



ANALISIS KONTEKS WACANA FIKSI DALAM BUKU *PRODUKTIF BERBAHASA INDONESIA UNTUK SMK KURIKULUM 2013* PENERBIT ERLANGGA

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

SISKA RULI SETIAWATI
NPM : 146210248

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

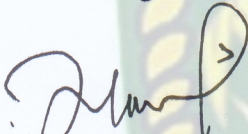
Analisis Konteks Wacana Fiksi dalam Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*
Untuk SMK Kurikulum 2013 Penerbit Erlangga

Dipersiapkan Oleh:

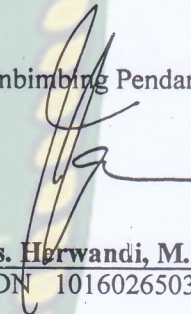
Nama : **SISKA RULI SETIAWATI**
NPM : 146210248
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Tim Pembimbing

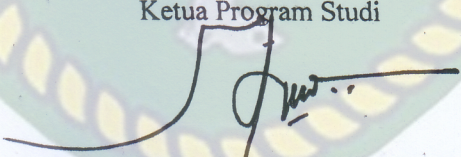
Pembimbing Utama


Ermawati S., S.Pd., M.A.
NIDN 1001128402

Pembimbing Pendamping


Drs. Herwandi, M.Pd.
NIDN 1016026503

Mengetahui
Ketua Program Studi


Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd.
NIDN 1018088901

Skripsi ini diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana
pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau
Pekanbaru, Februari 2020

Wakil Dekan Bidang Akademik


Dr. Sri Amnah, M.Si
NIDN 0007107005

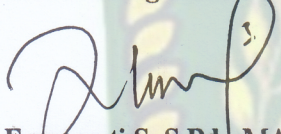
SKRIPSI

ANALISIS KONTEKS WACANA FIKSI DALAM BUKU *PRODUKTIF BERBAHASA INDONESIA* UNTUK SMK KURIKULUM 2013 PENERBIT ERLANGGA

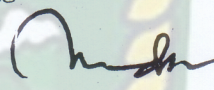
Dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **SISKA RULI SETIAWATI**
NPM : 146210248
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

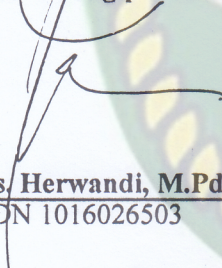
Pembimbing Utama

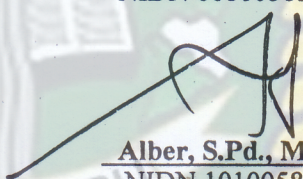

Ermawati S, S.Pd., MA
NIDN 1001128402

Anggota Tim


Dr. Sudirman Shomary, M.A.
NIDN 0010056502

Pembimbing pendamping


Drs. Herwandi, M.Pd.
NIDN 1016026503

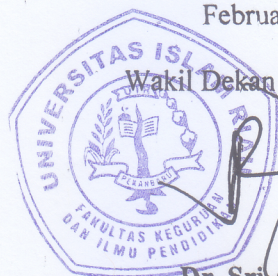

Alber, S.Pd., M.Pd.
NIDN 1010058801


Drs. Supriyadi, M.Pd.
NIDN 1007066401

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Februari 2020

Wakil Dekan Bidang Akademik




Dr. Sri Annah, M.Si
NIDN 0007107005

SURAT KETERANGAN

Kami selaku pembimbing skripsi dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa/i yang tersebut di bawah ini:

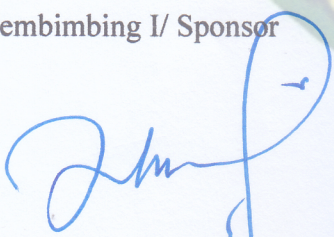
Nama : Siska Ruli Setiawati
NPM : 146210248
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul: **ANALISIS KONTEKS WACANA FIKSI DALAM BUKU PRODUKTIF BERBAHASA INDONESIA UNTUK SMK KURIKULUM 2013 PENERBIT ERLANGGA** skripsi tersebut siap untuk diujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

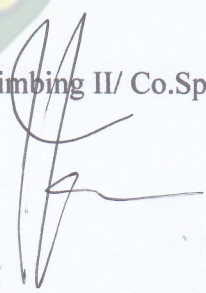
Pekanbaru, 16 Oktober 2019

Pembimbing I/ Sponsor


Ermawati S., S.Pd., M.A.

NIDN 1001128402

Pembimbing II/ Co.Sponsor


Drs. Herwandi, M.Pd.

NIDN 1016026503

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilaksanakan bimbingan skripsi terhadap:

Nama : Siska Ruli Setiawati




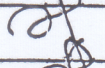
NPM : 146210248


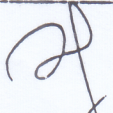
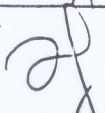
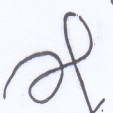


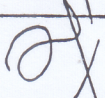
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Penbimbing II/ Sponsor : Ermawati S., S.Pd., M.A.

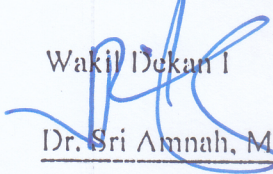
Judul Skripsi : Analisis Konteks Wacana Fiksi dalam Buku Produktif Berbahasa Indonesia.

No	Tanggal	Berita bimbingan	paraf
1	16 Juni 2017	ACC Judul	
2	21 November 2017	Perbaikan pada: 1. Kata Pengantar 2. Latar Belakang	
3	8 Desember 2017	Perbaikan pada: 1. Tujuan Penelitian 2. Ruang Lingkup	
4	19 Januari 2018	Perbaikan pada: 1. Anggapan Dasar 2. Penentuan Sumber Data	
5	1 Februari 2018	Perbaikan pada: 1. Metode Pengumpulan Data 2. Daftar Pustaka	
6	6 Februari 2018	ACC untuk diseminarkan	
7	13 Februari 2018	Seminar Proposal	

8	15 April 2018	Revisi Proposal yang sudah diseminarkan	
9	26 Juli 2018	Perbaikan pada: 1. Deskripsi Data	
10	12 September 2018	Perbaikan pada: 1. Analisis Data	
11	2 November 2018	Perbaikan pada: 1. Kesimpulan 2. Hambatan 3. Saran	
12	3 Januari 2019	Perbaikan pada: 1. Kata Pengantar 2. Daftar Tabel Dan Bagan	
13	19 Juni 2019	Perbaikan pada: 1. Abstrak	
14	5 Oktober 2019	ACC untuk diujikan	

Pekanbaru, Oktober 2019

Wakil Dekan I


Dr. Sri Annah, M.Si.

NIP 197010071998032002

NIDN 0007107005

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilaksanakan bimbingan skripsi terhadap:

Nama : Siska Ruli Setiawati



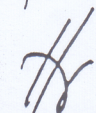

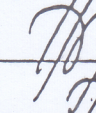


NPM : 146210248


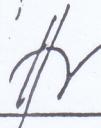


Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Pembimbing II/ Sponsor : Drs. Herwandi, M.Pd.

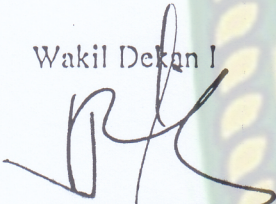
Judul Skripsi : Analisis Konteks Wacana Fiksi dalam Buku Produktif Berbahasa Indonesia.

No	Tanggal	Berita bimbingan	paraf
1	16 Juni 2017	ACC Judul	
2	8 November 2017	Perbaiki pada: 1. Latar Belakang 2. Tujuan Penelitian	
3	7 Desember 2017	Perbaiki pada: 1. Ruang Lingkup Penelitian	
4	2 Januari 2018	Perbaiki pada: 1. Anggapan Dasar	
5	12 Februari 2018	ACC untuk diseminarkan	
6	13 Februari 2018	Seminar Proposal	
7	17 April 2018	Revisi Proposal yang sudah diseminarkan	

8	5 Juli 2018	Perbaikan pada: 1. Deskripsi Data	
9	1 Januari 2019	Perbaikan pada: 1. Analisis Data	
10	17 Juni 2019	Perbaikan pada: 1. Abstrak 2. Kesimpulan	
11	9 Oktober 2019	ACC untuk diujikan	

Pekanbaru, Oktober 2019

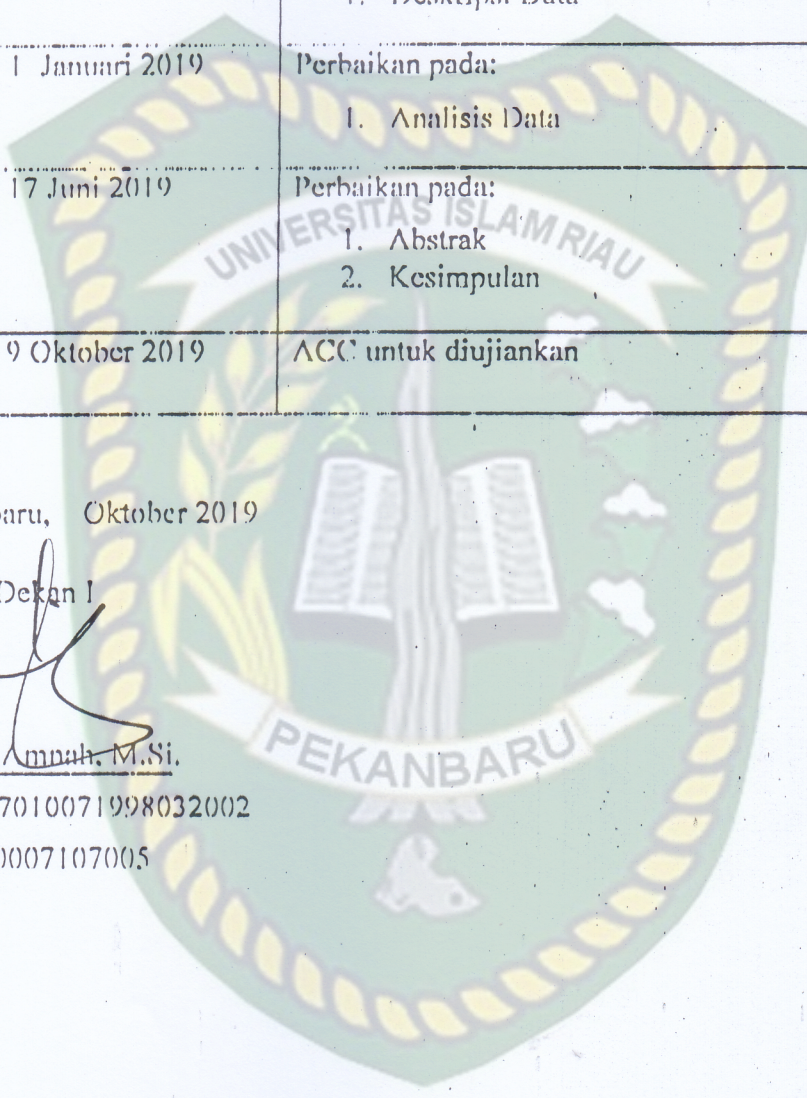
Wakil Dekan I



Dr. Sri Amnah, M.Si.

NIP 197010071998032002

NIDN 0007107005



LEMBARAN PERYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siska Ruli Setiawati
NPM : 146210248
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan baik secara langsung maupun tidak langsung saya ambil dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya secara kebenaran data ilmiah. Saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, Oktober 2019

Yang menyatakan



Siska Ruli Setiawati

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Jalan Kh. Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan Pekanbaru-Provinsi Riau, Kode Pos: 28284

SURAT KETERANGAN

Nomor : 292/PSPBSI/II/2020

Hal : Bebas Plagiarisme

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini.

Nama : Siska Ruli Setiawati

NPM : 146210248

Judul Skripsi : Analisis Konteks Wacana Fiksi Dalam Buku Produktif Berbahasa Indonesia
Untuk SMK Kurikulum 2013 Penerbit Erlangga.

Bahwa skripsi mahasiswa di atas telah memenuhi syarat bebas plagiat kurang dari 30%. Surat ini digunakan sebagai syarat untuk pengurusan surat *keeterangan* bebas pustaka. Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 20 Februari 2020

Ketua Program Studi,

Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd.

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah *Subhanahu Wata'ala* atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Analisis Konteks Wacana Fiksi dalam Buku *Produktif Berbahasa Indonesia* untuk SMK Kurikulum 2013 penerbit Erlangga”. Selawat dan salam tidak lupa juga buat nabi Muhammad *Shallallahu alaihi wa sallam* dengan menyebut *Allahumma shalli' alaa muhammadin wa'ala aali Muhamma*.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan mengikuti ujian skripsi dan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak, baik bantuan berupa moril maupun material. Doa, motivasi dan bimbingan, sangat berarti bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Alzaber, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau beserta staf yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini;
2. Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan kesempatan, bimbingan, dan dukungan selama penyelesaian skripsi ini;

3. Ermawati Sulaiman, S.Pd., M.A. selaku pembimbing utama yang telah banyak meluangkan waktu dalam bimbingan dan memberikan masukan-masukan untuk menyelesaikan skripsi ini;
4. Drs. Herwandi, M.Pd selaku pembimbing pendamping yang senantiasa memberikan bimbingan, bantuan, nasihat dan perhatian selama penyelesaian skripsi ini;
5. dosen beserta staf tata usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan bantuan selama menempuh pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau;
6. kedua orang tua, ayah Khairul dan ibu Yeni Sriwati yang senantiasa memberikan dukungan dan doanya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
7. teman-teman angkatan 2014 khususnya kelas B yang telah berjuang bersama dalam menuntut ilmu di kampus Universitas Islam Riau;
8. Novriadi, S.Tr Par yang akan menjadi pendamping hidupku, yang telah tulus membantu, mendukung dan selalu ada untukku dalam menyelesaikan skripsi ini;

Semoga bantuan, bimbingan, nasihat, dan dukungan dari semuanya akan menjadi amal kebaikan dan mendapat imbalan dari Allah Swt. Penulis mohon maaf atas kesalahan dalam penulisan penelitian ini, dikarenakan terbatasnya pengalaman yang dimiliki penulis. Dengan demikian, kritik dan saran yang

konstruktif senantiasa penulis nantikan dari semua pihak, guna kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak khususnya dalam bidang pendidikan bahasa Indonesia.

Pekanbaru, Februari 2020

Siska Ruli Setiawati



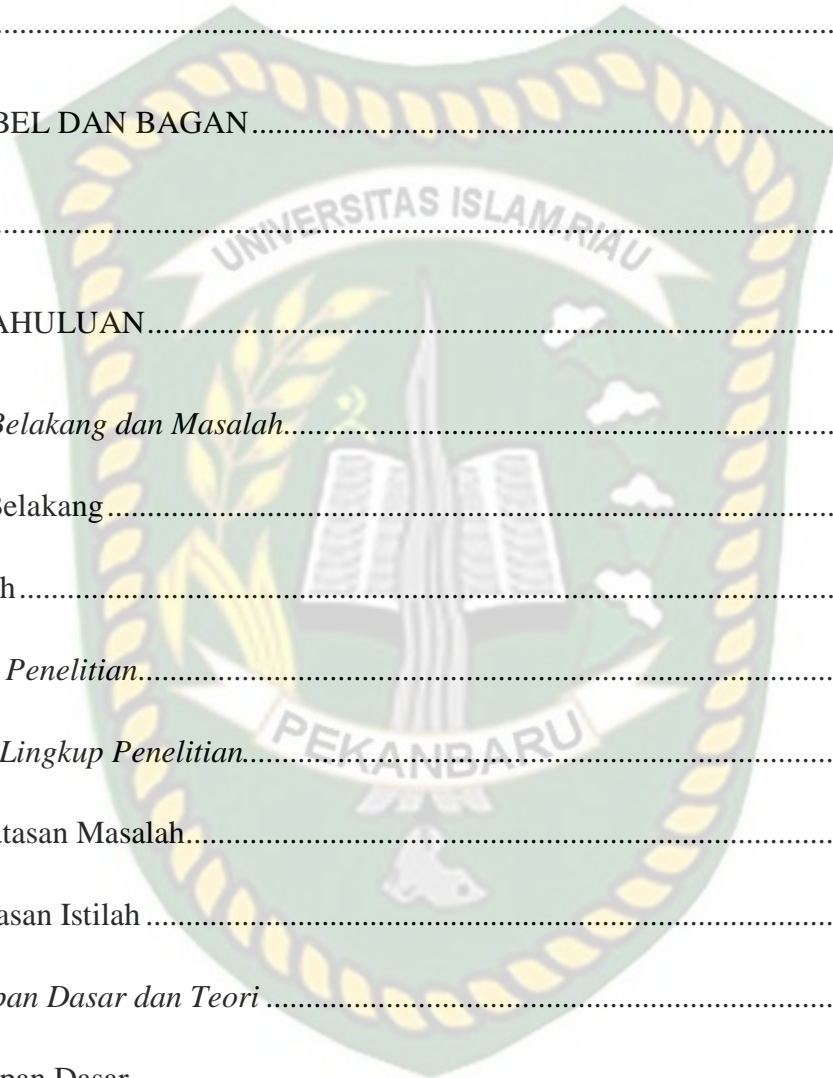
Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

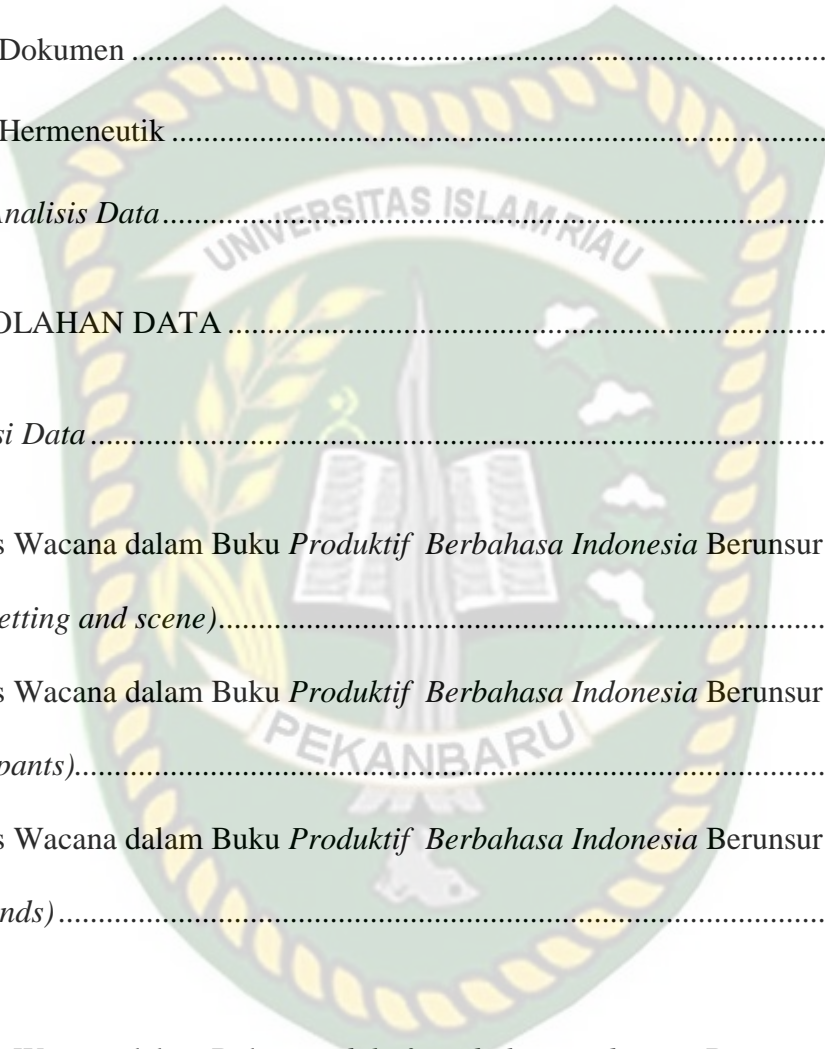
DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL DAN BAGAN.....	viii
ABSTRAK.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 <i>Latar Belakang dan Masalah</i>	1
1.1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.2 Masalah.....	16
1.2 <i>Tujuan Penelitian</i>	17
1.3 <i>Ruang Lingkup Penelitian</i>	17
1.3.1 Pembatasan Masalah.....	18
1.3.2 Penjelasan Istilah	19
1.4 <i>Anggapan Dasar dan Teori</i>	19
1.4.1 Anggapan Dasar.....	19
1.4.2 Teori.....	20
1.5 <i>Penentuan Sumber Data</i>	30
1.5.1 Sumber Data.....	30
1.5.2 Data.....	31
1.6 <i>Metodologi Penelitian</i>	31



1.6.1	Metode Penelitian	31
1.6.2	Pendekatan Penelitian	32
1.6.3	Jenis Penelitian.....	32
1.7	<i>Teknik Pengumpulan Data</i>	32
1.7.1	Teknik Dokumen	32
1.7.2	Teknik Hermeneutik	33
1.8	<i>Teknik Analisis Data</i>	34
BAB II PENGOLAHAN DATA		35
2.1	<i>Deskripsi Data</i>	35
2.1.1	Konteks Wacana dalam Buku <i>Produktif Berbahasa Indonesia</i> Berunsur Latar (<i>setting and scene</i>).....	35
2.1.2	Konteks Wacana dalam Buku <i>Produktif Berbahasa Indonesia</i> Berunsur Peserta (<i>participants</i>).....	37
2.1.3	Konteks Wacana dalam Buku <i>Produktif Berbahasa Indonesia</i> Berunsur Hasil (<i>ends</i>).....	38
2.1.4	Konteks Wacana dalam Buku <i>Produktif Berbahasa Indonesia</i> Berunsur Amanat (<i>message</i>)	41
2.1.5	Konteks Wacana dalam Buku <i>Produktif Berbahasa Indonesia</i> Berunsur Cara (<i>key</i>).....	44
2.1.6	Konteks Wacana dalam Buku <i>Produktif Berbahasa Indonesia</i> Berunsur Sarana (<i>instrument</i>).....	45
2.1.7	Konteks Wacana dalam Buku <i>Produktif Berbahasa Indonesia</i> Berunsur	



Norma (<i>norms</i>).....	45
2.1.8 Konteks Wacana dalam Buku <i>Produktif Berbahasa Indonesia</i> Berunsur	
Jenis (<i>genre</i>).....	45
2.2 <i>Analisis Data</i>	46
2.2.1 Latar (<i>Setting And Scene</i>).....	46
2.2.2 Peserta (<i>Participants</i>).....	80
2.2.3 Hasil (<i>Ends</i>)	86
2.2.4 Amanat (<i>Message</i>).....	92
2.2.5 Cara (<i>Key</i>).....	101
2.2.6 Sarana (<i>Instrument</i>).....	105
2.2.7 Norma (<i>Norms</i>).....	106
2.2.8 Jenis (<i>Genre</i>).....	111
2.3 <i>Interpretasi Data</i>	112
BAB III SIMPULAN	120
BAB IV HAMBATAN DAN SARAN	123
4.1 <i>Hambatan</i>	123
4.2 <i>Saran</i>	124
DAFTAR PUSTAKA.....	125
LAMPIRAN.....	127



DAFTAR TABEL DAN BAGAN

1.	Deskripsi Data Konteks Wacana Dalam Buku <i>Produktif Berbahasa Indonesia Berunsur Latar (Setting And Scene)</i>	36
2.	Deskripsi Data Konteks Wacana Dalam Buku <i>Produktif Berbahasa Indonesia Berunsur Peserta (Participants)</i>	38
3.	Deskripsi Data Konteks Wacana Dalam Buku <i>Produktif Berbahasa Indonesia Berunsur Hasil (Ends)</i>	39
4.	Deskripsi Data Konteks Wacana Dalam Buku <i>Produktif Berbahasa Indonesia Berunsur Amanat (Message)</i>	41
5.	Deskripsi Data Konteks Wacana Dalam Buku <i>Produktif Berbahasa Indonesia Berunsur Cara (Key)</i>	44
Tabel 6	Rekapitulasi Unsur-Unsur Konteks Wacana Yang Terdapat Pada Hikayat dalam Buku <i>Produktif Berbahasa Indonesia Untuk SMK Kurikulum 2013</i> Penerbit Erlangga	112
Bagan 1.	Hierarki satuan-satuan bahasa	21

**ANALISIS KONTEKS WACANA FIKSI DALAM BUKU *PRODUKTIF
BERBAHASA INDONESIA* UNTUK SMK KURIKULUM 2013 PENERBIT
ERLANGGA**

Siska ruli setiawati
Universitas Islam Riau
siskaruli24@gmail.com

ABSTRAK

Hikayat yang berbentuk cerita dalam Buku *Produktif Berbahasa Indonesia* untuk SMK Kurikulum 2013 penerbit Erlangga mengandung konteks wacana. Konteks wacana diperlukan untuk membangun cerita, termasuk cerita hikayat. Penulis menemukan adanya konteks wacana berupa latar, hasil, dan amanat yang mendominasi cerita hikayat tersebut, sehingga menjadikan cerita menarik untuk dibaca. Hal ini yang membuat penulis tertarik meneliti konteks wacana yang terdapat pada hikayat dalam buku tersebut. Masalah penelitian ini adalah bagaimanakah konteks wacana hikayat yang terdapat dalam Buku *Produktif Berbahasa Indonesia* untuk SMK Kurikulum 2013 penerbit Erlangga? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data tentang konteks wacana dalam Buku *Produktif Berbahasa Indonesia* untuk SMK Kurikulum 2013 penerbit Erlangga. Teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori Djajasudarma (2012), Sudaryat (2008), dan teori pendukung lainnya. Metodologi penelitian ini menggunakan metode analisis isi, pendekatan kualitatif, dan jenis penelitian kepustakaan. Dalam penelitian ini ditemukan 8 unsur konteks wacana, yaitu unsur latar terdapat 65 data, unsur peserta terdapat 22 data, unsur hasil terdapat 5 data, unsur amanat terdapat 12 data, unsur cara terdapat 5 cara melaksanakan percakapan, unsur sarana menggunakan bahasa tulis dan berkenaan dengan variasi bahasa berdasarkan segi pemakainya, unsur norma dalam percakapan yaitu norma diskusi, dan unsur jenis berupa hikayat. Pada hikayat Puteri Kuning konteks wacana yang berupa unsur latar (*setting dan scene*) yang mengacu pada tempat yaitu di negeri yang jauh, di istana dan mengacu pada waktu yaitu dahulu kala, suatu hari, setiap hari, keesokan hari, sehari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan, peserta (*participants*) yang terlibat keseluruhan ada 14 peserta, hasil (*ends*) dalam wacana bertujuan untuk memberitahukan Raja kalau kuburan itu adalah kuburannya Puteri Kuning yang telah mati, di tandai dengan adanya tumbuhan yang ciri-cirinya mirip dengan Puteri Kuning, amanat (*message*) yang diberikan yaitu kalau kebaikan itu tidak akan sirna meskipun seseorang itu telah mati, cara (*key*) yaitu disampaikan dengan cara marah, sarana (*instrument*) bahasa tulis, norma (*norms*) yaitu diskusi, dan jenis (*genre*) yaitu hikayat.

Kata kunci: *Wacana, Konteks wacana, Hikayat, Buku ajar.*

**ANALISIS KONTEKS WACANA FIKSI DALAM BUKU *PRODUKTIF*
BERBAHASA INDONESIA UNTUK SMK KURIKULUM 2013 PENERBIT
ERLANGGA**

Siska ruli setiawati
Universitas Islam Riau
siskaruli24@gmail.com

ABSTRACT

The saga in the form of a story in the Indonesian Productive Book for Vocational School 2013 Curriculum Erlangga publisher contains the context of discourse. The context of the discourse is needed to build the story, including the story saga. The author finds the context of discourse in the form of setting, result, and mandate that dominates the saga story, thus making the story interesting to read. This makes the writer interested in examining the context of discourse contained in the saga in the book. The problem of this research is how is the context of saga discourse contained in the Indonesian Language Productive Books for Erlangga Publisher's 2013 Curriculum Vocational School? This study aims to describe, analyze, and interpret data about the context of discourse in the Indonesian Language Productive Book for Erlangga Publisher's 2013 Curriculum Vocational School. Theories used in this study are Djajasudarma (2012), Sudaryat (2008), and other supporting theories. This research methodology uses content analysis methods, qualitative approaches, and types of library research. In this study found 8 elements of discourse context, namely background elements there are 65 data, there are 22 dataparticipant elements, the are 5 ways elements of conducting conversation, elements of means using written language and with regard to variations in language based on the terms of the wearer, the norm element in conversation is the norm of discussion, and the type element in the form of saga. In the Yellow Princess saga the context of the discourse in the form of background elements (setting and scenes) which refers to a place that is in a distant country, in the palace and refers to the time ie a long time ago, one day, every day, the next day, days, weeks-weeks. Weeks, months, participants involved in total there are 14 participants, the results (ends) in the discourse aims to inform the King that the grave is the grave of the dead Yellow Princess, marked by the presence of plants whose characteristics are similar to Princess Yellow, the message (message) given is that if goodness will not disappear even though someone has died, the way (key) is delivered by way of anger, means (instruments) of written language, norms (norms) namely discussion, and type (genre) namely saga.

Keywords: Discourse, Discourse context, Saga, Textbooks.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Dalam memahami suatu cerita yang ada pada buku pelajaran, peran wacana begitu penting. Tidak ada cerita yang dipahami, lepas dari konteks kewacanaan. Semua cerita yang ada pada buku pelajaran mudah dipahami melalui pemahaman wacana. Misalnya manakala membaca buku teks pelajaran ditemukan cerita yang berjudul “Hikayat Abu Nawas: Botol Ajaib:” pembaca tentu akan bertanya, apa maksud dari judul cerita tersebut. Jawabannya dapat ditemukan melalui pemahaman terhadap wacana. Dengan mudah dapat dijelaskan melalui pemahaman wacana, mengapa tulisan tersebut muncul. Begitu pentingnya pemahaman kewacanaan dalam memahami cerita yang lebih luas.

Dari paparan di atas, terlihat bahwa untuk memahami cerita, tidak cukup hanya memahami struktur bahasa saja, melainkan juga dari konteks pemakaian bahasa itu sendiri yang dikenal dengan wacana. Menurut Sobur dalam Darma (2009:3) “Wacana merupakan rangkaian ujar atau tindak tutur yang mengungkapkan suatu subjek secara teratur (sistematis) dalam satu kesatuan koheren dan dibentuk oleh unsur segmental maupun non segmental bahasa”. Selanjutnya, wacana dapat pula disebut rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi.

Menurut Djajasudarma (2010:4) “Di pihak lain dikatakan bahwa wacana adalah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi”.

Komunikasi dapat menggunakan bahasa lisan dan tulisan. Apa pun bentuknya, wacana mengasumsi adanya penyapa (*addressor*) dan pesapa (*addressee*). Dalam wacana lisan, penyapa adalah penulis, sedangkan pesapa adalah pembaca.

Berdasarkan medium bahasanya terdapat wacana lisan dan wacana tulisan. Menurut Sudaryat (2008:165) “Wacana lisan adalah wacana yang disampaikan dengan medium bahasa lisan. Wacana tulis adalah wacana yang disampaikan dengan medium bahasa tulis”. Untuk menerima dan memahami wacana tulis, pesapa harus membaca bacaan atau teks.

Berbicara tentang wacana selalu berkaitan dengan konteks, hal ini sesuai dengan pendapat Kridalaksana dalam Darma (2009:4) “Konteks merupakan ciri-ciri alam di luar bahasa yang menumbuhkan makna pada ujaran atau wacana (lingkungan nonlinguistik dari wacana)”. Unsur-unsur ini berhubungan dengan unsur-unsur yang terdapat dalam setiap komunikasi bahasa. Konteks wacana terdiri atas berbagai unsur yaitu latar (*setting dan scene*), peserta (*participants*), hasil (*ends*), amanat (*message*), cara (*key*), sarana (*instrument*), norma (*norms*), dan jenis (*genre*).

Konteks adalah bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna (Depdiknas, 2008:728). Hal ini sesuai dengan pendapat di atas menurut Leech dalam Nadar (2009:6) “Konteks adalah latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sehingga dapat membuat interpretasi apa yang dimaksud penutur pada waktu tuturan tertentu”. Dengan demikian, konteks adalah hal-hal yang berhubungan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan ataupun latar belakang pengetahuan

yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur yang membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan.

Selanjutnya, ditinjau berdasarkan pendekatannya, tipe wacana terdiri dari wacana fiksi dan wacana nonfiksi. Wacana fiksi dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu prosa, puisi dan drama. Wacana nonfiksi berupa artikel, makalah, skripsi, surat, riwayat hidup. Berbagai wacana yang diulas dalam Buku *Produktif Berbahasa Indonesia* untuk SMK terbitan Erlangga, juga terdapat wacana tulis fiksi. Wacana fiksi tersebut dapat dimanfaatkan dalam kegiatan belajar mengajar. Wacana fiksi tersebut berbentuk wacana hikayat. Pada wacana hikayat yang berjudul *Puteri Kuning*, semua wacananya mengandung konteks. Melalui pembelajaran wacana fiksi ini, siswa dapat memahami wacana dengan baik secara utuh. Wacana yang utuh adalah wacana yang membentuk suatu ide atau pengertian yang apik, sehingga siswa dapat menentukan makna bacaan secara tepat pula.

Menurut Hamidy (2012:8) “Karya sastra semacam fiksi, bukanlah lawan dari kebenaran, tetapi hanya berbeda dari fakta”. Fakta dibatasi oleh waktu, dan tempat, sedangkan karya sastra yang terjadi melalui imajinasi dan kreatifitas dapat mengabaikan waktu dan tempat itu. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudaryat (2008:166) menyatakan “Dalam wacana fiksi mungkin juga digunakan fakta yang diambil dari kehidupan, tetapi fakta tersebut hanya bahan saja”. Fakta diletakkan dalam suatu jaringan keseluruhan yang lain, yaitu dalam dunia fiksi. Kata yang digunakan tidak selalu tetap seperti kamus, sebab kata itu sering

digunakan untuk mengungkapkan perasaan, khayal, hasrat pengarang yang bersifat pribadi sesuai dengan suasana karangan itu secara keseluruhan.

Fiksi yang berbentuk hikayat dapat dilihat dari Buku *Produktif Berbahasa Indonesia* untuk SMK Kurikulum 2013 penerbit Erlangga. Teks cerita fiksi ini dikaji sehingga diperoleh gambaran ceritanya melalui analisis konteks wacana. Analisis konteks wacana berkaitan dengan dimana dan kapan cerita tersebut terjadi, siapa peserta yang terlibat di dalam cerita, hasil dan tujuan dalam cerita, amanat yang terdapat di dalam cerita, cara dalam menyampaikan percakapan, sarana yang digunakan dalam menyampaikan percakapan dalam cerita, serta norma yang digunakan dalam melaksanakan percakapan dalam cerita, dan jenis (genre) yang digunakan dalam cerita. Pembaca harus memahami beberapa unsur tersebut sehingga dapat diketahui gambaran isi dari sebuah cerita tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Hymes dalam Djajasudarma (2012:25) “Konteks wacana terdiri atas berbagai unsur yaitu latar (*setting dan scene*), peserta (*participants*), hasil (*ends*), amanat (*message*), cara (*key*), sarana (*instrument*), norma (*norms*), dan jenis (*genre*)”.

Berdasarkan fenomena atau gejala yang sering penulis temukan, pada setiap kegiatan membaca, pembaca sering dihadapkan pada konteks. Konteks menentukan makna bacaan. Penggunaan bahasa harus memperlihatkan konteks agar dapat menggunakan bahasa secara tepat dan menentukan makna secara tepat pula. Bila konteks berubah, maka berubah pula maknanya. Pembaca tidak dapat memahami cerita fiksi yang ada pada buku karena kurangnya memperhatikan terhadap konteks, sehingga pembaca tidak dapat memahami makna dari cerita

tersebut. Oleh karena itu, pembaca harus membaca teks secara keseluruhan guna mengetahui konteks wacana. Konteks menentukan maknanya, sehingga begitu pentingnya konteks dalam menentukan makna ujaran. Pengguna bahasa harus memperlihatkan konteks agar dapat menggunakan bahasa secara tepat dan menentukan makna secara tepat pula.

Penulis ingin mengetahui, apakah fiksi yang terdapat dalam Buku *Produktif Berbahasa Indonesia* untuk SMK Kurikulum 2013 penerbit Erlangga ini, telah mengakomodasi yang dikemukakan oleh Dell Hymes. Naskah fiksi berupa hikayat dapat memenuhi delapan unsur konteks wacana, sehingga menjadi wacana fiksi yang baik bagi pembelajaran. Berdasarkan hikayat yang telah dibaca, penulis menemukan adanya latar percakapan antar tokoh cerita, tokoh yang terlibat di dalamnya, hasil dan tujuan percakapan, amanat yang disampaikan, cara penyampaian percakapan, norma melaksanakan percakapan, dan jenis (*genre*) yang digunakan dalam percakapan, yang terdapat pada hikayat yang ada dalam Buku *Produktif Berbahasa Indonesia* untuk SMK Kurikulum 2013 penerbit Erlangga.

Hal ini sesuai dengan judul penelitian yang penulis kemukakan. Judul penelitian yaitu mengenai konteks wacana fiksi dalam Buku *Produktif Berbahasa Indonesia* untuk SMK Kurikulum 2013 penerbit Erlangga. Konteks wacana itu meliputi: latar (*setting dan scene*), peserta (*participants*), hasil (*ends*), amanat (*message*), cara (*key*), sarana (*instrument*), norma (*norms*), dan jenis (*genre*)”.

Alasan penulis tertarik dengan judul “Analisis Konteks Wacana Fiksi dalam Buku *Produktif Berbahasa Indonesia* untuk SMK Kurikulum 2013 penerbit

Erlangga”, karena setiap cerita dibangun oleh konteks, seperti yang terdapat pada hikayat yang ada dalam Buku *Produktif Berbahasa Indonesia* untuk SMK Kurikulum 2013 penerbit Erlangga. Tanpa adanya konteks wacana, maka tidak ada cerita karena konteks wacanalalah yang membangunnya. Hikayat yang berbentuk percakapan dalam buku *Produktif Berbahasa Indonesia* untuk SMK Kurikulum 2013 penerbit Erlangga mengandung konteks. Penulis menemukan adanya konteks wacana berupa latar, hasil, dan amanat yang mendominasi cerita hikayat tersebut, sehingga menjadikan cerita menarik untuk dibaca. Cerita fiksi tersebut, mengandung unsur-unsur konteks wacana yang dapat memberikan ilmu pengetahuan, memberikan pendidikan, inspirasi, serta pelajaran yang bermanfaat, yang terpapar dalam amanat yang disampaikan dalam cerita tersebut.

Contoh penggunaan konteks wacana fiksi yang terdapat dalam buku *Produktif Berbahasa Indonesia* untuk SMK Kurikulum 2013 penerbit Erlangga khususnya dalam hikayat Puteri Kuning yang meliputi latar tempat (*ruang-space*) dan waktu atau tempo (*time*) terjadinya percakapan yaitu “di taman istana”. Terdapat dalam kalimat “Raja sendiri sering termenung-menung di taman istana, sedih memikirkan Puteri Kuning yang hilang tak berbekas” (Yustinah, 2016:81). Contoh konteks waktu yaitu “suatu hari”. Terdapat dalam kalimat “Pada suatu hari raja hendak pergi jauh” (Yustinah, 2016:80).

Konteks hasil mengacu pada hasil dan tujuan percakapan. Contoh konteks hasil yang terdapat dalam hikayat di atas kubur Puteri Kuning yaitu “Raja menemukan adanya tanaman yang tumbuh di atas kuburan yang ciri-cirinya mirip dengan Puteri Kuning, sedangkan tujuan percakapan yaitu untuk memberitahukan

Raja kalau kuburan itu adalah kuburannya Puteri Kuning yang telah mati. Dengan adanya tanaman tersebut, dapat mengingatkan raja dengan Puteri Kuning yang telah mati, sekaligus agar bunga kemuning juga mendapatkan namanya. Tumbuhan tersebut dinamai bunga kemuning, karena ciri-cirinya yang mirip dengan Puteri Kuning”. (Yustinah, 2016:81).

Konteks amanat mengacu pada bentuk dan isi amanat. Contoh konteks amanat yaitu “Setelah mati pun, Puteri Kuning masih memberikan kebaikan” merupakan bentuk amanatnya, sedangkan isi dari amanat tersebut yaitu “kebaikan itu tak akan sirna seiring berjalannya waktu, tetapi akan selalu terkenang dan terpancar meski di saat apapun. Meskipun Puteri Kuning telah mati, tetapi ia masih memberikan kebaikan” (Yustinah, 2016:81).

Alasan lainnya yang membuat penulis tertarik memilih judul mengenai analisis konteks wacana fiksi, karena dari hasil penelitian yang penulis lakukan ketika praktek pengajaran lapangan di sekolah, penulis menemukan adanya ketidakpahaman siswa terhadap konteks wacana. Ketika itu, penulis membacakan sebuah cerita hikayat kepada siswa, kemudian penulis menanyakan kepada siswa, siapa peserta yang ada dalam cerita tersebut beserta delapan unsur konteks wacana yang dikemukakan oleh Hymes. Ketika ditanyakan, siswa tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut.

Dari hasil penelitian tersebut, siswa ketika mendengarkan suatu cerita, siswa kurang memperhatikan konteks, sehingga siswa tidak dapat menjawab delapan unsur konteks wacana yang penulis tanyakan, seperti bagaimana latar yang ada dalam cerita tersebut. Kebanyakan siswa hanya sekedar mendengar

cerita saja, tidak memperhatikan konteks yang ada dalam cerita. Untuk memahami suatu cerita, harus memperhatikan konteks wacana, karena konteks menentukan makna bacaan. Dengan memperhatikan dan memahami konteks, dapat ditemukan gambaran dari cerita tersebut. Tanpa adanya konteks, maka tidak ada cerita, karena konteks wacana adalah yang membangun cerita tersebut. Hal tersebutlah yang membuat penulis tertarik meneliti konteks wacana fiksi yang terdapat dalam buku *Produktif Berbahasa Indonesia* untuk SMK Kurikulum 2013 penerbit Erlangga.

Alasan penulis tertarik meneliti buku Erlangga yang merupakan sebagai buku penunjang bukan buku dari Kemendikbud, dikarenakan kegiatan belajar mengajar siswa tidak hanya sebatas mencermati pada informasi yang dijelaskan oleh guru saja pada buku teks yang digunakan siswa dalam pembelajaran, tetapi referensi lain juga dibutuhkan siswa untuk menggali ilmu agar pemahaman siswa lebih luas, sehingga kemampuannya dapat dioptimalkan. Hal ini diperkuat dengan adanya penelitian dari Harum Dwi Febriyanti, Supri Wahyudi Utomo, dan Juli Murwani dalam jurnalnya yaitu jurnal *Akutansi dan Pendidikan*, Vol.3 No.2, Oktober 2014 yang menyebutkan, kalau buku penunjang berpengaruh secara optimal terhadap hasil belajar siswa. Dari penelitian itu, dijelaskan kalau buku penunjang memang memegang peranan penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan adanya buku penunjang maka hasil belajar siswa akan naik walaupun tidak terlalu besar. Sebaliknya jika variabel buku penunjang diturunkan, maka hasil belajar siswa akan mengalami penurunan.

Alasan lainnya, karena buku *Produktif Berbahasa Indonesia* untuk SMK disusun berdasarkan Kurikulum yang dipakai pada saat ini. Menurut tulisan dari Admin Penerbit Erlangga, buku *Produktif Berbahasa Indonesia* untuk SMK disusun berdasarkan Kurikulum 2013 revisi tahun 2016. Buku ini menekankan pada pembentukan aspek penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara utuh. Materi pembelajaran disajikan secara tematik dan integratif dengan menggunakan pendekatan saintifik melalui pembelajaran (1) pembangunan teks dan pemodelan, (2) pembangunan teks bersama, dan (3) pembangunan teks mandiri. Ketiga pembelajaran ini menggambarkan alur mengamati, mempertanyakan, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Selain itu, buku ini dilengkapi dengan adanya nomor ISBN (*International Standar Book Number*): 9786022989448. Informasi tentang judul, penerbit, dan kelompok penerbit tercakup dalam ISBN. Dengan begitu, buku ini sudah terdaftar di Perpustakaan Nasional RI. Di Indonesia, Perpustakaan Nasional RI merupakan Badan Nasional ISBN yang berhak memberikan ISBN kepada penerbit yang berada di wilayah Indonesia, sehingga buku ini layak digunakan dalam pembelajaran.

Menurut Wikipedia, saat ini, produk Erlangga adalah paduan harmonis dari buku pelajaran, buku anak, fiksi, non fiksi, dan juga majalah. Kala menciptakan sebuah produk, Erlangga selalu mengutamakan nilai pendidikan. Untuk menghasilkan karya terbaik, lingkup penerbitan Erlangga bagi ke dalam lima kategori buku utama buku pelajaran, buku untuk perguruan tinggi, buku anak, buku populer (fiksi dan non fiksi), dan buku referensi. Penulis tertarik

terhadap buku pelajaran ini, karena cerita-cerita fiksi yang dituliskan pada hikayatnya menampilkan cerita-cerita yang menarik, bahasa yang digunakan dalam cerita mudah dipahami oleh pembaca, banyak memberikan ilmu pengetahuan, memberikan pendidikan, inspirasi, serta amanat yang tergambar dalam hikayatnya.

Kegunaan penelitian relevan di dalam penelitian ini diantaranya untuk mencari persamaan dan perbedaan antara penelitian orang lain dengan penelitian penulis. Selain itu juga digunakan untuk membandingkan penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Berikut penelitian yang relevan terkait dengan penelitian penulis.

Penelitian yang berjudul “Analisis Konteks Wacana Fiksi dalam Buku *Produktif Berbahasa Indonesia* untuk SMK Kurikulum 2013 penerbit Erlangga”, ini merupakan penelitian lanjutan dari sebelumnya. Pertama, Novia Indrawanis mahasiswa FKIP UIR Tahun 2015 dengan penelitian yang berjudul “Analisis Konteks Wacana dalam Cerita Anak-Anak Majalah Bobo Terbitan April 2015”. Masalah yang ditelitinya, yaitu apa sajakah konteks wacana dalam cerita Liburan Terindah, cerita Aksi Berlebihan Ryu, cerita Sepatu Permen, cerita Antara Aku dan Ical, cerita Fikar, Si Pembalap Cilik, cerita Toko Sepatu Ibu, cerita Iri Pada Zeta, cerita Seperti Dulu Lagi, dan cerita Tela-Tela yang terdapat dalam Cerita Anak-Anak Majalah Bobo Terbitan April 2015. Teori yang digunakannya relevan dengan masalah yang ditelitinya. Metode penelitian yang digunakannya adalah metode deskriptif.

Hasil penelitian Novia Indrawanis, menunjukkan bahwa wacana dalam Cerita Anak-Anak Majalah Bobo Terbitan April 2015 yaitu cerita Liburan Terindah, cerita Aksi Berlebihan Ryu, cerita Sepatu Permen, cerita Antara Aku dan Ical, cerita Fikar, Si Pembalap Cilik, cerita Toko Sepatu Ibu, cerita Iri Pada Zeta, cerita Seperti Dulu Lagi, dan cerita Tela-Tela memiliki konteks wacana berupa latar (*setting dan scene*), peserta (*participants*), hasil (*ends*), amanat (*message*), cara (*key*), sarana (*instrument*), norma (*norms*), dan jenis (*genre*). Penulis terinspirasi dengan penelitian ini dari segi teori yang digunakan oleh penulis terdahulu. Teori yang digunakannya adalah teori Djajasudarma dan teori Sudaryat. Oleh karena itu, penulis menemukan buku-buku yang menyangkut teori tersebut, untuk memperdalam teori-teori yang digunakan penulis tersebut.

Kedua, Fitria Wulan Sari mahasiswa FKIP UIR Tahun 2015 dengan penelitian yang berjudul “Analisis Konteks Wacana Tulis Fiksi Majalah Anak-Anak Mombi Edisi April 2015”. Masalah yang ditelitinya, yaitu apa sajakah konteks wacana dalam dongeng Mita Ingin Berkacamata, cerpen Bertemu Manusia Purba, cerpen Ramai-Ramai Menguap, cerpen Kita Mirip Siapa Ya?, cerpen Andai Saja Pak Edison Tahu, cerpen Jess dan Sahabatnya, cerpen Rona Si Muka Merah, cerpen Teman Baru Libi, dan cerpen Sumpah Aku Cinta Indonesia yang terdapat dalam Majalah Anak-Anak Bobo Terbitan April 2015. Teori yang digunakannya relevan dengan masalah yang ditelitinya. Metode penelitian yang digunakannya adalah metode deskriptif.

Hasil penelitian Fitria Wulan Sari, menunjukkan bahwa wacana dalam Majalah Anak-Anak Mombi Edisi April 2015 yaitu dalam dongeng Mita Ingin

Berkacamata, cerpen Bertemu Manusia Purba, cerpen Ramai-Ramai Menguap, cerpen Kita Mirip Siapa Ya?, cerpen Andai Saja Pak Edison Tahu, cerpen Jess dan Sahabatnya, cerpen Rona Si Muka Merah, cerpen Teman Baru Libi, dan cerpen Sumpah Aku Cinta Indonesia memiliki konteks wacana berupa latar (*setting dan scene*), peserta (*participants*), hasil (*ends*), amanat (*message*), cara (*key*), sarana (*instrument*), norma (*norms*), dan jenis (*genre*)". Penulis terinspirasi penelitian ini, dari segi penentuan sumber data yang pernah dilakukan penulis terdahulu. Penelitian ini melakukan penentuan sumber data, secara jelas dan mudah dipahami.

Ketiga, Dewi Erlita mahasiswa FKIP UIR Tahun 2016 dengan penelitian yang berjudul "Konteks Wacana Dalam Dongeng Kancil Millenium Baru Karya Witarsa". Masalah yang ditelitinya, yaitu apa sajakah konteks wacana dalam dongeng Kancil Millenium Baru karya Witarsa yang terdapat dalam dongeng Kancil Millenium Baru Karya Witarsa. Teori yang digunakannya relevan dengan masalah yang ditelitinya. Metode penelitian yang digunakannya adalah metode deskriptif.

Hasil penelitian Dewi Erlita, menunjukkan bahwa wacana dalam dongeng Kancil Millenium Baru Karya Witarsa memiliki konteks wacana berupa latar (*setting dan scene*), peserta (*participants*), hasil (*ends*), amanat (*message*), cara (*key*), sarana (*instrument*), norma (*norms*), dan jenis (*genre*)". Penulis terinspirasi dengan penelitian ini, dari segi deskripsi data yang dilakukan oleh penulis terdahulu. Deskripsi data yang dipaparkannya, disajikan secara jelas dan memudahkan pembaca dalam memahaminya.

Dari ketiga penelitian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaan penelitian yang dilakukan ketiga penulis sebelumnya dengan penulis, yaitu sama-sama mengkaji tentang konteks wacana. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Novia Indrawanis, Fitria Wulan Sari, dan Dewi Erlita dengan penelitian penulis, yaitu terletak pada objek kajiannya, Novia Indrawanis mengkaji Majalah Anak-Anak Bobo Terbitan April 2015, Fitria Wulan Sari, Majalah Anak-Anak Mombi Edisi April 2015, Dewi Erlita mengkaji Dongeng Kancil Millenium Baru Karya Witarsa, sedangkan penulis mengkaji Buku *Produktif Berbahasa Indonesia* untuk SMK Kurikulum 2013 penerbit Erlangga.

Jurnal yang relevan dengan penelitian penulis yaitu *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 5 Januari 2016* yang dibuat oleh Ida Yeni Rahmawati, dengan judul “Analisis Teks dan Kontekstual Pada Kolom Opini “Latihan Bersama Al Komodo” 2014 Kompas”. Masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana konteks situasi yang terdapat pada kolom opini “Latihan Bersama Al Komodo 2014” Kompas? (2) Bagaimana konteks sosiokultural yang terdapat pada pada kolom opini “Latihan Bersama Al Komodo 2014” Kompas? Teori yang digunakan adalah Setiawan dan teori-teori yang relevan lainnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik analisis konten. Hasil dari penelitian ini yaitu dalam menganalisis teks dan kontekstual yang terdapat pada kolom opini “Latihan Bersama Al Komodo 2014” Kompas, ditemukan konteks situasi dan konteks sosiokultural.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis analisis adalah penelitian Ida Yeni Rahmawati tentang Analisis Teks dan Kontekstual Pada Kolom Opini “Latihan Bersama Al Komodo 2014” Kompas, sedangkan penulis meneliti tentang konteks wacana yang terdapat dalam Buku *Produktif Berbahasa Indonesia* untuk SMK Kurikulum 2013 penerbit Erlangga. Persamaan penelitian Ida Yeni Rahmawati dengan penelitian yang penulis lakukan sama-sama mengkaji tentang konteks wacana. Penulis terinspirasi dengan penelitian ini dari segi sumber data yang digunakan Ida Yeni Rahmawati terdahulu yaitu pada kolom opini yang terdapat pada Koran Kompas. Sumber data yang digunakan dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, yang memberikan ilmu pengetahuan bagi pembacanya.

Jurnal yang relevan dengan penelitian penulis yaitu *Jurnal Dimensi Pendidikan Bahasa*, Vol. 2. No. 2, Desember 2013 yang dibuat oleh Herlina, dengan judul “Analisis Aspek Leksikal dan Aspek Konteks Dalam Lagu Oemar Bakri Karya Iwan Fals”. Masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana aspek leksikal yang terdapat dalam lagu Oemar Bakri Karya Iwan Fals? (2) Bagaimana aspek konteks yang terdapat dalam lagu Oemar Bakri Karya Iwan Fals? Teori yang digunakan adalah Sumarlam dan Moeliono dan teori-teori yang relevan lainnya. Hasil dari penelitian ini yaitu dalam menganalisis aspek leksikal dan aspek konteks yang terdapat dalam lagu “Oemar Bakri Karya Iwan Fals”, ditemukan kesepadanan (ekuivalensi). Konteks kultural yang terkandung dalam lagu Oemar Bakri Karya Iwan Fals bahwa kurangnya perhatian pemerintah

terhadap kesejahteraan guru mengakibatkan timbulnya budaya bolos kerja dikalangan guru.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis akan teliti analisis adalah penelitian Herlina tentang “Analisis aspek leksikal dan aspek konteks dalam lagu Oemar Bakri Karya Iwan Fals”, sedangkan penulis meneliti tentang konteks wacana yang terdapat dalam Buku *Produktif Berbahasa Indonesia* untuk SMK Kurikulum 2013 penerbit Erlangga. Persamaan penelitian Herlina dengan penelitian yang penulis lakukan sama-sama mengkaji tentang konteks. Penulis terinspirasi dengan penelitian ini dari topik yang dibicarakan dalam lagu tersebut. Topik yang dibicarakan dalam lagu tersebut terinspirasi dari realita kehidupan dari kinerja guru. Oleh karena itu, peneliti terinspirasi untuk menemukan topik penelitian yang menarik.

Jurnal yang relevan dengan penelitian penulis yaitu *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya Volume 2. Nomor 3, Agustus 2014, ISSN 12302-6405* yang dibuat oleh Muhammad Rohmadi Suyitno Ningtias, dengan judul “Analisis Konteks dan Implikatur Pada Novel 5 cm karya Donny Dhingantoro”. Masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana konteks yang terdapat pada Novel 5 cm karya Donny Dhingantoro? (2) Bagaimana implikatur yang terdapat pada Novel 5 cm karya Donny Dhingantoro? (3) Bagaimana nilai didik yang terdapat pada Novel 5 cm karya Donny Dhingantoro? Teori yang digunakan adalah Sumarlam dan Yule dan teori-teori yang relevan lainnya. Hasil dari penelitian ini yaitu ditemukan konteks dan implikatur pada novel 5 cm karya Donny Dhingantoro.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti analisis adalah penelitian Suyitno tentang “Analisis Konteks dan Implikatur Pada Novel 5 cm karya Donny Dhingantoro”, sedangkan penulis meneliti tentang konteks wacana yang terdapat dalam Buku *Produktif Berbahasa Indonesia* untuk SMK Kurikulum 2013 penerbit Erlangga. Persamaan penelitian Suyitno dengan penelitian yang penulis lakukan sama-sama mengkaji tentang konteks wacana. Penulis terinspirasi dengan penelitian ini dari segi sumber data yang digunakan oleh Suyitno terdahulu. Sumber data yang digunakan dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penulis terinspirasi untuk mencari sumber data yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini akan memberikan sumbangan atau tambahan teori bahasa Indonesia khususnya wacana. Secara praktis, penelitian ini dapat memperkaya wawasan peneliti dan bagi pembaca penelitian ini sebagai acuan relevan dalam penelitian yang sama.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan diatas, maka dapatlah diformulasikan masalah penelitian ini sebagai berikut “Bagaimanakah konteks wacana hikayat yang terdapat dalam Buku *Produktif Berbahasa Indonesia* untuk SMK Kurikulum 2013 penerbit Erlangga?”

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan konteks wacana hikayat yang terdapat dalam Buku *Produktif Berbahasa Indonesia* untuk SMK Kurikulum 2013 Penerbit Erlangga.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul “Analisis Konteks Wacana Fiksi Dalam Buku *Produktif Berbahasa Indonesia* Untuk SMK Kurikulum 2013 Penerbit Erlangga” ini termasuk ke dalam ruang lingkup kajian ilmu bahasa bidang wacana khususnya konteks wacana yang berbentuk wacana fiksi, yang terdapat pada hikayat yang terdapat dalam Buku *Produktif Berbahasa Indonesia* untuk SMK Kurikulum 2013 Penerbit Erlangga. Sudaryat (2008:114) menyatakan “Konteks Wacana terdiri dari (1) konteks intralinguistik yang berkaitan dengan kaidah bahasa seperti sintaksis, morfologi, fonologi dan (2) konteks ekstralinguistik adalah yang berkaitan dengan konteks situasi. Konteks wacana dibentuk oleh berbagai unsur dikemukakan oleh Hymes dalam Djajasudarma. Hymes menyebutkan konteks wacana adalah latar (*setting dan scene*), peserta (*participants*), hasil (*ends*), amanat (*message*), cara (*key*), sarana (*instrument*), norma (*norms*), dan jenis (*genre*). (Djajasudarma, 2012:25).

Selanjutnya, untuk menguatkan hubungan antara pernyataan Sudaryat dengan Hymes, dapat diikuti pernyataan Moeliono dan Darjowidjojo (1998) sebagaimana yang di kutip Djajasudarma (2012:25) bahwa “Konteks wacana dibentuk oleh berbagai unsur, seperti situasi pembicara, pendengar, waktu,

tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode dan saluran”. Unsur-unsur itu berhubungan pula dengan unsur-unsur yang terdapat dalam setiap komunikasi bahasa, antara lain yang dikemukakan oleh Hymes (1974). (Lihat Djajasudarma, 2012:25). Hymes menyebutkan konteks wacana adalah latar (*setting dan scene*), peserta (*participants*), hasil (*ends*), amanat (*message*), cara (*key*), sarana (*instrument*), norma (*norms*), dan jenis (*genre*).

1.3.1 Pembatasan Masalah

Mengingat ruang lingkup persoalan yang dipaparkan di atas cukup luas cakupannya, maka penulis membatasi masalah yang diteliti pada wacana fiksi yang terdapat dalam cerita hikayat. Selain itu, penulis membatasi masalah yang diteliti pada objek konteks ekstralinguistik saja atau yang disebut juga sebagai konteks wacana. Konteks wacana yang dibatasi pada lingkup ekstralinguistik ini hanya mencakup kajian pada objek antara lain: latar (*setting dan scene*), peserta (*participants*), hasil (*ends*), amanat (*message*), cara (*key*), sarana (*instrument*), norma (*norms*), dan jenis (*genre*). Alasan masalah penelitian dibatasi karena mengingat banyaknya unsur-unsur pada wacana, yang terdiri dari unsur intralinguistik yang berkaitan dengan kaidah internal bahasa dan unsur ekstralinguistik yang berkaitan dengan konteks, maka penulis membatasi masalah pada unsur ekstralinguistik, dikarenakan penelitian penulis mengenai konteks. Konteks berkaitan dengan unsur-unsur di luar bahasa, yaitu pada unsur ekstralinguistik. Unsur inilah yang sesuai dengan judul penelitian penulis, yaitu mengenai konteks wacana.

1.3.2 Penjelasan Istilah

Untuk menghindari dalam menafsirkan dan memahami beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Analisis adalah penyelidikan terhadap sesuatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Analisis yang dilakukan yaitu dalam cerita hikayat yang terdapat pada buku tersebut (Depdiknas, 2008:58).
2. Konteks intralinguistik yang berkaitan dengan kaidah bahasa seperti sintaksis, morfologi, fonologi (Sudaryat, 2008:114).
3. Konteks ekstralinguistik adalah yang berkaitan dengan konteks situasi (Sudaryat, 2008:114).
4. Buku *Produktif Berbahasa Indonesia* untuk SMK Kurikulum 2013 penerbit Erlangga, adalah sebagai buku ajar, acuan, maupun buku pegangan dalam pembelajaran yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan siswa berdasarkan Kurikulum 2013 yang digunakan saat ini.
5. Hikayat adalah karya sastra lama Melayu berbentuk prosa yang berisi cerita, undang-undang, dan silsilah bersifat rekaan, keagamaan, historis, biografis, atau gabungan sifat-sifat itu, dibaca untuk pelipur lara, pembangkit semangat juang, atau sekedar untuk meramaikan pesta (Depdiknas, 2008:498).

1.4. Anggapan Dasar dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan Buku *Produktif Berbahasa Indonesia* untuk SMK Kurikulum 2013 penerbit Erlangga yang telah dibaca, penulis memiliki anggapan dasar

bahwa dalam buku ini terdapat konteks wacana, yang berbentuk konteks ekstralinguistik.

1.4.2 Teori

Penulis menggunakan beberapa teori yang relevan (sesuai) dengan masalah yang diteliti. Teori yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini berkaitan dengan konteks wacana tulis dalam buku yang dikutip dari pendapat para ahli, antara lain teori yang dikemukakan oleh Djajasudarma (2012), dan teori-teori yang mendukung lainnya.

1.4.2.1 Wacana

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas, batasan atau pengertian wacana dapat dilihat dari berbagai sumber. Wacana dibentuk oleh paragraf-paragraf sedangkan paragraf dibentuk oleh kalimat-kalimat. Paragraf-paragraf pun merangkai secara utuh membentuk sebuah wacana yang memiliki tema utuh. Hal ini sesuai dengan pendapat Syamsuddin dalam Darma (2009:1) menyatakan “Wacana adalah pembahasan bahasa dan tuturan yang harus dalam satu rangkaian kesatuan situasi atau dengan kata lain, makna suatu bahasa berada dalam rangkaian konteks dan situasi”.

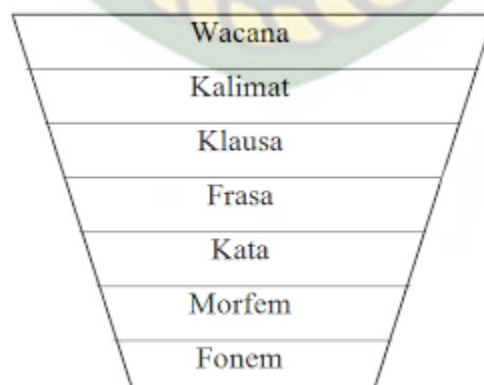
Menurut Djajasudarma (2010:1) “Wacana membuat rentetan kalimat yang berhubungan, menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi lainnya, membentuk satu kesatuan informasi”. Proposisi adalah konfigurasi makna yang menjelaskan isi komunikasi (dari pembicaraan); atau proposisi adalah isi konsep yang masih kasar yang akan melahirkan *statement* (pernyataan kalimat). Hal ini, sejalan dengan pendapat Alwi, dkk. (2003:419) menyatakan “Wacana adalah

rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain itu membentuk kesatuan”. Selain itu sebagaimana yang diungkapkan oleh Djajasudarma (2012:3) menjelaskan.

Pemahaman bahwa “Wacana (*discourse*) adalah satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar”. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopediadan sebagainya), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap”.

Di pihak lain dikatakan bahwa wacana adalah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Komunikasi dapat menggunakan bahasa lisan dan dapat pula menggunakan bahasa tulis. Apa pun bentuknya, wacana mengasumsikan adanya penyapa (*addressor*) dan pesapa (*addressee*). Dalam wacana lisan, penyapa adalah pembicara, sedangkan pesapa adalah pendengar. Dalam wacana tulis, penyapa adalah penulis, sedangkan pesapa adalah pembaca. Djajasudarma (2012:4).

Bila kita terima bahwa satuan bahasa secara linguistik mempunyai urutan dari yang terkecil sampai yang terbesar, maka urutannya digambarkan oleh Tarigan (2009: 26) adalah sebagai berikut:



Bagan 1. Hierarki satuan-satuan bahasa

Di pihak lain dikatakan bahwa wacana adalah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Komunikasi dapat menggunakan bahasa lisan dan dapat pula menggunakan bahasa tulis. Apa pun bentuknya, wacana mengasumsikan adanya penyapa (*addressor*) dan pesapa (*addressee*). Dalam wacana lisan, penyapa adalah pembicara, sedangkan pesapa adalah pendengar. Dalam wacana tulis, penyapa adalah penulis, sedangkan pesapa adalah pembaca. Djajasudarma (2012:4).

Banyak dan berbagai macam definisi tentang wacana. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Chaer (2012:267) pada dasarnya “Wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar”. Sebagai satuan bahasa yang lengkap, maka dalam wacana itu berarti terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan), tanpa keraguan apa pun.

Ditinjau dari segi pemaparan dan penyusunan, isi dan sifatnya wacana itu banyak jenisnya. Beberapa diantaranya adalah wacana yang bersifat naratif, prosedural, hortatorik, ekspositorik, dan deskriptif. Hal ini dikemukakan oleh Liamzon, 1984 (Darma, 2009:11) mengatakan:

1. Wacana Naratif

Wacana ini merupakan tuturan yang menceritakan atau menyajikan suatu hal atau kejadian dengan menonjolkan tokoh pelaku, maksudnya untuk memperluas pengetahuan, pendengar atau pembaca.

2. Wacana Prosedural

Wacana ini biasanya disusun untuk menjawab pertanyaan bagaimana sesuatu bekerja atau terjadi atau bagaimana cara mengerjakan sesuatu.

3. Wacana Hortatorik

Wacana ini merupakan rangkaian tuturan yang isinya bersifat ajakan atau nasihat.

4. Wacana Ekspositorik

Wacana ini merupakan rangkaian tuturan yang bersifat memaparkan suatu pokok pikiran, pokok pikiran itu lebih dijelaskannya lagi dengan cara menyampaikan uraian bagian-bagian atau detailnya.

5. Wacana Deskriptif

Wacana ini merupakan rangkaian yang memaparkan sesuatu atau melukiskan sesuatu, baik berdasarkan pengalaman maupun pengetahuan penuturnya. Oleh karena itu, yang kedua ini banyak dijumpai dalam karya sastra seperti novel dan cerpen.

Menurut Lubis (2011:23) “Kesatuan bahasa yang lengkap sebenarnya bukanlah kata atau kalimat, sebagaimana dianggap beberapa kalangan dewasa ini, melainkan wacana atau *discourse*”. Hal ini sesuai dengan pendapat Teun Van Dijk dalam Lubis (2011:23) menyatakan “Wacana adalah kesatuan dari beberapa kalimat yang satu dengan yang lain terikat dengan erat”.

1.4.2.2 Konteks

Berbicara tentang wacana selalu berkaitan dengan konteks. Menurut Kridalaksana dalam Darma (2009:4) “Konteks merupakan ciri-ciri alam di luar bahasa yang menumbuhkan makna pada ujaran atau wacana (lingkungan nonlinguistik dari wacana)”. “Konteks adalah bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna” Depdiknas (2008: 728).

Menurut Leech dalam Nadar (2009:6) “Konteks adalah latar belakang pemahaman yang dimiliki penutur maupun lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi bagaimana mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu tuturan tertentu”.

1.4.2.3 Unsur-Unsur Konteks Wacana

1. Latar (*setting dan scene*)

Menurut Hymes dalam Djajasudarma (2012:25) “Latar ini mengacu pada tempat (*ruang-space*) dan waktu atau tempo (*time*) terjadinya percakapan”. Misalnya, percakapan di kampus Unpad pada pukul 08.00 pagi, yang menghasilkan wacana sebagai berikut.

- (1) Anita : “Selamat pagi”.
 Ica : “Selamat pagi”.
 Nita : “Mau kuliah Bu”.
 Ika : “Ya, sudah terlambat ni, mari, ah!”

(Djajasudarma, 2012:25)

Sejalan dengan pendapat Chaer dan Agustina (2010:48) “*Setting dan scene*. Di sini *setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan”.

Sudaryat (2008:146) menyatakan “Waktu berlangsungnya komunikasi adalah siang, malam, pagi-pagi, sore hari dsb.. Pilihan kata yang digunakan untuk masing-masing waktu tersebut tentu tidak sama. Tempat berlangsungnya ujaran bisa di rumah, di jalan, di sawah, di kantor, di pasar, dsb.. Karena tempatnya berbeda-beda, tentu saja bahasa yang digunakannya pun mempunyai variasi yang berbeda”.

Dari ketiga penjelasan tentang konteks wacana di atas, dalam bahasan ini, penulis lebih mengutamakan konsep Djajasudarma.

2. Peserta (*participants*)

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Hal ini sejalan dengan pendapat Hymes dalam Djajasudarma (2012:25) “Peserta mengacu kepada peserta percakapan, yakni pembicara (penyapa) dan pendengar atau kawan bicara (pesapa)”, misalnya antara ‘Anita’ dan ‘Ica’ pada contoh (1), keduanya adalah peserta percakapan.

Pendapat lain mengganti istilah “Peserta” dengan “Pelibat Tutur”. Menurut Sudaryat (2008:148) “Pelibat tutur menyangkut penyapa (pembicara/penulis) dan pesapa (penyimak/pembaca)”.

Dari kedua penjelasan tentang konteks wacana di atas, dalam bahasan ini, penulis lebih mengutamakan konsep Djajasudarma.

3. Hasil (*ends*)

Menurut Hymes dalam Djajasudarma (2012:26) “Hasil mengacu pada hasil percakapan dan tujuan percakapan”, misalnya seorang pengajar bertujuan memberikan pelajaran yang menarik kepada para pembelajaran itu sendiri. Topik yang menarik belum tentu hasilnya baik karena sangat bergantung kepada para pembelajar itu sendiri dan cara penyampaiannya. Kadang-kadang topik menarik, tetapi hasil tidak memuaskan, mengingat hasil ditentukan oleh peserta ujaran pula.

Menurut Sudaryat (2008:150) “Tujuan pembicaraan bisa bersifat informatif, interogatif, imperative, dan vokatif. Tujuan informatif mengharapkan agar pesapa merespon dengan perhatian saja, tujuan interogatif mengharapkan agar pesapa merespon dengan *jawaban*, tujuan imperative mengharapkan agar

pesapa merespon dengan *tindakan*, dan tujuan vokatif mengharapkan agar pesapa merespon dengan *perhatian*".

Dari kedua penjelasan tentang konteks wacana di atas, dalam bahasan ini, penulis lebih mengutamakan konsep Djajasudarma.

4. Amanat (*message*)

Menurut Hymes dalam Djajasudarma (2012:26) "Amanat mengacu pada bentuk dan isi amanat". Bentuk amanat dapat berupa surat, esai, iklan pemberitahuan, pengumuman, dsb. Perhatikan perbedaan antara bentuk dan isi amanat berikut.

- (2) a. Ibunya berdoa, "Tuhan, semoga kami diberkahi keselamatan dijauhkan dari sengsara".
- b. Ibunya berdoa memohon kepada Tuhan agar diberkahi keselamatan dan dijauhkan dari sengsara.

Bentuk amanat terdapat pada (2a) dan isi amanat ada pada (2b).

Menurut Sudaryat 2008:150) "Amanat tutur merupakan maksud dan tujuan yang ingin dicapai oleh penyapa". Amanat ujaran berkaitan erat dengan isi yang dikandung oleh ujaran itu. Amanat ujaran dapat diterima langsung oleh pesapa, dapat pula sebaliknya.

Dari kedua penjelasan tentang konteks wacana di atas, dalam bahasan ini, penulis lebih mengutamakan konsep Djajasudarma.

5. Cara (*key*)

Menurut Hymes dalam Djajasudarma (2012:26) “Cara mengacu pada semangat melaksanakan percakapan”, misalnya *dengan melaksanakan bersemangat*, *menyala-nyala*, atau *dengan cara santai*, *tenang meyakinkan*.

Pendapat lain mengganti istilah “Cara” dengan “Rasa atau Nada”. Menurut Sudaryat (2008:148-149) “Rasa (*feeling*) merupakan sikap penyapa terhadap topik atau tema yang sedang dibicarakan. Misalnya, dalam komunikasi pemakai bahasa bisa memiliki perasaan gembira, sedih, mangkel dan ragu-ragu. Nada (*tone*) merupakan sikap penyapa terhadap pesapannya. Misalnya penyapa mempunyai sikap sinis seperti seorang guru yang mempersilakan siswanya yang kesiangan akan berkata:

Datangnya pagi-pagi benar, Nak?

Ujaran guru tersebut tidak mengacu ke’ datangnya siswa terlalu pagi’, tetapi sebaliknya ‘ mengapa datang ke sekolah terlambat atau kesiangan?’

Dari kedua penjelasan tentang konteks wacana di atas, dalam bahasan ini, penulis lebih mengutamakan konsep Djajasudarma.

6. Sarana (*instrument*)

Sarana mengacu pada penggunaan bahasa baik lisan maupun tulis dan mengacu pula pada variasi bahasa yang digunakan. Hal ini sependapat dengan Hymes dalam Djajasudarma (2012:26) “Sarana mengacu apakah memakai bahasa dilaksanakan secara lisan atau tulisan, dan mengacu pula pada variasi bahasa yang digunakan”. Sesuai dengan pendapat diatas, Sudaryat (2008:147) “Bahasa yang digunakan dalam komunikasi dapat berupa medium lisan maupun medium

tulisan”. Hal ini sependapat dengan Chaer dan Agustina (2010:48) “*Instrumentalities*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon.

Dari ketiga penjelasan tentang konteks wacana di atas, dalam bahasan ini, penulis lebih mengutamakan konsep Djajasudarma.

7. Norma (*norms*)

Menurut Hymes dalam Djajasudarma (2012:26) “Norma mengacu pada perilaku peserta percakapan”. Misalnya, diskusi yang cenderung dua arah, setiap peserta memberikan tanggapan (argumentasi), sedangkan kuliah cenderung satu arah meskipun diberikan kesempatan bertanya. Dengan demikian, ada norma “diskusi” dan norma “kuliah”.

Menurut Sudaryat (2008:147) “Cara dan etika tutur (*norm*) mengacu pada perilaku peserta tutur”. Misalnya, diskusi yang cenderung dua arah, setiap peserta memberikan tanggapan. Berbeda dengan kuliah atau ceramah yang cenderung satu arah, ada norma diskusi dan norma ceramah.

Dari kedua penjelasan tentang konteks wacana di atas, dalam bahasan ini, penulis lebih mengutamakan konsep Djajasudarma.

8. Jenis (*genre*)

Menurut Hymes dalam Djajasudarma (2012:26) “Jenis mengacu pada kategori, seperti sajak, teka-teki, kuliah dan do’a”. Salah satu jenis pantun Melayu yang menunjukkan dua larik pertama sebagai paduan pada isi yang dimaksud, perhatikanlah (3) di bawah ini.

- (3) Berakit-rakit ke hulu
berenang-renang ke tepian

bersakit-sakit dahulu
bersenang-senang kemudian.

Hal ini senada dengan pendapat Hymes dalam Darma (2009:6) “*Genre* mengacu pada kategori, seperti sajak, teka-teki, kuliah dan do’a”. Hal ini sependapat dengan Chaer dan Agustina (2010:48) “*Genre* mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya”.

1.4.2.4 Wacana Tulis Fiksi

Wacana tulis merupakan wacana yang terdapat dalam buku. Wacana tulis bisa berupa cerita fiksi seperti hikayat. Menurut Sudaryat (2008:165) “Wacana tulis adalah wacana yang disampaikan dengan medium bahasa tulis”. Untuk menerima dan memahami wacana tulis, pesapa harus membaca bacaan atau teks”. Data berupa wacana tulis fiksi yaitu berupa hikayat yang terdapat dalam Buku *Produktif Berbahasa Indonesia* untuk SMK Kurikulum 2013 penerbit Erlangga.

Menurut Sudaryat (2008:166) “Wacana fiksi, rekaan atau sastra adalah wacana yang menyajikan objek dan menimbulkan daya khayal atau pengalaman melalui kesan-kesan imajinatif, bukan kenyataan”. Kata yang digunakan tidak selalu tetap seperti kamus, sebab kata itu sering digunakan untuk mengungkapkan perasaan, khayal, hasrat pengarang yang bersifat pribadi sesuai dengan suasana karangan itu secara keseluruhan. Wacana fiksi dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: prosa, puisi, dan drama. Sudaryat, (2008:166).

(a) Wacana Prosa

Wacana prosa disusun dalam bentuk bahasa bebas sehingga penggunaan bunyi kata dan irama kalimat lebih bebas seperti dongeng, cerita pendek, hikayat, dan novel.

(b) Wacana Puisi

Wacana puisi disusun dalam bentuk bahasa terikat sehingga penggunaan bunyi kata dan irama kalimat sangat dipentingkan. Wacana puisi terikat oleh kaidah bahasa, aturan, irama, dan rima. Puisi dapat berupa pantun dan sajak.

(1) Contoh Pantun

Dari mana datangnya lintah,
dari sawah turun ke kali,
Dari mana datangnya cinta,
dari mata turun ke hati.

(c) Wacana Drama

Wacana drama disusun dalam bentuk dialog yang menggunakan kalimat langsung. Wacana drama dapat berupa percakapan, tanya jawab, dan drama.

1.5 Penentuan Sumber Data

1.5.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah Buku *Produktif Berbahasa Indonesia* untuk SMK Kurikulum 2013 penerbit Erlangga yaitu buku kelas X terdapat 5 hikayat. Menurut Martono (2012:139) “Sumber data adalah bagian yang menjelaskan dari mana data yang diperlukan akan diperoleh, apakah data dikumpulkan dari surat kabar, majalah, televisi, BPS, buku, kuesioner, hasil wawancara atau observasi”.

Tabel 1 sampai 5 wacana hikayat yang terdapat dalam Buku *Produktif Berbahasa Indonesia* untuk SMK Kurikulum 2013 penerbit Erlangga.

No.	Judul Cerita	Halaman	Kelas
1.	- Hikayat Puteri Kuning	80-81	X
2.	- Hikayat Malim Demam	91-92	X
3.	- Hikayat bendera	93-94	X
4.	- Hikayat Abu Nawas: Botol Ajaib	96-97	X
5.	- Hikayat Cabai Rawit	98-99	X

1.5.2 Data

Data dalam penelitian ini adalah seluruh wacana fiksi yang berbentuk hikayat yang terdapat dalam Buku *Produktif Berbahasa Indonesia* untuk SMK Kurikulum 2013 penerbit Erlangga yang berjumlah 5 cerita yang mengandung konteks meliputi: latar, peserta, amanat, cara, sarana, norma, dan jenis yang ada dalam Buku *Produktif Berbahasa Indonesia* untuk SMK Kurikulum 2013 penerbit Erlangga. Adapun ceritanya sebagai berikut:

1. Hikayat Puteri Kuning
2. Hikayat Malim Demam
3. Hikayat Bendera
4. Hikayat Abu Nawas: Botol Ajaib
5. Hikayat Cabai Rawit

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Menurut Eriyanto (2011:10) analisis isi merupakan salah satu metode utama dalam disiplin ilmu komunikasi. Analisis isi terutama dipakai untuk menganalisis isi media cetak ataupun elektronik. Di luar itu, analisis isi juga dipakai untuk mempelajari isi semua konteks komunikasi-baik komunikasi antar pribadi, kelompok, ataupun organisasi. Analisis isi adalah metode ilmiah untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atas suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumen (teks). Pada titik inilah, analisis isi kemudian banyak dipakai oleh disiplin ilmu lain. Karena banyak bidang studi yang memanfaatkan dan menggunakan dokumen sebagai bahan penelitian. Lewat analisis isi, peneliti dapat mempelajari gambaran isi, karakteristik pesan, dan perkembangan (tren) dari

suatu isi. Metode ini dapat menggambarkan data mengenai unsur-unsur konteks wacana fiksi dalam Buku *Produktif Berbahasa Indonesia* untuk SMK Kurikulum 2013 penerbit Erlangga.

1.6.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, disebabkan pengolahan data penelitian tanpa menggunakan unsur-unsur perhitungan statistik. Menurut Hamidy (2003:23) “Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang memperhatikan segi-segi kualitas”.

1.6.3 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian perpustakaan. Sumarta (2013:12) menyatakan “Penelitian perpustakaan (*Library research*) dilakukan dalam kamar kerja atau dalam ruangan perpustakaan untuk memperoleh informasi tentang objek telitian yang merujuk pada buku wacana dan teori relavan lainnya”. Penulis melakukan penelitian ini di rumah dan mencari informasi tentang teori yang relavan serta informasi yang mendukung penelitian di perpustakaan. Selama penelitian, penulis mengunjungi Perpustakaan Universitas Islam Riau, dan Perpustakaan FKIP Universitas Riau.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dan informasi tentang penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain:

1.7.1 Teknik Dokumen

Sebelum melakukan penelitian, penulis melakukan pendokumentasian pada hari Minggu, 31 Oktober 2017 secara langsung di toko buku Gramedia di

Pekanbaru yang dijadikan subjek dan objek penelitian untuk mencari buku cetak mana yang berisi tentang wacana tulis fiksi yang cocok dijadikan data. Sugiyono (2015:329) menjelaskan “Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu”. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Jadi, teknik ini bertujuan mencari data mengenai hal-hal tersebut di atas. Penulis menggunakan teknik dokumen, karena data penulis merupakan Buku *Produktif Berbahasa Indonesia* untuk SMK Kurikulum 2013 penerbit Erlangga.

1.7.2 Teknik Hermeneutik

Selain teknik dokumen di atas, penelitian ini juga menggunakan teknik hermeneutik. Menurut Hamidy (2003:24) “Teknik hermeneutik, yakni teknik baca, catat, dan simpulkan”. Teknik hermeneutik merupakan teknik pengumpulan data yang membantu penulis dalam menyimpulkan data.

Awalnya, penulis membaca hikayat yang ada dalam Buku *Produktif Berbahasa Indonesia* untuk SMK Kurikulum 2013 penerbit Erlangga untuk menemukan data konteks wacana, kemudian penulis mencatatnya dengan sistem pengklasifikasian untuk dianalisis, dan terakhir penulis simpulkan kedelapan unsur konteks wacana tersebut. Penulis melakukan teknik hermeneutik mulai pada hari Senin, 16 Oktober 2017. Penulis menggunakan seperangkat alat tulis yaitu buku, pena, pensil, dan penghapus. Apabila data yang penulis telah baca, catat,

dan simpulkan sudah tercapai, maka pengumpulan data dihentikan, dan dilanjutkan ke penganalisisan data.

1.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan agar lebih mudah mengolah data yang terkumpul.

Upaya yang dilakukan untuk menganalisis data penelitian secara khusus dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Penulis mengidentifikasi konteks wacana fiksi yang terdapat dalam percakapan-percakapan dalam hikayat yang ada dalam Buku *Produktif Berbahasa Indonesia* untuk SMK Kurikulum 2013 penerbit Erlangga;
2. Penulis mengklasifikasikan data konteks wacana secara berurutan yaitu latar (*setting scene*), peserta (*participants*), hasil (*ends*), amanat (*message*), cara (*key*), sarana (*instrument*), norma (*norms*), dan jenis (*genre*).
3. Data yang telah diklasifikasikan, kemudian dianalisis sesuai dengan teori-teori yang relevan, yaitu teori yang dikemukakan oleh Djajasudarma (2012), teori Sudaryat (2009), dan teori-teori pendukung lainnya;
4. Data yang telah dianalisis, kemudian diinterpretasikan berdasarkan tiap satuan atau kelompok analisis data;
5. Setelah hasil penelitian diperoleh dan dikemukakan, kemudian penulis menyimpulkan dan menyajikannya dalam bentuk karya ilmiah.

BAB II PENGOLAHAN DATA

2.1 Deskripsi Data

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan dalam rangka memperoleh data akurat tentang konteks wacana dalam Buku *Produktif Berbahasa Indonesia* untuk SMK Kurikulum 2013 penerbit Erlangga, maka data yang dideskripsikan adalah unsur konteks wacana yang meliputi: latar (*setting and scene*), peserta (*participants*), hasil (*ends*), amanat (*message*), cara (*key*), sarana (*instrument*), norma (*norms*), dan jenis (*genre*).

2.1.1 Konteks Wacana dalam Buku *Produktif Berbahasa Indonesia* Berunsur Latar (*setting and scene*)

Konteks wacana berunsur latar dalam Buku *Produktif Berbahasa Indonesia* mengacu pada tempat (*ruang-space*) dan waktu atau tempo (*time*) terjadinya percakapan. Konteks berunsur latar dalam Buku *Produktif Berbahasa Indonesia* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL 1 DESKRIPSI DATA KONTEKS WACANA DALAM BUKU PRODUKTIF BERBAHASA INDONESIA BERUNSUR LATAR (*SETTING AND SCENE*)

No. Urut	Judul Hikayat	Halaman	Latar	
			Tempat	Waktu
1.	Hikayat Puteri Kuning	20:16: 80-8	(01) di negeri yang jauh (02) di taman istana	(01) dahulu kala (02) suatu hari (03) setiap hari (04) keesokan hari (05) sehari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan. (06) suatu hari
2.	Hikayat Malim Deman	20:16: 91-92	(03) di pinggir hutan (04) di sekitar sawah (05) di tengah sawah (06) di kolam yang terletak di belakang pondok Mandeh Rubiah (07) di dekat kolam (08) dari khayangan ke kolam (09) di khayangan (10) di khayangan (11) di bumi (12) di rumah Mandeh Rabiah (13) di rumah (14) di rumah Mandeh Rabiah (15) di arena pertaruhan (16) di kahyangan (17) di rumah ibu Malim Deman (18) di kahyangan (19) di rumah (20) di kahyangan	(07) zaman dahulu kala (08) malam hari (09) malam (10) tengah purnama (11) menjelang waktu pagi datang (12) menjelang fajar

3.	Hikayat Bendera	20:16: 93-94	(21) di rumah nenek di Desa Bangunjiwa (22) di sekolah (23) di beranda depan (24) di tepi Sungai Paedra (25) di Indonesia (26) di rumah (27) di sekolah (28) di angkasa (29) di lapangan (30) di sekolah	(13) pagi (14) setiap hari (15) pagi (16) pagi
4.	Hikayat Abu Nawas: Botol Ajaib	20:16: 96	(31) di istana (32) di istana (33) di rumah (34) di istana (35) di pintu gerbang istana	(17) hari ini (18) tidak lebih dari tiga hari (19) dua hari ini (20) besok
5.	Hikayat Cabai Rawit	20:16: 98-99	(36) di sebuah kampung antah barantah (37) di rumah (38) di pasar (39) di perempatan jalan	(21) zaman dahulu kala (22) setengah abad (23) malam (24) beberapa minggu kemudian (25) subuh (26) keesokan hari

2.1.2 Konteks Wacana dalam Buku *Produktif Berbahasa Indonesia* Berunsur Peserta (*participants*)

Konteks wacana berunsur peserta (*participants*) dalam hikayat ini meliputi: tokoh-tokoh yang terlibat dalam percakapan. Konteks berunsur peserta dalam Buku *Produktif Berbahasa Indonesia* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**TABEL 2 DESKRIPSI DATA KONTEKS WACANA DALAM BUKU
 PRODUKTIF BERBAHASA INDONESIA BERUNSUR
 PESERTA (PARTICIPANTS)**

No.	Judul Hikayat	Halaman	Peserta
1.	Hikayat Puteri Kuning	20:16: 80-81	(01) Raja (02) Pengawal (03) sembilan anak raja dan Puteri Kuning (04) Inang pengasuh (05) Pelayan
2.	Hikayat Malim Deman	20:16: 91-92	(06) Malim Deman (07) Mandeh Rubiah (08) enam bidadari dan Putri Bungsu (09) Mandeh Rabiah (10) Sutan Duano (11) Bujang Karim
3.	Hikayat Bendera	20:16: 93	(12) Amir (13) Nenek.
4.	Hikayat Abu Nawas: Botol Ajaib	20:16: 96	(14) Abu Nawas (15) Baginda
5.	Hikayat Cabai Rawit	20:16: 98-99	(16) suami (17) istri (18) Cabai Rawit (19) pedagang beras (20) pedagang ikan (21) kepala kampung (22) penduduk

2.1.3 Konteks Wacana dalam Buku *Produktif Berbahasa Indonesia* Berunsur

Hasil (*ends*)

Konteks wacana berunsur hasil (*ends*) dalam hikayat ini yaitu hasil percakapan dan tujuan percakapan. Konteks berunsur hasil dalam Buku *Produktif Berbahasa Indonesia* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**TABEL 3 DESKRIPSI DATA KONTEKS WACANA DALAM BUKU
 PRODUKTIF BERBAHASA INDONESIA BERUNSUR HASIL
 (ENDS)**

No.	Judul Hikayat	Halaman	Hasil
1.	Hikayat Puteri Kuning	2016: 81	(01) Hasil percakapan yaitu Raja menemukan adanya tanaman yang tumbuh di atas kuburan yang ciri-cirinya mirip dengan Puteri Kuning, sedangkan tujuan percakapan yaitu untuk memberitahukan Raja kalau kuburan itu adalah kuburannya Puteri Kuning yang telah mati. Dengan adanya tanaman tersebut, dapat mengingatkan raja dengan Puteri Kuning yang telah mati, sekaligus agar bunga kemuning juga mendapatkan namanya. Tumbuhan tersebut dinamai bunga kemuning karena ciri-cirinya yang mirip dengan Puteri Kuning.
2.	Hikayat Malim Deman	2016: 92	(02) Hasil percakapan yaitu Putri Bungsu membawa anaknya Sutan Duano kembali ke kahyangan tanpa berpamitan langsung kepada Malim Deman, melainkan hanya menyampaikan pesan melalui pegawainya Malim Deman, sedangkan tujuan percakapan yaitu untuk memberitahukan Malim Deman kalau ia telah mengetahui yang sebenarnya, dengan begitu, Malim Deman tidak biasa menahannya lagi untuk kembali ke kahyangan, karena kekecewaannya terhadap sikap Malim Deman yang telah menyembunyikan selendangnya selama ini yang mengakibatkan ia tidak bisa kembali ke kahyangan.
3.	Hikayat Bendera	2016: 93	(03) Hasil percakapan yaitu nenek memberikan penjelasan kepada Amir mengenai pentingnya arti sebuah bendera, sedangkan tujuan percakapan yaitu bertujuan agar kelak Amir dapat menjadi orang penting seperti bendera. Penjelasan nenek itu pun membuat Amir bertekad kalau ia ingin menjadi kain yang istimewa dan juga menjadi lambang seperti bendera.

4.	Hikayat Abu Nawas:Botol Ajaib	2016: 96	(04) Hasil percakapan yaitu Baginda selalu memberikan tugas yang aneh-aneh kepada Abu Nawas yakni menangkap angin dan memenjarakannya, sedangkan tujuan percakapan yaitu untuk menjebak Abu Nawas melalui tugas-tugas aneh yang ia berikan. Apabila tidak berhasil, maka Abu Nawas akan diberi hukuman. Meskipun tugas tersebut tidak masuk akal, tetapi Abu Nawas tetap berhasil menjalankan tugasnya. Melalui Aladin dan lampu wasiatnya. Abu Nawas pun mendapatkan ide untuk menangkap angin dengan cara memasukkan angin dari kentutnya ke dalam botol, kemudian memenjarakannya dengan cara menyumbat mulut botol yang telah berisi angin tersebut agar anginnya tidak keluar. Dengan begitu, ia telah berhasil menangkap angin dan memenjarakannya. Idenya yang masuk akal tersebut membuat Baginda tidak jadi marah dan untuk kesekian kalinya Abu Nawas pun selamat dari hukuman.
5.	Hikayat Cabai Rawit	2016: 99	(05) Hasil percakapan yaitu masyarakat mencari tahu sumber suara yang mereka dengar selama ini dengan cara mendatangi rumah Cabai Rawit, setelah itu, masyarakat juga membangun rumah untuk Cabai Rawit bersama ibunya, sedangkan tujuan percakapan yaitu agar masyarakat mendapat kejelasan terhadap suara yang mereka dengar selama ini, selain itu agar Cabai Rawit tidak perlu lagi pergi ke pasar, karena itu hanya membuat orang-orang pada takut.

2.1.4 Konteks Wacana dalam Buku *Produktif Berbahasa Indonesia* Berunsur Amanat (*message*)

Konteks wacana berunsur amanat (*message*) dalam hikayat ini mengacu pada bentuk dan isi amanat. Konteks berunsur amanat dalam Buku *Produktif Berbahasa Indonesia* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL 4 DESKRIPSI DATA KONTEKS WACANA DALAM BUKU *PRODUKTIF BERBAHASA INDONESIA* BERUNSUR AMANAT (*MESSAGE*)

No.	Judul Hikayat	Halaman	Amanat
1.	Hikayat Puteri Kuning	2016:81	<p>Bentuk amanat: (01) a. Setelah mati pun, Puteri Kuning masih memberikan kebaikan.</p> <p>Isi Amanat: b. Meskipun Puteri Kuning telah mati, tetapi ia masih memberikan kebaikan. Kebaikan itu tak akan sirna seiring berjalannya waktu, tetapi akan selalu terkenang dan terpancar meski di saat apapun.</p>
2.	Hikayat Malim Deman	2016: 92	<p>Bentuk amanat: (02) a. Malim Deman hanya dapat menyesali kepergian anak dan istrinya. Benar-benar dia sangat menyesal. Namun penyesalan hanya penyesalan, apa yang telah terjadi tidak dapat diulang lagi. Akibat sikap buruknya dia harus kehilangan keluarga yang dicintainya.</p> <p>Isi Amanat: b. Malim Deman menyesali kepergian anak dan istrinya akibat sikap buruknya selama ini, yang membuat ia jadi kehilangan keluarga yang</p>

			<p>dicintainya. Hanya penyesalan yang dapat Malim Deman rasakan. Penyesalan belakangan tidak ada gunanya. Semua telah terlambat.</p>
3.	Hikayat Bendera	2016: 93-94	<p>Bentuk amanat:</p> <p>(03) a. Amir selalu ingat nasehat Nenek, "Orang yang rajin bangun pagi akan lebih mudah mendapat rezeki." (04) b. Tidak baik memboroskan uang. Lebih untung ditabung, siapa tahu akan ada kebutuhan yang lebih penting." (05) c. Begitu pula kita bisa menjadi apa saja tapi jangan lupa ada kehendak Sang Mahapencipta. (06) d. Kita, manusia, hendaknya begitu juga. Sabar dan tabah menghadapi sakit dan derita, karena daya itulah yang membuat kita menjadi pribadi yang kuat, tidak mudah menyerah. (07) e. Artinya, seseorang bisa mencapai sukses dan berguna karena ada dukungan dari pihak-pihak lain. Kita tidak boleh melupakan jasa mereka. (08) f. Begitulah, kita pun harus memperhatikan diri dan menjaganya agar tetap selaras dengan cita-cita dan tujuan hidup kita. (09) g. Kita juga seperti itu. Harus selalu berusaha agar apa yang kita lakukan bisa bermakna. Jadikan dirimu bermakna bagi orang lain, jika dirimu ingin dihormati.</p> <p>Isi Amanat:</p> <p>h. Nenek menasehati Amir agar rajin bangun pagi, karena pintu rezeki itu terbuka di pagi hari. Dengan bangun pagi, maka rezeki mudah di dapatkan. i. Janganlah memboros-boroskan uang,</p>

			<p>karena kita tidak tahu kedepannya saat ada kebutuhan yang lebih penting.</p> <p>j. Apapun bisa kita lakukan, tapi Sang Maha Penciptalah yang maha berkehendak segala sesuatunya.</p> <p>k. Kepribadian yang kuat tercermin dari caranya menyikapi suatu kehidupan. Kesabaran dan ketabahan diperlukan saat menghadapi sakit dan derita, karena dengan daya tahan itulah kita dapat menjadi pribadi yang kuat dan pantang menyerah.</p> <p>l. Di balik kesuksesan seseorang, ada orang-orang hebat yang mendukung di belakangnya.</p> <p>m. Perhatikanlah diri dan jagalah agar tetap selaras dengan cita-cita dan tujuan kita.</p> <p>n. Sesuatu akan bermakna jika yang kita lakukan dapat bermanfaat bagi orang lain. Seseorang akan di hormati, jika dirinya bermakna bagi orang lain.</p>
4.	Hikayat Abu Nawas:Botol Ajaib	2016: 96	<p>Bentuk amanat:</p> <p>(10) a. Ia yakin bahwa dengan berpikir akan terbentang jalan keluar dari kesulitan yang tengah dihadapi. Dengan berpikir ia yakin bisa menyumbangkan sesuatu kepada orang lain yang membutuhkan, terutama orang-orang miskin. Tidak jarang Abu Nawas menggondol sepundi penuh uang emas sebagai hadiah dari Baginda Raja atas kecerdikannya.</p> <p>Isi Amanat:</p> <p>b. Abu Nawas yakin dengan berpikir ia bisa menyelesaikan kesulitan yang sedang dihadapinya. Abu Nawas juga yakin bahwa ia bisa membantu orang-orang yang membutuhkan termasuk orang-orang miskin. Hal itu dapat dilakukan dengan adanya imbalan sepundi uang emas yang diberikan Raja atas keberhasilannya dalam</p>

			menyelesaikan tugas yang diberikan.
5.	Hikayat Cabai Rawit	2016: 99	<p>Bentuk amanat:</p> <p>(11) a. Akan tetapi, betapa terkejutnya suami-istri itu, ternyata tubuh anaknya lahir sebesar cabai rawit. Singkat cerita, si anak pun dipelihara hingga besar.</p> <p>(12) b. Demi kehidupan keluarganya, sang ayah bekerja mengambil upah di pasar. Ia membantu mengangkut dagangan orang untuk mendapatkan sedikit bekal makanan yang akan mereka nikmati bersama.</p> <p>Isi Amanat:</p> <p>c. Suami istri itu terkejut melihat tubuh anak yang dilahirkannya sebesar Cabai Rawit. Meskipun begitu, anak itu tetap ia pelihara sampai besar.</p> <p>d. Apapun ayah lakukan demi keluarganya. Ayah rela bekerja mengambil upah di pasar dengan mengangkut barang dagangan orang lain, hal itu dilakukannya demi untuk membeli makanan untuk dirinya sekeluarga.</p>

2.1.5 Konteks Wacana dalam Buku *Produktif Berbahasa Indonesia* Berunsur Cara (*key*)

Konteks wacana berunsur cara (*key*) dalam hikayat ini mengacu pada semangat melaksanakan percakapan. Konteks berunsur cara dalam Buku *Produktif Berbahasa Indonesia* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL 5 DESKRIPSI DATA KONTEKS WACANA DALAM BUKU *PRODUKTIF BERBAHASA INDONESIA* BERUNSUR CARA (*KEY*)

No.	Judul Hikayat	Halaman	Cara
1.	Hikayat Puteri Kuning	2016: 81	(01) Dengan cara marah
2.	Hikayat Malim Deman	2016: 92	(02) Dengan cara bersemangat

3.	Hikayat Bendera	2016: 93	(03) Dengan cara tenang meyakinkan
4.	Hikayat Abu Nawas:Botol Ajaib	2016: 97	(04) Dengan cara penasaran
5.	Hikayat Cabai Rawit	2016: 98	(05) Dengan cara mengeluh

2.1.6 Konteks Wacana dalam Buku *Produktif Berbahasa Indonesia* Berunsur Sarana (*instrument*)

Konteks wacana berunsur sarana (*instrument*) dalam hikayat ini mengacu pada pemakaian bahasa yang dilaksanakan, baik secara lisan atau tulisan, dan mengacu pula pada variasi bahasa yang digunakan. Konteks wacana berunsur sarana pada hikayat yang terdapat dalam Buku *Produktif Berbahasa Indonesia* menggunakan media bahasa tulisan yang dituangkan ke dalam sebuah buku.

2.1.7 Konteks Wacana dalam Buku *Produktif Berbahasa Indonesia* Berunsur Norma (*norms*)

Konteks wacana berunsur norma (*norms*) dalam hikayat ini mengacu pada perilaku peserta percakapan. Konteks berunsur norma pada hikayat yang terdapat dalam Buku *Produktif Berbahasa Indonesia* menggunakan norma diskusi.

2.1.8 Konteks Wacana dalam Buku *Produktif Berbahasa Indonesia* Berunsur Jenis (*genre*)

Konteks wacana berunsur jenis (*genre*) mengacu pada kategori, seperti sajak, teka-teki, kuliah dan do'a". Konteks berunsur jenis dalam Buku *Produktif Berbahasa Indonesia* mengacu pada kategori hikayat.

2.2 Analisis Data

Setelah data terkumpul, dideskripsikan selanjutnya dilakukan analisis pada setiap cerita. Cerita yang dianalisis adalah (1) Hikayat Puteri Kuning, (2) Hikayat Malim Demam, (3) Hikayat Bendera, (4) Hikayat Abu Nawas: Botol Ajaib, dan (5) Hikayat Cabai Rawit berdasarkan masalah konteks wacana yaitu: (1) latar (*setting and scene*), (2) peserta (*participants*), (3) hasil (*ends*), (4) amanat (*message*), (5) cara (*key*), (6) sarana (*instrument*), (7) norma (*norms*), dan (8) jenis (*genre*).

2.2.1 Analisis Konteks Wacana Berdasarkan Latar (*Setting and Scene*) Dalam Buku *Produktif Berbahasa Indonesia Untuk SMK Kurikulum 2013* Penerbit Erlangga

2.2.1.1 Hikayat Puteri Kuning

Konteks berupa *latar* mengacu pada *tempat* dan *waktu*. Konteks yang berupa *latar tempat* dan *waktu* dapat dilihat pada kutipan berikut:

Maka ia pun mengirimkan puteri-puterinya untuk bersekolah **di negeri yang jauh. (01)**

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:81)

Raja sendiri sering termenung-menung **di taman istana**, sedih memikirkan Puteri Kuning yang hilang tak berbekas. **(02)**

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:81)

Kutipan (01) konteks *latar tempat* yaitu **di negeri yang jauh**, merupakan tempat anak-anak raja akan bersekolah. Pada kutipan tersebut, **di negeri yang jauh** merupakan tempat yang letaknya jauh dari tempat tinggalnya raja bersama puteri-puterinya selama ini. Bahkan begitu jauhnya negeri yang dimaksud, membuat si pencerita tidak tahu dimana dan apa nama negeri tersebut, sehingga ia hanya bisa sekedar menyebutkan kalau tempatnya itu “di negeri yang jauh”. Di negeri yang jauh itulah puteri-puteri raja akan di sekolahkan untuk mendapatkan pengajaran, baik dari segi ilmu maupun sikap, agar puteri-puterinya mendapatkan pembelajaran karakter supaya menjadi anak yang berbudi.

Kutipan (02) konteks *latar tempat* yaitu **di taman istana**, merupakan tempat raja sering menghabiskan waktunya memikirkan Puteri Kuning yang telah hilang dan tak kunjung kembali. Pada kutipan tersebut, **di taman istana** merupakan kebun tempat ditanaminya bunga-bunga yang letaknya di kediaman raja-raja dan keluarganya. Dikarenakan tempatnya yang berada di lingkungan istana, yang biasanya digunakan sebagai tempat bercocok tanam dan ditumbuhi oleh bunga-bunga, sehingga suasana menjadi segar dan nyaman untuk bersantai, membuat si pencerita menyebutkan kalau tempatnya itu di “taman istana”. Di taman istanalah tempat raja menghabiskan waktunya memikirkan Puteri Kuning yang telah hilang dan tak kunjung kembali.

Konteks berupa *latar waktu* dapat dilihat pada kutipan berikut:

Dahulu kala, ada seorang raja yang memiliki sepuluh orang puteri yang cantik-cantik. (01)

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:80)

Pada **suatu hari**, raja hendak pergi jauh. **(02)**

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:80)

Mereka meninggalkan Puteri Kuning seorang diri. Begitulah yang terjadi **setiap hari**, sampai ayah mereka pulang. **(03)**

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:81)

Keesokan hari, Puteri Hijau melihat Puteri Kuning memakai kalung barunya. **(04)**

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:81)

Berhari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan, tak ada yang berhasil mencarinya. **(05)**

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:81)

Suatu hari, tumbuhlah sebuah tanaman di atas kubur Puteri Kuning. **(06)**

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:81)

Kutipan **(01)** konteks *latar waktu* menunjukkan *waktu dahulu kala*, merupakan waktu hidupnya seorang raja beserta putri-putrinya. Pada kutipan tersebut, *waktu dahulu kala* menunjukkan waktu pada zaman masa lampau yang tidak diketahui terjadinya pada tahun berapa. Tidak diketahuinya kapan waktu yang jelas ketika peristiwa tersebut terjadi, karena sudah terlalu lama dan bahkan tidak teringat lagi kapan terjadinya, membuat si pencerita menyebutkan kalau peristiwa itu terjadinya pada “dahulu kala” yaitu pada masa lampau. Pada dahulu kalalah sang raja hidup bersama kesepuluh putrinya tanpa seorang istri, yang membuat mereka menjadi anak yang nakal, karena tidak adanya peranan ibu yang mereka dapatkan selama ini.

Kutipan (02) konteks *latar waktu* menunjukkan *waktu suatu hari*, merupakan waktu saat raja hendak akan pergi jauh. Pada kutipan tersebut, *waktu suatu hari* menunjukkan waktu yang tidak diketahui pukul berapa terjadinya. Tidak diketahuinya kapan peristiwa tersebut terjadi, karena ketidaktahuannya, membuat si pencerita menyebutkan kalau peristiwa itu terjadinya pada “suatu hari” bisa saja pada hari senin pukul 01.00 dan bisa juga pada hari dan waktu yang lain. Pada suatu harilah raja pergi jauh meninggalkan puteri-puterinya di istana, guna menyelesaikan tugasnya di luar sebagai seorang raja.

Kutipan (03) konteks *latar waktu* menunjukkan *waktu setiap hari*, merupakan waktu Puteri Kuning ditinggalkan seorang diri oleh kakak-kakaknya sampai ayah mereka pulang. Pada kutipan tersebut, konteks *latar waktu setiap hari* berarti menandakan setiap hari selama 24 jam Puteri Kuning selalu di tinggalkan. Dikarenakan peristiwa tersebut terjadinya terus-menerus dan bahkan berulang-ulang, membuat si pencerita menyebutkan kalau peristiwa itu terjadinya “setiap hari”. Di setiap harilah Puteri Kuning selalu merasakan kesepian, karena selalu di tinggal main oleh kakak-kakaknya ke danau. Itu semua terjadi sampai ayah mereka pulang dari menyelesaikan tugasnya di luar sebagai seorang raja.

Kutipan (04) konteks *latar waktu* menunjukkan *waktu keesokan hari*, merupakan waktu Puteri Hijau melihat Puteri Kuning sedang memakai kalung barunya. Waktu *keesokan hari* menunjukkan bahwa di dalam cerita itu terjadinya setelah hari kemarin. Dikarenakan jelasnya kapan peristiwa tersebut terjadi, membuat si pencerita menyebutkan kalau peristiwa itu terjadinya pada “keesokan hari” yaitu setelah hari kemarin. Pada keesokan harilah baru Puteri Kuning

memakai hadiah yang diberikan oleh sang raja dan pada saat itulah Puteri Hijau mulai tertarik melihat kalung barunya Puteri Kuning yang begitu menawan.

Kutipan (05) konteks *latar waktu* menunjukkan *waktu berhari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan*, merupakan waktu saat pencarian Puteri Kuning yang tidak dapat ditemukan. Pada kutipan tersebut, *waktu berhari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan*, menunjukkan waktu yang tidak diketahui berapa lama terjadinya peristiwa tersebut. Dikarenakan ketidakjelasan sudah berapa lamanya waktu yang digunakan, membuat si pencerita hanya dapat menyebutkan kalau peristiwa itu terjadinya diperkirakan sudah “berhari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan” waktu yang telah digunakan pengawal untuk mencari Puteri Kuning yang telah hilang”. Meskipun sudah begitu, tapi Puteri Kuning tetap juga tidak bisa di temukan.

Kutipan (06) konteks *latar waktu* menunjukkan *waktu suatu hari*, merupakan waktu tumbuhnya sebuah tanaman di atas kuburan Puteri Kuning. Pada kutipan tersebut, *waktu suatu hari* menunjukkan waktu yang tidak diketahui pukul berapa terjadinya. Tidak jelasnya kapan peristiwa tersebut terjadi, karena ketidaktahuannya, membuat si pencerita hanya menyebutkan kalau peristiwa itu terjadinya pada “suatu hari” bisa saja pada hari senin pukul 01.00 dan bisa juga pada hari dan waktu yang lain. Pada suatu harilah adanya tumbuhan yang tumbuh di atas kuburan yang ciri- cirinya mirip dengan Puteri Kuning, yang dinamai bunga Kemuning. Tumbuhan ini mengisyaratkan kalau itu adalah kuburannya Puteri Kuning yang telah mati. Hal ini sesuai dengan pendapat Hymes dalam Djajasudarma (2012:25) “Latar ini mengacu pada tempat (*ruang-space*) dan waktu

atau tempo (*time*) terjadinya percakapan”. Misalnya, percakapan di kampus Unpad pada pukul 08.00 pagi.

2.2.1.2 Hikayat Malim Deman

Konteks berupa *latar* mengacu pada *tempat* dan *waktu*. Konteks yang berupa *latar tempat* dan *waktu* dapat dilihat pada kutipan berikut:

Dia pemuda yang rajin giat bekerja dan baik budinya. Setiap hari dia mengerjakan sawah dan ladang milik ibunya yang berada **di pinggir hutan. (03)**

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:91)

Di sekitar sawah milik ibu Malim Deman itu tinggal seorang perempuan. Mandeh Rubiah namanya. Malim Deman sangat akrab dengan perempuan itu. Bahkan, Mandeh Rubiah telah menggagap Malim Deman sebagai saudara. **(04)**

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:91)

Dia hanya seorang diri **di tengah sawah. (05)**

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:91)

Belum juga Malim Deman tiba di pondok Mandeh Rubiah, Malim Deman mendengar suara beberapa perempuan di belakang pondok Mandeh Rubiah. Dengan berjalan berjingkat-jingkat, Malim Deman segera menuju sumber suara yang sangat mencurigakan tersebut. Terperanjatlah Malim Deman ketika melihat tujuh bidadari **di kolam yang terletak di belakang pondok Mandeh Rubiah. (06)**

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:91)

Malim Deman juga melihat tujuh selendang tergeletak **di dekat kolam** itu. **(07)**

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:92)

Malim Deman menerka, tujuh selendang itu digunakan para bidadari untuk terbang **dari khayangan ke kolam** itu. **(08)**

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:92)

Menjelang waktu pagi datang, tujuh bidadari itu berniat kembali **ke khayangan**. **(09)**

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:92)

Keenamnya menggunakan selendang mereka masing-masing untuk terbang kembali **ke Khayangan**. **(10)**

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:92)

Dia ketakutan untuk tinggal **di bumi**. **(11)**

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:92)

Malim Deman kemudian mengajak bidadari itu **ke rumah Mandeh Rabiah**. **(12)**

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:92)

Malim Deman kembali **ke rumahnya** setelah mengantarkan bidadari bernama Putri Bungsu ke rumah Mandeh Rabiah. **(13)**

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:92)

Malim Deman kembali ke rumahnya setelah mengantarkan bidadari bernama Putri Bungsu **ke rumah Mandeh Rabiah**. **(14)**

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:92)

Malim Deman malah lebih banyak menghabiskan waktunya **di arena pertaruhan**. Begitu senangnya dia dengan pertaruhan hingga seringkali dia tidak pulang berhari-hari lamanya. **(15)**

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:92)

Kerinduannya untuk pulang kembali **ke kahyangan** kembali muncul. **(16)**

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:92)

Hingga pada suatu saat dia menemukan selendang miliknya **di rumah ibu Malim Deman. (17)**

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:92)

“Tolong kau sampaikan kepada Malim Deman, aku akan kembali **ke Kahyangan** dengan membawa Sutan Duano”. **(18)**

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:92)

Malim Deman panik dengan terburu-buru dia segera kembali **ke rumah** untuk menemui istri dan anaknya. Namun terlambat. Sesampainya di rumah, istri dan anaknya sudah tidak ada. **(19)**

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:92)

Istrinya telah membawa anak kesayangannya kembali **ke Kahyangan. (20)**

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:92)

Kutipan **(03)** konteks *latar tempat* yaitu **di pinggir hutan**, tempat Malim Deman bersawah dan berladang. Pada kutipan tersebut, **hutan** merupakan tanah luas yang ditumbuhi pohon-pohon (biasanya di pelihara orang). Dikarenakan tempatnya yang identik dengan banyaknya pepohonan yang biasanya dijadikan sebagai tempat bercocok tanam dan keluasan tanahnya yang memungkinkan, yang letaknya berada di pinggir hutan, membuat si pencerita menyebutkan kalau tempatnya itu “di pinggir hutan”. Di pinggir hutanlah tempat Malim Deman melakukan aktivitasnya sehari-hari, yaitu bersawah dan berladang demi memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Kutipan **(04)** konteks *latar tempat* yaitu **di sekitar sawah**, merupakan tempat hidupnya seorang janda tua yang sangat dekat dengan Malim Deman. Janda itu bernama Mandeh Rubiah. Pada kutipan tersebut, **sawah** merupakan tanah yang di garap yang dijadikan sebagai tempat untuk menanam padi. Begitu

dekatnya tempat yang di maksud dengan sawah yang ada disana, membuat si pencerita menyebutkan kalau tempatnya itu “di sekitar sawah”. Sekitar sawah, biasanya identik dibangunnya pondok-pondok untuk tempat petani beristirahat, selain itu, ada juga rumah yang di bangun untuk sebagai tempat tinggal. Di sekitar sawahlah Mandeh Rubiah tinggal seorang diri.

Kutipan (05) konteks *latar tempat* yaitu **di tengah sawah** merupakan tempat Malim Deman menjaga tanaman padinya. Pada kutipan tersebut, **sawah** merupakan tanah yang di garap untuk menanam padi. Dikarenakan tempatnya yang dikelilingi dengan persawahan, membuat si pencerita menyebutkan kalau tempatnya itu berada “di tengah sawah”. Di tengah sawahlah Malim Deman menjaga tanaman padinya sehari-hari.

Kutipan (06) konteks *latar tempat* yaitu **di kolam yang terletak di belakang pondok Mandeh Rubiah**, merupakan tempat Malim Deman melihat tujuh bidadari cantik sedang mandi. Kecantikan bidadari itu membuat Malim Deman terpesona. Begitu dekatnya letak kolam tersebut dengan pondoknya Mandeh Rubiah yang letaknya berada di belakang, membuat si pencerita menyebutkan kalau tempatnya itu ada “di kolam yang terletak di belakang pondok Mandeh Rubiah”. Kolam identik dengan tempat pemandian. Di kolam yang terletak di belakang pondok Mandeh Rubiahlah Malim Deman melihat bidadari-bidadari cantik sedang mandi.

Kutipan (07) konteks *latar tempat* yaitu **di dekat kolam**, merupakan tempat Malim Deman melihat tujuh selendang bidadari tergeletak. Begitu dekatnya tempat yang di maksud dengan kolam yang ada disana, membuat si

pencerita menyebutkan kalau tempatnya itu “di dekat kolam”. Di dekat kolam juga dapat dimanfaatkan untuk meletakkan sesuatu, seperti pakaian dan barang-barang lainnya. Di dekat kolam Malim Deman melihat bidadari itu meletakkan selendang yang dipakainya ketika mandi.

Kutipan (08) konteks *latar tempat* yaitu **dari khayangan ke kolam**, merupakan tempat yang di terka Malim Deman sebagai tempat terbangnya tujuh bidadari menggunakan selendangnya masing-masing. Pada kutipan tersebut, **kahyangan** merupakan tempat tinggalnya para bidadari-bidadari. Dikarenakan cerita ini berhubungan dengan para bidadari-bidadari, maka identik tempat yang dikunjungi para bidadari-bidadari itu adalah di kahyangan dan di kolam. Kayangan identik sebagai tempat tinggal para bidadari, sedangkan kolam identik sebagai tempat pemandian para bidadari-bidadari. Selain itu, dikarenakan tempatnya yang saling berhubungan, maka si pencerita menyebutkan kalau tempatnya itu “dari khayangan ke kolam”. Dari kahyanganlah para bidadari itu berasal, kemudian pergi ke kolam untuk mandi-mandi.

Kutipan (09) konteks *latar tempat* yaitu **di khayangan**, merupakan tempat tujuh bidadari akan pulang kembali ke kahyangan. Pada kutipan tersebut, **kahyangan** merupakan tempat tinggalnya para bidadari-bidadari. Dikarenakan cerita ini berhubungan dengan para bidadari-bidadari, maka si pencerita menyebutkan kalau tempatnya itu adalah “di kahyangan” karena di tempat itulah para bidadari tinggal. Di kahyanganlah Puteri Bungsu tinggal bersama kakak-kakaknya.

Kutipan (10) konteks *latar tempat* yaitu **di khayangan** merupakan tempat Puteri Bungsu tinggal bersama kakak-kakaknya. Pada kutipan tersebut, **kahyangan** merupakan tempat tinggalnya para bidadari-bidadari. Dikarenakan cerita ini berhubungan dengan para bidadari-bidadari, maka si pencerita menyebutkan kalau tempatnya itu adalah di “kahyangan” karena di tempat itulah para bidadari tinggal. Di kahyanganlah kakak-kakak Puteri Bungsu kembali pulang, dengan meninggalkan adiknya Puteri Bungsu seorang diri di bumi. Hal ini dikarenakan Puteri Bungsu kehilangan selendangnya, yang mengakibatkan ia tidak bisa lagi terbang kembali ke kahyangan.

Kutipan (11) konteks *latar tempat* yaitu **di bumi**, merupakan tempat yang di takuti bidadari bungsu untuk tinggal, karena bergabung dengan manusia, selain itu tempat ini bukanlah tempat tinggalnya para bidadari. Pada kutipan tersebut, **bumi** merupakan planet tempat manusia hidup. Dikarenakan bumi merupakan tempat tinggalnya para manusia, bukan tempat tinggalnya para bidadari yang semestinya berada di kahyangan, maka di bumilah yang di takuti Puteri Bungsu untuk tinggal.

Kutipan (12) konteks *latar tempat* yaitu **di rumah Mandeh Rabiah**, merupakan tempat Malim Deman mengajak bidadari untuk tinggal. Pada kutipan tersebut, **rumah** merupakan tempat masyarakat tinggal atau tempat berteduh dalam kehidupan sehari-hari. Begitu dikenalnya Mandeh Rabiah di daerah tersebut, membuat si pencerita menyebutkan kalau tempatnya itu ada “di rumah Mandeh Rabiah”. Dengan begitu, orang dapat mengetahuinya dengan mudah. Di rumah Mandeh Rabiahlah Malim Deman mengajak Puteri Bungsu untuk tinggal,

karena kehilangan selendangnya. Hal ini membuat ia harus tinggal di bumi, tidak bisa kembali ke kahyangan.

Kutipan (13) konteks *latar tempat* yaitu **di rumah**, merupakan tempat Malim Deman pulang setelah mengantarkan Puteri bungsu. Pada kutipan tersebut, **rumah** merupakan tempat masyarakat tinggal atau tempat berteduh dalam kehidupan sehari-hari. Dikarenakan Malim Deman adalah manusia bukannya dari golongan para bidadari, maka tempat tinggalnya manusia itu adalah di rumah. Ke rumahlah Malim Deman pulang setelah mengantarkan Putri Bungsu di rumahnya Mandeh Rubiah. Hal ini dikarenakan Putri Bungsu yang tidak bisa pulang kembali ke kahyangan, karena selendangnya yang telah hilang.

Kutipan (14) konteks *latar tempat* **di rumah Mandeh Rabiah**, merupakan tempat Malim Deman mengantarkan Puteri bungsu untuk tinggal bersama Mandeh Rabiah. Pada kutipan tersebut, **rumah** merupakan tempat masyarakat tinggal atau tempat berteduh dalam kehidupan sehari-hari. Begitu dikenalnya Mandeh Rabiah di daerah tersebut, membuat si pencerita menyebutkan kalau tempatnya itu “di rumah Mandeh Rabiah”. Dengan begitu, orang dapat mengetahuinya dengan mudah. Di rumah Mandeh Rabiahlah Putri Bungsu tinggal selama di bumi, sebelum akhirnya menikah.

Kutipan (15) konteks *latar tempat* yaitu **di arena pertarungan**, merupakan tempat Malim Deman menghabiskan waktunya untuk pertarungan judi sabung ayam. Pada kutipan tersebut, **arena pertarungan** merupakan tempat bersaingnya seseorang ketika mengadakan taruhan. Begitu luasnya tempat yang dimaksud, membuat si pencerita menyebutkan kalau tempatnya itu “di arena

pertaruhan”. Dikarenakan tempatnya yang luas itulah, tempat ini bisa dijadikan sebagai tempat pertunjukan atau perlombaan seperti judi sabung ayam dan lainnya. Di arena pertarulah Malim Deman melakukan judi sabung ayam dan bahkan jarang pulang, dikarenakan di tempat inilah Malim Deman banyak menghabiskan waktunya sehari-hari.

Kutipan (16) konteks *latar tempat* yaitu **di khayangan**, merupakan tempat yang di rindukan Puteri Bungsu untuk pulang. Pada kutipan tersebut, **kahyangan** merupakan tempat tinggalnya para bidadari-bidadari. Dikarenakan cerita ini berhubungan dengan para bidadari-bidadari, maka si pencerita menyebutkan kalau tempatnya itu adalah di “kahyangan” karena di tempat itulah para bidadari tinggal. Di kahyanganlah tempat Putri Bungsu akan pulang.

Kutipan (17) konteks *latar tempat* yaitu **di rumah ibu Malim Deman**, merupakan tempat Puteri Bungsu menemukan selendang miliknya. Pada kutipan tersebut, **rumah** merupakan tempat masyarakat tinggal atau tempat berteduh dalam kehidupan sehari-hari. Begitu dikenalnya ibu Malim Deman di daerah tersebut, membuat si pencerita menyebutkan kalau tempatnya itu “di rumah ibu Malim Deman”. Dengan begitu, orang dapat mengetahuinya dengan mudah. Di rumah ibu Malim Demanlah selendang Putri Bungsu selama ini di sembunyikan, agar tidak bisa pulang lagi kembali ke kahyangan.

Kutipan (18) konteks *latar tempat* yaitu **di khayangan**, merupakan tempat Puteri Bungsu pulang membawa anaknya untuk tinggal. Pada kutipan tersebut, **kahyangan** merupakan tempat tinggalnya para bidadari-bidadari. Dikarenakan cerita ini berhubungan dengan para bidadari-bidadari, maka si

pencerita menyebutkan kalau tempatnya itu adalah di “kahyangan” karena di tempat itulah para bidadari tinggal. Ke kahyanganlah Putri Bungsu pulang membawa anaknya Sutan Duano, dikarenakan bumi bukan tempat tinggalnya para bidadari, tapi di kahyangan.

Kutipan (19) konteks *latar tempat* yaitu **di rumah**, merupakan tempat Malim Deman akan menemui anak dan istrinya. Pada kutipan tersebut, **rumah** merupakan tempat masyarakat tinggal atau tempat berteduh dalam kehidupan sehari-hari. Dikarenakan tempat tinggalnya manusia itu yang paling nyaman adalah di rumah, maka si pencerita menyebutkan kalau tempatnya itu adalah “di rumah”. Di rumahlah Malim menemui anaknya Sutan Duano beserta istrinya Puteri Bungsu. Di tempat itulah keluarga kecil Malim Deman tinggal setelah menikah.

Kutipan (20) konteks *latar tempat* yaitu **di khayangan**, merupakan tempat Puteri Bungsu membawa anaknya untuk tinggal. Pada kutipan tersebut, **kahyangan** merupakan tempat tinggalnya para bidadari-bidadari. Dikarenakan cerita ini berhubungan dengan para bidadari-bidadari, maka si pencerita menyebutkan kalau tempatnya itu adalah di “kahyangan” karena di tempat itulah para bidadari tinggal. Ke kahyanganlah Puteri Bungsu pergi membawa anaknya Sutan Duano untuk pulang, karena di tempat itulah sebenarnya ia tinggal, bukan di bumi.

Konteks berupa *latar waktu* dapat dilihat pada kutipan berikut:

Syahdan hiduplah seorang pemuda yatim piatu **pada zaman dahulu kala**. Malim Deman namanya. **(07)**

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:91)

Mandeh Rubiah kerap mengirimkan makanan kepada Malim Deman ketika Malim Deman tengah menjaga tanaman padinya pada **malam hari**. **(08)**

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:91)

Pada suatu **malam**, Malim Deman kembali menjaga tanaman padinya. **(09)**

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:91)

Malim Deman sangat terpesona melihat kecantikan tujuh bidadari itu ketika wajah mereka terkena sinar rembulan yang **tengah purnama**. **(10)**

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:92)

Menjelang waktu pagi datang, tujuh bidadari itu berniat kembali ke khayangan. **(11)**

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:92)

Enam kakaknya telah berusaha turut membantu mencari selendang itu, namun hingga **menjelang fajar** selendang milik bidadari bungsu tetap tidak ditemukan. Karena matahari sebentar lagi terbit, enam bidadari yang telah mendapatkan selendang dengan terpaksa meninggalkan adik bungsu mereka. **(12)**

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:92)

Kutipan **(07)** konteks *latar waktu* menunjukkan *waktu pada zaman dahulu kala*, merupakan waktu hidupnya seorang pemuda yatim piatu yang bernama Malim Deman. Pada kutipan tersebut, *waktu pada zaman dahulu kala* ini merupakan waktu pada zaman masa lampau yang tidak diketahui terjadi pada

tahun berapa. Tidak diketahuinya kapan waktu yang jelas peristiwa tersebut terjadinya pada tahun keberapa, dikarenakan sudah terlalu lama dan bahkan tidak teringat lagi kapan terjadinya, membuat si pencerita hanya menyebutkan kalau peristiwanya itu terjadinya pada “zaman dahulu kala”, yaitu pada masa lampau. Pada zaman dahulu kalalah Malim Deman hidup seorang diri, tanpa adanya kedua orang tua yang menemani.

Kutipan (08) konteks *latar waktu* menunjukkan *waktu malam hari*, merupakan waktu Mandeh Rubiah kerap mengirimkan makanan kepada Malim Deman ketika sedang menjaga tanaman padi miliknya. Pada kutipan tersebut, *waktu malam hari* berarti dinyatakan terjadi pada pukul 19.00 sampai pukul 24.00. Diketahuinya kapan waktu yang jelas ketika peristiwa tersebut terjadi, membuat si pencerita menyebutkan kalau peristiwa itu terjadinya pada “malam hari” yang dapat di tandai dengan gelapnya langit karena sudah tenggelam matahari, yang di perkirakan dari pukul 19.00 sampai pukul 24.00. Pada malam harilah Malim Deman dikirimkan makanan oleh Mandeh Rubiah, karena keakraban yang mereka miliki. Dengan begitu, Mandeh Rubiah telah menganggap Malim Deman seperti saudaranya sendiri.

Kutipan (09) konteks *latar waktu* menunjukkan *waktu malam*, merupakan waktu ketika Malim Deman sedang menjaga tanaman padi seorang diri di tengah sawah. Pada kutipan tersebut, *waktu malam* berarti dinyatakan terjadi pada pukul 19.00 sampai pukul 24.00. Diketahuinya kapan waktu yang jelas ketika peristiwa tersebut terjadi, membuat si pencerita menyebutkan kalau peristiwa itu terjadinya pada “malam hari” di tandai dengan gelapnya langit

karena matahari sudah tenggelam, yang di perkirakan dari pukul 19.00 sampai pukul 24.00. Pada waktu malam Malim Deman bekerja ke sawah untuk menjaga tanaman padi di sana.

Kutipan (10) konteks *latar waktu* menunjukkan **waktu tengah purnama**, merupakan waktu ketika Malim Deman terpesona melihat kecantikan tujuh bidadari ketika wajahnya terkena sinar rembulan saat tengah purnama. Pada kutipan tersebut, **waktu tengah purnama** berarti menunjukkan waktu tengah malam. Diketuainya kapan waktu yang jelas ketika peristiwa tersebut terjadi, membuat si pencerita menyebutkan kalau peristiwa itu terjadinya pada saat “tengah purnama” di tandai dengan adanya rembulan yang terlihat pada malam hari. Di saat tengah purnamalah Malim Deman melihat adanya tujuh bidadari yang sedang mandi.

Kutipan (11) konteks *latar waktu* menunjukkan **waktu menjelang waktu pagi datang**, merupakan waktu ketika tujuh bidadari berniat kembali ke kahyangan. Pada kutipan tersebut, **waktu menjelang waktu pagi datang** berarti menunjukkan waktu subuh. Diketuainya kapan waktu yang jelas ketika peristiwa tersebut terjadi, membuat si pencerita menyebutkan kalau peristiwa itu terjadinya “menjelang waktu pagi datang”. Menjelang waktu pagi datanglah para bidadari kembali pulang setelah bermandi di sungai.

Kutipan (12) konteks *latar waktu* menunjukkan **waktu menjelang fajar**, merupakan waktu ketika keenam kakaknya sedang membantu mencarikan selendang bidadari si bungsu yang tidak ketemu. Pada kutipan tersebut, **waktu menjelang fajar** berarti menjelang terbitnya matahari. Diketuainya kapan waktu

yang jelas ketika peristiwa tersebut terjadi, membuat si pencerita menyebutkan kalau peristiwa itu terjadi ketika “menjelang fajar”. Di waktu menjelang fajarlah para bidadari sibuk mencari seledang Puteri Bungsu yang tidak dapat ditemukan, karena di sembunyikan oleh Malim Deman. Hal itu dilakukan, karena ketertarikannya kepada kecantikan Puteri Bungsu. Malim Deman sengaja melakukan itu agar Puteri Bungsu tidak dapat kembali lagi ke kahyangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hymes dalam Djajasudarma (2012:25) “Latar ini mengacu pada tempat (*ruang-space*) dan waktu atau tempo (*time*) terjadinya percakapan”. Misalnya, percakapan di kampus Unpad pada pukul 08.00 pagi.

2.2.1.3 Hikayat Bendera

Konteks berupa *latar* mengacu pada *tempat* dan *waktu*. Konteks yang berupa *latar tempat* dan *waktu* dapat dilihat pada kutipan berikut:

Meski sedang liburan **di rumah neneknya di Desa Bangunjiwa**, Amir tetap bangun pagi. (21)

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:93)

Sudah menjadi kebiasaan setiap hari. Kalau sedang tidak libur, Amir bangun pagi untuk bersiap **ke sekolah**. Amir selalu ingat nasehat Nenek, “Orang yang rajin bangun pagi akan lebih mudah mendapat rezeki”. Bangun pagi membuatnya tidak terlambat tiba **di sekolah** dan tidak ketinggalan pelajaran. Selain itu, bangun pagi sungguh menyenangkan. Hanya pada waktu pagi kita bisa menikmati suasana alam yang paling nyaman. (22)

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:93)

Pagi itu Amir mendapati Nenek duduk sendirian **di beranda depan**. Rupanya, Nenek sedang menyulam bendera. Amir menyapa dan bertanya, "Selamat pagi, Nek. Benderanya kenapa?" (23)

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:93)

Untunglah, Nenek teringat Eyang Coelho, seorang lelaki gaek yang cengeng dan sedikit manja, yang membayangkan dirinya bersimpuh dan tersedu **di tepi Sungai Paedra**. Eyang Coelho pernah menulis sebuah cerita tentang pensil. (24)

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:93)

Pertama: semula ini memang kain biasa. Tapi, setelah dipadukan dengan urutan dan ukuran seperti ini, ia berubah jadi bendera, menjadi lambang negara. Merah-putih ini lambang negara kita, **Indonesia**. (25)

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:93)

Amir menuruti saran Nenek. Ia masuk **ke rumah** sambil membayangkan kesegaran air sumur pedesaan. (26)

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:94)

Pada kesempatan lain, Amir mendapat tugas sebagai pengibar bendera pada upacara **di sekolahnya**. (27)

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:94)

Seiring dengan lagu "Indonesia Raya" yang dinyanyikan serentak oleh para guru dan teman-temannya, ia menarik tali pengikat bendera agar Sang Saka Merah-Putih berkibar **di angkasa**. (28)

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:94)

Saat itu Amir berpikir bahwa setiap orang **di lapangan** itu tak ubahnya sehelai benang. (29)

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:94)

Sekolah tempat mereka belajar ibarat alat pemintal, tempat benang-benang itu menganyam dan meluaskan diri agar menjadi lembaran kain. (30)

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:94)

Kutipan (21) konteks *latar tempat* yaitu **di rumah nenek di Desa Bangunjiwa**, merupakan tempat Amir menginap selama berlibur. Pada kutipan tersebut, **rumah** merupakan tempat masyarakat tinggal atau berteduh dalam kehidupan sehari-hari. Dikarenakan begitu jelasnya tempat yang dimaksud, karena disertai dengan nama daerah dan lokasi tempat keberadaannya, membuat si pencerita menyebutkan secara jelas kalau tempatnya itu “di rumah nenek di Desa Bangunjiwa”. Di rumah nenek di Desa Bangunjiwalah tempat Amir menginap selama liburan sekolah.

Kutipan (22) konteks *latar tempat* yaitu **di sekolah**, merupakan tempat Amir pergi menuntut ilmu. Pada kutipan tersebut, **sekolah** merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar dan menerima pelajaran. Dikarenakan tempatnya yang baik untuk proses belajar, membuat si pencerita menyebutkan kalau tempatnya itu “di sekolah”. Di sekolahlah Amir menuai pendidikan guna untuk kelangsungan hidupnya di masa depan, agar menjadi orang pintar dan sukses sesuai dengan harapan neneknya selama ini.

Kutipan (23) konteks *latar tempat* yaitu **di beranda depan**, merupakan tempat Amir melihat nenek sedang menyulam bendera. Pada kutipan tersebut, **beranda depan** merupakan ruang beratap yang terbuka di depan rumah. Dikarenakan tempat yang dimaksud berada di teras yang ada di depan rumah, membuat si pencerita menyebutkan kalau tempatnya itu “di beranda depan”. Di beranda depan itulah Amir melihat nenek sedang menyulam bendera yang telah sobek. Meskipun bendera tersebut sudah sobek, tetapi masih juga diperbaiki nenek, karena makna dari bendera tersebut yang begitu penting.

Kutipan (24) konteks *latar tempat* yaitu **di tepi Sungai Paedra**, merupakan tempat nenek membayangkan Eyang Coelho yang saat itu sedang menulis cerita tentang pensil. Pada kutipan tersebut, **Sungai Paedra** merupakan tempat Eyang Coelho menulis cerita tentang pensil. Begitu dekatnya tempat yang dimaksud dengan Sungai Paedra, yang letaknya berada di tepi sungai tersebut, membuat si pencerita menyebutkan kalau tempatnya itu “di tepi Sungai Paedra”. Di tepi Sungai Paedralah nenek terbayang Eyang Coelho yang menulis cerita tentang pensil.

Kutipan (25) konteks *latar tempat* yaitu **di Indonesia**, merupakan negara tempat kita tinggal sebagai warga negara Indonesia. Pada kutipan tersebut, **Indonesia** merupakan nama negara kepulauan di Asia Tenggara yang terletak di antara benua Asia dan benua Australia. Dikarenakan jelasnya tempat yang dimaksud, membuat si pencerita menyebutkan kalau tempatnya itu “di Indonesia”. Dikatakan tempatnya itu di Indonesia, terlihat dari bendera yang mereka gunakan yaitu bendera merah putih. Bendera itu merupakan lambang dari negara Indonesia. Di Indonesialah Amir dan neneknya tinggal.

Kutipan (26) konteks *latar tempat* yaitu **di rumah**, merupakan tempat Amir di suruh masuk oleh neneknya. Di tempat inilah Amir membayangkan air sumur pedesaan. Pada kutipan tersebut, **rumah** merupakan tempat masyarakat tinggal atau berteduh dalam kehidupan sehari-hari. Dikarenakan tempat tinggalnya manusia itu yang paling nyaman adalah di rumah, membuat si pencerita menyebutkan kalau tempatnya itu “di rumah”. Di rumahlah tempat Amir menginap selama liburan sambil membayangkan air sumur pedesaan.

Kutipan (27) konteks *latar tempat* yaitu **di sekolah**, merupakan tempat Amir melakukan upacara bendera, yang di tunjuk sebagai pengibar bendera. Pada kutipan tersebut, **sekolah** merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar dan menerima pelajaran. Sekolah tidak hanya sebagai tempat untuk menuntut ilmu, tapi juga sebagai tempat untuk belajar, salah satunya belajar mengibarkan bendera. Semua pelajaran dan pelatihan itu di dapatkan di sekolah. Di sekolahlah Amir melaksanakan upacara bendera dan di tunjuk sebagai pengibar benderanya.

Kutipan (28) konteks *latar tempat* yaitu **di angkasa**, merupakan tempat Amir mengibarkan bendera merah putih. Pada kutipan tersebut, **angkasa** merupakan tempat lapisan udara melingkupi bumi. Begitu luasnya tempat yang dimaksud, sehingga si pencerita menyebutkan kalau tempatnya itu “di angkasa”. Dikarenakan bendera di kibarkan di angkasa, maka di angkasalah Amir mengibarkan benderanya ketika melaksanakan upacara bendera.

Kutipan (29) konteks *latar tempat* yaitu **di lapangan**, merupakan tempat para peserta melaksanakan upacara bendera. Pada kutipan tersebut, **lapangan** merupakan tempat yang digunakan untuk melakukan suatu kegiatan. Begitu luasnya tempat yang dimaksud, membuat si pencerita menyebutkan kalau tempatnya itu di lapangan. Dikarenakan lapangan itu luas dan bisa digunakan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan, maka di tempat inilah Amir melaksanakan upacara benderanya.

Kutipan (30) konteks *latar tempat* yaitu **di sekolah**, tempat Amir belajar. Pada kutipan tersebut, **sekolah** merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar dan menerima pelajaran. Dikarenakan tempatnya yang baik untuk proses belajar,

membuat si pencerita menyebutkan kalau tempatnya itu “di sekolah”. Di sekolahlah Amir belajar dan menuntut ilmu guna untuk bekal masa depannya nanti, agar menjadi orang sukses sesuai dengan keinginan neneknya selama ini.

Konteks berupa *latar waktu* dapat dilihat pada kutipan berikut:

Meski sedang liburan di rumah neneknya di Desa Bangunjiwa, Amir tetap bangun **pagi**. (13)

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:93)

Sudah menjadi kebiasaan **setiap hari**. Kalau sedang tidak libur, Amir bangun pagi untuk bersiap ke sekolah. (14)

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:93)

Sudah menjadi kebiasaan setiap hari. Kalau sedang tidak libur, Amir bangun **pagi** untuk bersiap ke sekolah. (15)

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:93)

Hanya pada waktu **pagi** kita bisa menikmati suasana alam yang paling nyaman. (16)

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:93)

Kutipan (13) konteks *latar waktu* menunjukkan waktu **pagi**, merupakan waktu Amir yang telah terbiasa bangun pagi, meskipun hari sedang libur. Hal ini terlihat dari kebiasaannya ketika sedang berlibur ke rumah nenek. Pada kutipan tersebut, waktu **pagi** dapat dinyatakan terjadi pada pukul 06.00 sampai pukul 10.00. Diketahuinya waktu yang jelas pada saat peristiwa tersebut terjadi, membuat si pencerita menyebutkan kalau peristiwa itu terjadinya pagi, yang diperkirakan dari pukul 06.00 sampai dengan pukul 10.00. Di setiap pagilah Amir

selalu bangun pagi. Kebiasaanya bangun pagi itu terus berlanjut meskipun hari libur.

Kutipan (14) konteks *latar waktu* menunjukkan **waktu setiap hari**, merupakan waktu Amir tiap harinya bangun pagi untuk berangkat sekolah. Pada kutipan tersebut, konteks *latar waktu setiap hari* berarti menandakan setiap hari Amir selalu bangun pagi. Dikarenakan peristiwa tersebut terjadinya terus-menerus dan bahkan berulang-ulang, membuat si pencerita menyebutkan kalau peristiwa itu terjadinya selalu yaitu “setiap hari”. Di setiap harilah Amir selalu bangun pagi. Sudah menjadi kebiasaan Amir selalu bangun pagi berangkat ke sekolah agar tidak terlambat. Kebiasaannya bangun pagi ini merupakan ajaran dari neneknya untuk bangun pagi meskipun hari libur.

Kutipan (15) konteks *latar waktu* yaitu **pagi**, merupakan waktu Amir selalu bangun pagi, karena dengan bangun pagi membuat Amir tidak terlambat ke sekolah dan mendapatkan suasana alam yang nyaman. Dengan begitu, Amir telah mengikuti nasehat neneknya agar selalu bangun pagi. Pada kutipan tersebut, **waktu pagi** dapat dinyatakan terjadi pada pukul 06.00 sampai pukul 10.00. Diketahuinya waktu yang jelas pada saat peristiwa tersebut terjadi, membuat si pencerita menyebutkan kalau peristiwa itu terjadinya pagi, yang diperkirakan dari pukul 06.00 sampai dengan pukul 10.00. Di setiap pagilah Amir selalu bangun pagi untuk berangkat sekolah. Dengan begitu, Amir pun tidak terlambat ke sekolah.

Kutipan (16) konteks *latar waktu* menunjukkan **waktu pagi**, merupakan waktu Amir melihat nenek sedang menyulam bendera. Pada kutipan tersebut,

waktu pagi dapat dinyatakan terjadi pada pukul 06.00 sampai pukul 10.00. Diketahuinya waktu yang jelas pada saat peristiwa tersebut terjadi, membuat si pencerita menyebutkan kalau peristiwa itu terjadinya pagi, yang diperkirakan dari pukul 06.00 sampai dengan pukul 10.00. Di waktu pagilah Amir melihat nenek sedang menyulam bendera yang telah sobek. Meskipun bendera itu telah sobek, nenek tetap menjahitnya, dikarenakan makna dari bendera tersebut yang begitu penting. Hal ini sesuai dengan pendapat Hymes dalam Djajasudarma (2012:25) “Latar ini mengacu pada tempat (*ruang-space*) dan waktu atau tempo (*time*) terjadinya percakapan”. Misalnya, percakapan di kampus Unpad pada pukul 08.00 pagi.

2.2.1.4 Hikayat Abu Nawas : Botol Ajaib

Konteks berupa *latar* mengacu pada *tempat* dan *waktu*. Konteks yang berupa *latar tempat* dan *waktu* dapat dilihat pada kutipan berikut:

Hari ini Abu Nawas juga dipanggil **ke istana. (31)**

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:96)

Ia berjalan gontai menuju **istana. (32)**

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:96)

Sesampai **di rumah** ia secepat mungkin menyiapkan segala sesuatunya kemudian menuju istana. **(33)**

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:96)

Sesampai di rumah ia secepat mungkin menyiapkan segala sesuatunya kemudian menuju **istana. (34)**

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:96)

Di pintu gerbang istana Abu Nawas langsung dipersilahkan masuk oleh para pengawal karena Baginda sedang menunggu kehadirannya. (35)

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:96)

Kutipan (31) konteks *latar tempat* yaitu **di istana**, merupakan tempat Abu Nawas menemui Raja. Pada kutipan tersebut, **istana** merupakan rumah kediaman resmi raja-raja dan keluarganya. Dikarenakan cerita ini berhubungan dengan kerajaan, maka si pencerita menyebutkan kalau tempatnya itu di “kerajaan” karena di tempat itulah para raja-raja tinggal. Di istanalah Abu Nawas menemui raja.

Kutipan (32) konteks *latar tempat* yaitu **di istana**, merupakan tempat Abu Nawas menghadap Raja, guna membahas tugas yang diberikan kepadanya yaitu menangkap angin dan memenjarakannya. Pada kutipan tersebut, **istana** merupakan rumah kediaman resmi raja-raja dan keluarganya. Dikarenakan cerita ini berhubungan dengan kerajaan, maka tempatnya itu di istana, karena istana identik dengan tempat tinggalnya para raja-raja. Di istanalah Abu Nawas menemui raja untuk menanyakan tugas yang diberikan kepadanya, yaitu menangkap angin dan memenjarakannya. Tugas itu sengaja di berikan raja kepada Abu Nawas untuk menjebaknya melalui tugas-tugas aneh yang ia berikan.

Kutipan (33) konteks *latar tempat* yaitu **di rumah**, merupakan tempat Abu Nawas pulang untuk menyiapkan segala sesuatunya. Pada kutipan tersebut, **rumah** merupakan tempat masyarakat tinggal atau berteduh dalam kehidupan sehari-hari. Dikarenakan tempat tinggalnya manusia itu yang paling nyaman adalah di rumah, membuat si pencerita menyebutkan kalau tempatnya itu “di

rumah”. Di rumahlah Abu Nawas menyiapkan segala sesuatunya untuk menghadap raja. Abu Nawas mempersiapkan botol yang akan digunakannya untuk menangkap angin dan memenjarakannya. Abu Nawas menangkap angin tersebut dengan cara menampung angin yang keluar dari kentutnya, kemudian memenjarakannya dengan cara memasukkan angin tersebut ke dalam botol. Dengan begitu, Amir telah berhasil menangkap angin dan memenjarakannya.

Kutipan (34) konteks *latar tempat* yaitu **di istana**, merupakan tempat yang akan Abu Nawas tuju. Pada kutipan tersebut, **istana** merupakan rumah kediaman resmi raja-raja dan keluarganya. Dikarenakan cerita ini berhubungan dengan kerajaan, membuat si pencerita menyebutkan kalau tempatnya itu “di istana” karena istana identik dengan tempat tinggalnya para raja-raja. Di istanalah Abu Nawas menghadap raja untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan kepadanya, yaitu menangkap angin dan memenjarakannya.

Kutipan (35) konteks *latar tempat* yaitu **di pintu gerbang istana**, merupakan tempat Abu Nawas di suruh masuk oleh para pengawal, karena Baginda menunggu kehadirannya. Pada kutipan tersebut, **pintu gerbang istana** merupakan pintu besar tempat keluar masuk para raja-raja dan keluarganya, yang berada di kediamannya para raja-raja. Dikarenakan tempat yang dimaksud identik dengan tempat yang di jaga oleh para pengawal istana guna melindungi para raja-rajanya, membuat si pencerita menyebutkan kalau tempatnya itu “di pintu gerbang istana”. Di pintu gerbang istanalah Abu Nawas dipersilahkan masuk oleh para pengawal-pengawal istana, karena kedatangannya yang sudah di tunggu-tunggu raja di dalam istana, guna membahas tugas yang telah diberikan raja kepadanya.

Konteks berupa *latar waktu* dapat dilihat pada kutipan berikut:

Hari ini Abu Nawas juga dipanggil ke istana. (17)

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:96)

Baginda hanya memberi Abu Nawas waktu **tidak lebih dari tiga hari**. (18)

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:96)

Tetapi sudah **dua hari ini** Abu Nawas belum juga mendapat akal untuk menangkap angin apalagi memenjarakannya. (19)

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:96)

Sedangkan **besok** adalah hari terakhir yang telah ditetapkan Baginda Raja. Ia berjalan gontai menuju istana. (20)

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:96)

Kutipan (17) konteks *latar waktu* menunjukkan waktu **hari ini**, merupakan waktu ketika Abu Nawas di panggil ke istana. Pada kutipan tersebut, *waktu hari ini*, menunjukkan peristiwa itu terjadi pada hari itu juga. Waktu terjadinya jelas pada hari apa peristiwa itu terjadi, intinya sebelum masuk ke hari esok. Diketahuinya waktu yang jelas pada saat peristiwa tersebut terjadi, membuat si pencerita menyebutkan kalau peristiwa itu terjadinya “hari ini” bukan hari besok atau kemarin, tetapi peristiwanya itu terjadinya pada hari itu juga. Di hari itulah Abu Nawas di panggil raja ke istana untuk menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya, yaitu menangkap angin dan memenjarakannya.

Kutipan (18) konteks *latar waktu* menunjukkan waktu **tidak lebih dari tiga hari**, merupakan waktu yang diberikan Baginda kepada Abu Nawas untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Pada kutipan tersebut, *waktu tidak*

lebih dari tiga hari, berarti diketahui batas hari yang ditentukan, yaitu maksimal tiga hari. Diketuainya waktu yang jelas pada saat peristiwa tersebut terjadi, membuat si pencerita menyebutkan kalau peristiwa itu terjadinya “tidak lebih dari tiga hari” tidak dua hari, atau empat hari, tetapi terjadi hanya tiga hari saja. Tidak lebih dari tiga harilah raja memberikan waktu kepada Abu Nawas untuk menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya, yaitu menangkap angin dan memenjarakannya.

Kutipan (19) konteks *latar waktu* menunjukkan **waktu dua hari ini**, merupakan waktu Abu Nawas belum mendapatkan ide untuk menangkap angin dan memenjarakannya. Pada kutipan tersebut, **waktu dua hari ini**, berarti diketahui dua hari peristiwa itu terjadi. Diketuainya waktu yang jelas pada saat peristiwa tersebut terjadi, membuat si pencerita menyebutkan kalau peristiwa itu terjadinya “dua hari ini” tidak tiga hari ini atau berapa hari lainnya. Sudah dua hari inilah Abu Nawas belum juga mendapatkan cara untuk menangkap angin dan memenjarakannya.

Kutipan (20) konteks *latar waktu* yaitu **besok**, di mana merupakan waktu hari terakhir yang diberikan Baginda kepada Abu Nawas untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Pada kutipan tersebut, **waktu besok** menunjukkan waktu satu hari sesudah hari ini. Diketuainya waktu yang jelas pada saat peristiwa tersebut terjadi, membuat si pencerita menyebutkan kalau peristiwa itu terjadinya besok, setelah hari ini. Besoklah hari terakhir yang di tetapkan raja kepada Abu Nawas untuk dapat menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya yaitu menangkap angin dan memenjarakannya, dan di saat besok itu jugalah Abu

Nawas pun harus menemui raja di istana untuk melaporkan hasil tugas yang diberikan kepadanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hymes dalam Djajasudarma (2012:25) “Latar ini mengacu pada tempat (*ruang-space*) dan waktu atau tempo (*time*) terjadinya percakapan”. Misalnya, percakapan di kampus Unpad pada pukul 08.00 pagi.

2.2.1.5 Hikayat Cabai Rawit

Konteks berupa *latar* mengacu pada *tempat* dan *waktu*. Konteks yang berupa *latar tempat* dan *waktu* dapat dilihat pada kutipan berikut:

Pada zaman dahulu kala, **di sebuah kampung antah berantah**, hiduplah sepasang suami istri. (36)

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:98)

Rumah mereka pun jauh dari pasar dan keramaian. (37)

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:98)

Demi kehidupan keluarganya, sang ayah bekerja mengambil upah di **pasar**. Syahdan, suatu ketika si ayah jatuh sakit, tak lama kemudian meninggal dunia. (38)

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:99)

Belum sampai ke pasar, **di perempatan jalan**, melintastah seorang pedagang beras dengan sepedanya. (39)

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:99)

Kutipan (36) konteks *latar tempat* yaitu **di sebuah kampung antah berantah**, merupakan tempat hidupnya sepasang suami istri yaitu orang tuanya Cabai Rawit. Tempat ini berasal dari Aceh Selatan. Dikarenakan begitu jelasnya

tempat yang dimaksud, yang disertai dengan nama daerah tempat tersebut berada, membuat si pencerita dapat menyebutkan secara jelas kalau tempatnya itu “di sebuah kampung antah berantah”. Tempat ini dikatakan kampung, karena tempatnya yang berada di pinggiran kota. Kampung antah berantah itu, berada di daerah Aceh Selatan. Di kampung antah berantah itulah, hidup sepasang suami istri yang merupakan orang tua dari Cabai Rawit.

Kutipan (37) konteks *latar tempat* yaitu **di rumah**, merupakan tempat tinggalnya sepasang suami istri yang jauh dari pasar dan keramaian. Pada kutipan tersebut, **rumah** merupakan tempat masyarakat tinggal atau berteduh dalam kehidupan sehari-hari. Dikarenakan tempat tinggalnya manusia itu yang paling nyaman adalah di rumah, membuat si pencerita menyebutkan kalau tempatnya itu “di rumah”. Di rumahlah orang tua Cabai Rawit tinggal, yang letaknya jauh dari pasar keramaian, dikarenakan rumahnya yang berada di pinggiran kota.

Kutipan (38) konteks *latar tempat* yaitu **di pasar**, merupakan tempat ayah bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, dengan cara mengambil upah di pasar. Pada kutipan tersebut, pasar merupakan tempat orang-orang berjualan dan terdapatnya para pembeli. Dikarenakan tempatnya yang ramai dan banyak orang berjualan, membuat si pencerita menyebutkan kalau tempatnya itu “di pasar”. Tempat ini selalu didatangi orang-orang untuk berbelanja. Proses jual beli pun terjadi di tempat ini. Di pasarlah ayah Cabai Rawit bekerja sebagai buruh pasar. Ini semua ia lakukan demi memenuhi kehidupannya sekeluarga.

Kutipan (39) konteks *latar tempat* yaitu **di perempatan jalan**, merupakan tempat melintasnya pedagang beras. Pada kutipan tersebut,

perempatan jalan merupakan jalan simpang empat. Dikarenakan adanya empat persimpangan di jalan tersebut, membuat jalan ini dinamai simpang empat. Bagi pejalan kaki, maka di perempatan jalanlah mereka melintas. Di perempatan jalanlah pedagang beras itu lewat.

Konteks berupa *latar waktu* dapat dilihat pada kutipan berikut:

Pada **zaman dahulu kala**, di sebuah kampung antah berantah, hiduplah sepasang suami istri. (21)

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:98)

Namun demikian, suami-istri yang usianya sudah **setengah abad** itu sangat rajin beribadah. (22)

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:98)

“Istriku,” kata sang suami suatu **malam**. Malam itu tanpa sadar, mulut sang suami mengucapkan sumpah, “Kalau aku diberi anak, sebesar cabai rawit pun anak itu akan kurawat dengan kasih sayang”. (23)

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:98)

Beberapa minggu kemudian, si istri mulai merasakan sakit diperutnya. (24)

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:98)

Bulan berganti bulan, pada suatu **subuh** yang dingin, si istri merasakan sakit dalam perutnya teramat sangat. (25)

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:98)

Keesokan harinya, hal serupa kembali terjadi pada pedagang ikan. (26)

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:99)

Kutipan (21) konteks *latar waktu* menunjukkan waktu **zaman dahulu kala**, merupakan waktu hidupnya sepasang suami istri di sebuah kampung yang

bernama kampung antah berantah. Pada kutipan tersebut, *waktu zaman dahulu kala* merupakan waktu pada zaman masa lampau yang tidak diketahui terjadi pada tahun berapa. Tidak diketahuinya kapan waktu yang jelas ketika peristiwa tersebut terjadi, karena sudah terlalu lama dan bahkan tidak teringat lagi kapan terjadinya, membuat si pencerita hanya menyebutkan kalau peristiwa itu terjadinya pada “zaman dahulu kala”. Di zaman dahulu kalalah kedua orang tua Cabai Rawit itu hidup.

Kutipan (22) konteks *latar waktu* menunjukkan *waktu setengah abad*, merupakan umur dari suami istri yang sangat rajin beribadah. Pada kutipan tersebut, *waktu setengah abad*, berarti lima puluh tahun umur suami istri tersebut. Diketahuinya waktu yang jelas, membuat si pencerita dapat menyebutkan kalau waktunya itu “setengah abad” yaitu lima puluh tahun. Sudah setengah abadlah umur orang tua Cabai Rawit itu.

Kutipan (23) konteks *latar waktu* menunjukkan *waktu malam*, merupakan waktu sang suami bersumpah kalau ia diberi anak, maka anak itu akan ia rawat dengan kasih sayang meskipun anak itu hanya sebesar cabai rawit. Pada kutipan tersebut, *waktu malam* berarti dinyatakan terjadi pada pukul 19.00 sampai pukul 24.00. Diketahuinya kapan waktu yang jelas ketika peristiwa tersebut terjadi, membuat si pencerita menyebutkan kalau peristiwa itu terjadinya “malam” di tandai dengan gelapnya langit karena sudah tenggelamnya matahari, yang di perkirakan dari pukul 19.00 sampai pukul 24.00. Di waktu malamlah orang tua Cabai Rawit mengucapkan sumpah, kalau ia mempunyai anak nanti meskipun hanya sebesar cabai rawit, maka anak itu akan tetap ia rawat.

Kutipan (24) konteks *latar waktu* menunjukkan *waktu beberapa minggu kemudian*, merupakan waktu ketika sang istri merasakan sakit perut. Pada kutipan tersebut, *waktu beberapa minggu kemudian* berarti beberapa minggu setelahnya. Tidak diketahuinya waktu yang jelas kejadian tersebut terjadinya di minggu berapa, membuat si pencerita hanya dapat menyebutkan kalau peristiwa itu terjadinya “beberapa minggu kemudian”. Di beberapa minggu kemudianlah awal sang ibu mulai merasakan sakit perut, karena sedang hamil anak yang selama ini sangat mereka damba-dambakan yang bernama Cabai Rawit.

Kutipan (25) konteks *latar waktu* menunjukkan *waktu subuh*, merupakan waktu ketika sang istri merasakan sakit perut yang teramat sakit. Pada kutipan tersebut, *waktu subuh* menunjukkan waktu antara terbit fajar dan menjelang terbit matahari. Diketahuinya waktu yang jelas, pada saat peristiwa tersebut terjadi, membuat si pencerita menyebutkan kalau peristiwa itu terjadinya “di waktu subuh”. Di waktu subuhlah, ibu Cabai Rawit mulai merasakan kontraksi sakit perut yang teramat sangat, pertanda kalau anaknya akan keluar.

Kutipan (26) konteks *latar waktu* menunjukkan *waktu keesokan hari*, merupakan waktu ketika pedagang ikan kembali merasakan hal yang serupa yang membuat ia takut. Waktu *keesokan hari* menunjukkan bahwa di dalam cerita itu terjadinya setelah hari kemarin. Dikarenakan jelasnya kapan peristiwa tersebut terjadi, membuat si pencerita menyebutkan kalau peristiwa itu terjadinya pada “keesokan hari” yaitu setelah hari kemarin. Di keesokan harinyalah pedagang ikan merasakan ketakutan kembali karena mendengar adanya suara, tapi tidak ada

orangnya. Padahal orang itu sebenarnya ada, cuma tidak terlihat olehnya, dikarenakan badannya yang kecil sebesar cabai rawit. Hal ini sesuai dengan pendapat Hymes dalam Djajasudarma (2012:25) “Latar ini mengacu pada tempat (ruang-space) dan waktu atau tempo (*time*) terjadinya percakapan”. Misalnya, percakapan di kampus Unpad pada pukul 08.00 pagi.

2.2.2. Analisis Konteks Wacana Berdasarkan Peserta (*Participants*) Dalam Buku *Produktif Berbahasa Indonesia Untuk SMK Kurikulum 2013* Penerbit Erlangga

2.2.2.1 Hikayat Puteri Kuning

Konteks berupa peserta dalam hikayat (1) Hikayat Puteri Kuning, (2) Hikayat Malim Demam, (3) Hikayat Bendera, (4) Hikayat Abu Nawas: Botol Ajaib, dan (5) Hikayat Cabai Rawit. Konteks yang menggambarkan peserta dapat dilihat pada kutipan berikut:

Oleh-oleh apakah yang kalian inginkan?” tanya raja. **(01)**

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:80)

Raja sangat marah. "Hai para pengawal! Cari dan temukanlah Puteri Kuning!" teriaknya. **(02)**

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:81)

"Aku ingin perhiasan yang mahal," kata Puteri Jambon. "Aku mau kain sutra yang berkilau-kilau," kata Puteri Jingga. Sembilan anak raja meminta hadiah yang mahal-mahal kepada ayahanda mereka. Tetapi lain halnya dengan Puteri Kuning. Ia berpikir sejenak, lalu memegang lengan ayahnya. "Ayah, aku hanya ingin ayah kembali dengan selamat," katanya. Kakak-kakaknya tertawa dan mencemoohkannya. **(03)**

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:80)

Mereka sering membentak Inang pengasuh dan menyuruh pelayan agar menuruti keinginan mereka. **(04)**

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:80)

Karena sibuk menuruti permintaan para puteri yang rewel itu, pelayan tak sempat membersihkan taman istana. **(05)**

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:81)

Kutipan **(01)** konteks peserta melibatkan raja, yang merupakan ayah dari Puteri Kuning dan saudara-saudaranya yang sedang menanyakan oleh-oleh yang akan ia bawakan sepulang kepergiannya. Kutipan **(02)** konteks peserta melibatkan pengawal yang merupakan orang yang disuruh raja untuk mencari Puteri Kuning. Kutipan **(03)** konteks peserta melibatkan sembilan anak raja beserta Puteri Kuning, yang merupakan anak-anak dari raja. Saat raja hendak pergi jauh, sembilan anak raja sibuk meminta hadiah yang mahal, berbeda dengan Puteri Kuning yang hanya menginginkan ayahnya dapat kembali dengan selamat. Kutipan **(04)** konteks peserta melibatkan Inang pengasuh, yang merupakan orang yang mengasuh anak raja. Kutipan **(05)** konteks peserta melibatkan pelayan, merupakan orang yang membantu-bantu di istana. Hal ini sesuai dengan pendapat Hymes dalam Djajasudarma (2012:25) “Peserta mengacu kepada peserta percakapan, yakni pembicara (penyapa) dan pendengar atau kawan bicara (pesapa)”, misalnya antara ‘Anita’ dan ‘Ica’ pada contoh (1), keduanya adalah peserta percakapan.

2.2.2.2 Hikayat Malim Deman

Konteks berupa peserta dapat dilihat pada kutipan berikut:

Syahdan hiduplah seorang pemuda yatim piatu pada zaman dahulu kala. Malim Deman namanya. **(06)**

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:91)

Di sekitar sawah milik ibu Malim Deman itu tinggal seorang perempuan. Mandeh Rubiah namanya. Malim Deman sangat akrab dengan perempuan itu. Bahkan, Mandeh Rubiah telah mengaggap Malim Deman sebagai saudara. **(07)**

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:91)

Karena matahari sebentar lagi terbit, enam bidadari yang telah mendapatkan selendang dengan terpaksa meninggalkan adik bungsu mereka. Keenamnya menggunakan selendang mereka masing-masing untuk terbang kembali ke Khayangan. Sepeninggalan kakak-kakaknya, si bungsu menangis. Dia ketakutan untuk tinggal di bumi. Malim Deman lantas mendekati dan menghibur si bidadari bungsu. **(08)**

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:92)

Malim Deman kemudian mengajak bidadari itu kerumah Mandeh Rabiah. Dengan hati gembira Mandeh Rabiah menerima bidadari bernama Putri Bungsu itu dan mengakuinya sebagai anak. **(09)**

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:92)

Malim Deman dan Putri Bungsu tampaknya saling jatuh cinta. Keduanya lantas menikah. Tidak beberapa lama mereka dikarunia seorang anak laki-laki. Malim Deman memberi nama Sutan Duano untuk nama anak lelakinya itu. **(10)**

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:92)

Putri Bungsu kemudian menemui Bujang Karim pegawai Malim Deman. “Tolong kau sampaikan kepada Malim Deman, aku akan kembali ke Kahyangan dengan membawa Sutan Duano”. Bujang Karim segera cepat mencari Malim Deman. Setelah bertemu diceritakannya pesan dari Putri Bungsu kepada Malim Deman. **(11)**

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:92)

Kutipan **(06)** konteks peserta melibatkan Malim Deman yang merupakan seorang pemuda yatim piatu yang rajin, giat bekerja dan berbudi baik. Kutipan **(07)** konteks peserta melibatkan Mandeh Rubiah yang merupakan seseorang yang menganggap Malim Deman sudah sebagai saudaranya sendiri. Kutipan **(08)** konteks peserta melibatkan enam bidadari yang merupakan kakak dari si bidadari bungsu, sedangkan si bidadari bungsu (Putri Bungsu) merupakan adik paling terakhir dari keenam kakak-kakaknya. Kutipan **(09)** konteks peserta melibatkan Mandeh Rabiah yang merupakan ibu angkat dari Putri Bungsu. Kutipan **(10)** konteks peserta melibatkan Sutan Duano yang merupakan anak dari Malim Deman dan Putri Bungsu. Kutipan **(11)** konteks peserta melibatkan Bujang Karim yang merupakan pegawainya Malim Deman.

2.2.2.3 Hikayat Bendera

Konteks berupa peserta dapat dilihat pada kutipan berikut:

Amir menyapa dan bertanya, ”Selamat pagi, Nek. Benderanya kenapa?” **(12)**

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:93)

Penting atau tidak, tergantung bagaimana kita menilainya,” akhirnya Nenek berkata. **(13)**

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:93)

Kutipan **(12)** konteks peserta melibatkan Amir yang merupakan cucu dari nenek yang mempunyai sifat ingin tau yang tinggi. Kutipan **(13)** konteks peserta melibatkan nenek yang merupakan neneknya Amir. Nenek adalah seseorang yang pintar dan bijak dalam memberikan pembelajaran kepada cucunya

2.2.2.4 Hikayat Abu Nawas : Botol Ajaib

Konteks berupa peserta dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Ampun Tuanku, apa yang bisa hamba lakukan hingga hamba dipanggil.” tanya Abu Nawas. **(14)**

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:96)

“Aku hanya menginginkan engkau menangkap angin dan memenjarakannya.” kata Baginda. **(15)**

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:96)

Kutipan **(14)** konteks peserta melibatkan Abu Nawas yang merupakan seseorang yang di panggil Baginda Raja untuk melaksanakan tugas-tugas yang diberikan. Kutipan **(15)** konteks peserta melibatkan Baginda yang merupakan seorang raja yang berkuasa di sebuah kerajaan.

2.2.2.5 Hikayat Cabai Rawit

Konteks berupa peserta dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Istriku,” kata sang suami suatu malam. “Sebenarnya apakah kesalahan kita sehingga sudah di usia begini tua, kita belum juga dianugerahkan seorang anak pun. **(16)**

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:98)

Jangankan harta, anak pun kita tak punya. Apa Tuhan terlalu membenci kita karena kita miskin?” keluh sang istri. **(17)**

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:98)

Bukankah kita sudah tidak memiliki beras lagi?” jawab cabai rawit. **(18)**

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:99)

Berhentilah pedagang beras tersebut karena terkejut. Ia melihat ke sekeliling, tapi tak didapatinya seorang manusia pun. **(19)**

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:99)

Keesokan harinya, hal serupa kembali terjadi pada pedagang ikan. Pedagang ikan itu juga ketakutan saat mendengar ada suara yang menyapanya. Ia lari lintang pukang meninggalkan ikan-ikan dagangannya. **(20)**

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:99)

Mahfumlah kepala kampung dan penduduk di sana. **(21)**

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:99)

Akhirnya, para penduduk sepakat membangun sebuah rumah lebih bagus untuk si ibu bersama anaknya. **(22)**

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:99)

Kutipan **(16)** konteks peserta melibatkan suami yang merupakan ayah dari Cabai Rawit, yang telat di karuniai seorang anak. Kutipan **(17)** konteks

peserta melibatkan istri yang merupakan ibu dari Cabai Rawit, yang sebelumnya sempat mengeluh karena belum dikaruniai seorang anak. Kutipan (18) konteks peserta melibatkan Cabai Rawit yang merupakan anak dari sepasang suami istri yang sangat mengerti dengan keadaan orang tuanya. Kutipan (19) konteks peserta melibatkan pedagang beras yang merupakan seorang pedagang yang terkejut karena mendengar adanya suara, padahal tidak seorang pun di dapatinya di sana. Kutipan (20) konteks peserta melibatkan pedagang ikan yang merupakan seorang pedagang yang ketakutan ketika mendengar adanya suara yang menyapanya. Kutipan (21) konteks peserta melibatkan kepala kampung yang merupakan seseorang kepala kampung yang memaklumi kondisi Cabai Rawit yang memiliki badan yang sangat kecil, meskipun sempat membuat orang-orang pada takut. Kutipan (22) konteks peserta melibatkan penduduk yang merupakan masyarakat yang rela membangunkan rumah untuk Cabai Rawit bersama ibunya, karena kepeduliannya yang besar terhadap kehidupan Cabai Rawit bersama ibunya yang sangat mengkhawatirkan. Dengan begitu, Cabai Rawit pun tak perlu lagi pergi ke pasar agar tidak membuat orang-orang takut.

2.2.3. Analisis Konteks Wacana Berdasarkan Hasil (*Ends*) Dalam Buku *Produktif Berbahasa Indonesia Untuk SMK Kurikulum 2013* Penerbit Erlangga

2.2.3.1 Hikayat Puteri Kuning

Konteks berupa hasil dapat dilihat pada kutipan berikut:

Suatu hari, tumbuhlah sebuah tanaman di atas kubur Puteri Kuning. Sang raja heran melihatnya. “Tanaman apakah ini? Batangnya bagaikan

jubah Puteri, daunnya bulat berkilau bagai kalung batu hijau, bunganya putih kekuningan dan sangat wangi. Tanaman ini mengingatkanku pada Puteri Kuning. Baiklah, kuberi nama ia Kemuning! Kata raja dengan senang. Sejak itulah bunga kemuning mendapatkan namanya. Bahkan bunga-bunga kemuning bisa digunakan untuk mengharumkan rambut. Batangnya dipakai untuk membuat kotak-kotak yang indah, sedangkan kulit kayunya dibuat orang menjadi bedak. Setelah mati pun, Puteri Kuning masih memberikan kebaikan. (01)

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:81)

Konteks hasil mengacu pada tujuan percakapan. *Hasil percakapan* yaitu Raja menemukan adanya tanaman yang tumbuh di atas kuburan yang ciri-cirinya mirip dengan Puteri Kuning, sedangkan *tujuan percakapan* yaitu untuk memberitahukan Raja kalau kuburan itu adalah kuburannya Puteri Kuning yang telah mati. Dengan adanya tanaman tersebut, dapat mengingatkan raja dengan Puteri Kuning yang telah mati, sekaligus agar bunga kemuning juga mendapatkan namanya. Tumbuhan tersebut dinamai bunga kemuning, karena ciri-cirinya yang mirip dengan Puteri Kuning. Hal ini sesuai dengan pendapat Hymes dalam Djajasudarma (2012:26) “Hasil mengacu pada hasil percakapan dan tujuan percakapan”, misalnya seorang pengajar bertujuan memberikan pelajaran yang menarik kepada para pembelajaran itu sendiri. Topik yang menarik belum tentu hasilnya baik karena sangat bergantung kepada para pembelajar itu sendiri dan cara penyampaiannya. Kadang-kadang topik menarik, tetapi hasil tidak memuaskan, mengingat hasil ditentukan oleh peserta ujaran pula.

2.2.3.2 Hikayat Malim Deman

Konteks berupa hasil dapat dilihat pada kutipan berikut:

Hingga pada suatu saat dia menemukan selendang miliknya di rumah ibu Malim Deman. Dia berpura-pura hendak menjemur selendang itu. Seketika dia membawa selendang itu kerumahnya. Putri Bungsu kemudian menemui Bujang Karim pegawai Malim Deman. “Tolong kau sampaikan kepada Malim Deman, aku akan kembali ke Kahyangan dengan membawa Sutan Duano. Bujang Karim segera cepat mencari Malim Deman. Setelah bertemu diceritakannya pesan dari Putri Bungsu kepada Malim Deman.

Malim Deman panik dengan terburu-buru dia segera kembali ke rumah untuk menemui istri dan anaknya. Namun terlambat. Sesampainya di rumah, istri dan anaknya sudah tidak ada. Istrinya telah membawa anak kesayangannya kembali ke khayangan. (02)

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:92)

Konteks hasil mengacu pada tujuan percakapan. *Hasil percakapan* yaitu Putri Bungsu membawa anaknya Sutan Duano kembali ke kayangan tanpa berpamitan langsung kepada Malim Deman, melainkan hanya menyampaikan pesan melalui pegawainya Malim Deman, sedangkan *tujuan percakapan* yaitu untuk memberitahukan Malim Deman kalau ia telah mengetahui yang sebenarnya, dengan begitu, Malim Deman tidak biasa menahannya lagi untuk kembali ke kahyangan, karena kekecewaannya terhadap sikap Malim Deman yang telah menyembunyikan selendangnya selama ini, yang mengakibatkan ia tidak bisa kembali ke kahyangan.

2.2.3.3 Hikayat Bendera

Konteks berupa hasil dapat dilihat pada kutipan berikut:

”Bendera tidak penting ya, Nek?”

”O, penting sekali. Justru karena sangat penting, Nenek tidak akan membuangnya.” Nenek berhenti sejenak dan menatap cucunya. ”Kelak, ketika kamu dewasa, Nenek harap kamu juga menjadi penting seperti bendera ini.”

Amir mengamati bendera itu. Selembar sambungan kain merah dan putih. Tidak ada yang istimewa. ”Apa pentingnya, Nek? Apa bedanya dengan kain yang lain?”

”Penting atau tidak, tergantung bagaimana kita menilainya,” akhirnya Nenek berkata. Bendera ini, lanjutnya, bukan kain biasa. Ia punya beberapa keistimewaan yang membedakannya dengan kain-kain lain.

”Begitulah, cucuku yang ganteng, sekarang kau mengerti?” ujar Nenek mengakhiri penjelasannya.

Amir mengangguk. Meski belum bisa memahami semua, ia menangkap inti dan garis besarnya: betapa penting arti sebuah bendera.

Di dalam hati Amir bertekad, ingin menjadi kain yang istimewa. Ia ingin menjadi lambang, seperti bendera. (03)

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:93)

Konteks hasil mengacu pada tujuan percakapan. *Hasil percakapan* yaitu nenek memberikan penjelasan kepada Amir mengenai pentingnya arti sebuah bendera, sedangkan *tujuan percakapan* yaitu bertujuan agar kelak Amir dapat menjadi orang penting seperti bendera. Penjelasan nenek itu pun membuat Amir bertekad, kalau ia ingin menjadi kain yang istimewa dan juga menjadi lambang seperti bendera.

2.2.3.4 Hikayat Abu Nawas : Botol Ajaib

Konteks berupa hasil dapat dilihat pada kutipan berikut:

Tidak ada henti-hentinya. Tidak ada kapok-kapoknya, Baginda selalu memanggil Abu Nawas untuk dijebak dengan berbagai pertanyaan atau tugas yang aneh-aneh.

Tetapi sudah dua hari ini Abu Nawas belum juga mendapat akal untuk menangkap angin apalagi memenjarakannya. Abu Nawas hampir putus asa. Mungkin sudah takdir; sepertinya kali ini Abu Nawas harus menjalani hukuman karena gagal melaksanakan perintah Baginda. Di sela-sela kepasrahannya kepada takdir ia ingat sesuatu, yaitu Aladin dan lampu wasiatnya.

Dengan tidak sabar Baginda langsung bertanya kepada Abu Nawas. "Sudahkah engkau berhasil memenjarakan angin, hai Abu Nawas?"

"Sudah Paduka yang mulia." jawab Abu Nawas dengan muka berseri-seri sambil mengeluarkan botol yang sudah disumbat. "Mana angin itu, hai Abu Nawas?" tanya Baginda.

"Ampun Tuanku yang mulia, tadi hamba buang angin dan hamba masukkan ke dalam botol. Karena hamba takut angin yang hamba buang itu keluar maka hamba memenjarakannya dengan cara menyumbat mulut botol." kata Abu Nawas ketakutan. Tetapi Baginda tidak jadi marah karena penjelasan Abu Nawas memang masuk akal. Dan untuk kesekian kali Abu Nawas selamat. (04)

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:96)

Konteks hasil mengacu pada tujuan percakapan. Hasil percakapan yaitu Baginda selalu memberikan tugas yang aneh-aneh kepada Abu Nawas yakni menangkap angin dan memenjarakannya, sedangkan *tujuan percakapan* yaitu untuk menjebak Abu Nawas melalui tugas-tugas aneh yang ia berikan. Apabila tidak berhasil, maka Abu Nawas akan diberi hukuman. Meskipun tugas tersebut tidak masuk akal, tetapi Abu Nawas tetap berhasil menjalankan tugasnya. Melalui Aladin dan lampu wasiatnya. Abu Nawas pun mendapatkan ide untuk menangkap angin dengan cara memasukkan angin dari kentutnya ke dalam botol, kemudian

memenjarakannya dengan cara menyumbat mulut botol yang telah berisi angin tersebut agar anginnya tidak keluar. Dengan begitu, ia telah berhasil menangkap angin dan memenjarakannya. Idenya yang masuk akal tersebut membuat Baginda tidak jadi marah dan untuk kesekian kalinya Abu Nawas pun selamat dari hukuman.

2.2.3.5 Hikayat Cabai Rawit

Konteks berupa hasil dapat dilihat pada kutipan berikut:

Singkat cerita, ketahuan juga bahwa suara itu dari seorang manusia yang sangat kecil, sebesar cabai. Suasana berubah menjadi tegang. Ibu menjelaskan semuanya. Ia menceritakan tentang sumpah yang pernah ia lafalkan dengan sang suami tentang keinginan punya anak walau sebesar cabai pun. Mahfumlah kepala kampung dan penduduk di sana. Akhirnya, para penduduk sepakat membangun sebuah rumah lebih bagus untuk si ibu bersama anaknya. Hidup makmurlah keluarga cabai rawit. Ia tidak lagi harus pergi ke pasar sehingga membuat orang-orang takut. (05)

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:99)

Konteks hasil mengacu pada tujuan percakapan. *Hasil percakapan* yaitu masyarakat mencari tahu sumber suara yang mereka dengar selama ini dengan cara mendatangi rumah Cabai Rawit. Setelah itu, masyarakat juga membangun rumah untuk Cabai Rawit bersama ibunya, sedangkan *tujuan percakapan* yaitu agar masyarakat mendapat kejelasan terhadap suara yang mereka dengar selama ini. Selain itu, agar Cabai Rawit tidak perlu lagi pergi ke pasar, karena itu hanya membuat orang-orang pada takut.

2.2.4. Analisis Konteks Wacana Berdasarkan Amanat (*Message*) Dalam Buku *Produktif Berbahasa Indonesia Untuk SMK Kurikulum 2013* Penerbit Erlangga

2.2.4.1 Hikayat Puteri Kuning

Konteks berupa amanat dapat dilihat pada kutipan berikut:

Bentuk amanat:

- a. Setelah mati pun, Puteri Kuning masih memberikan kebaikan. (01)

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:81)

Isi Amanat:

- b. Meskipun Puteri Kuning telah mati, tetapi ia masih memberikan kebaikan. Kebaikan itu tak akan sirna seiring berjalannya waktu, tetapi akan selalu terkenang dan terpancar meski di saat apapun.

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:81)

Amanat mengacu pada *bentuk* dan *isi amanat*. *Bentuk amanat* di atas berupa esai. Esai menurut Wikipedia adalah sebuah tulisan yang menggambarkan opini penulis tentang subyek tertentu. Penulis berpendapat bahwa meskipun Puteri Kuning telah mati, tetapi ia masih memberikan kebaikan. Itulah pendapat penulis terhadap Puteri Kuning. Begitu dahsyatnya kebaikan itu, agar orang-orang tetap berbuat baik. Bila melihat bentuk amanat yang sudah teridentifikasi di atas bahwa bentuk amanat tersebut sesuai dengan konsep tersebut. *Isi amanat* yang terkandung yaitu meskipun Puteri Kuning telah mati, tetapi ia masih memberikan kebaikan. Kebaikan itu tak akan sirna seiring berjalannya waktu, tetapi akan selalu terkenang dan terpancar meski di saat apapun. Hal ini sesuai dengan pendapat Hymes dalam Djajasudarma (2012:26) “Amanat mengacu pada bentuk dan isi

amanat”. Bentuk amanat dapat berupa surat, esai, iklan pemberitahuan, pengumuman, dsb.

2.2.4.2 Hikayat Malim Deman

Konteks berupa amanat dapat dilihat pada kutipan berikut:

Bentuk amanat:

- a. Malim Deman hanya dapat menyesali kepergian anak dan istrinya. Benar-benar dia sangat menyesal. Namun penyesalan hanya penyesalan, apa yang telah terjadi tidak dapat diulang lagi. Akibat sikap buruknya dia harus kehilangan keluarga yang dicintainya. (02)

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:92)

Isi Amanat:

- b. Malim Deman menyesali kepergian anak dan istrinya akibat sikap buruknya selama ini, yang membuat ia jadi kehilangan keluarga yang dicintainya. Hanya penyesalan yang dapat Malim Deman rasakan. Penyesalan belakangan tidak ada gunanya. Semua telah terlambat.

Amanat mengacu pada *bentuk* dan *isi amanat*. *Bentuk amanat* di atas berupa esai. Esai menurut Wikipedia adalah sebuah tulisan yang menggambarkan opini penulis tentang subyek tertentu. Penulis berpendapat bahwa hanya penyesalan yang dapat Malim Deman rasakan setelah kepergian anak dan istrinya, akibat sikap buruknya selama ini. Itulah pendapat penulis terhadap Malim Deman. Begitu pentingnya berpikir dulu sebelum bertindak, agar tidak terjadinya penyesalan di belakang hari. Bila melihat bentuk amanat yang sudah teridentifikasi di atas bahwa bentuk amanat tersebut sesuai dengan konsep tersebut. *Isi amanat* yang terkandung yaitu Malim Deman menyesali kepergian anak dan istrinya akibat sikap buruknya selama ini, yang membuat ia jadi

kehilangan keluarga yang dicintainya. Hanya penyesalan yang dapat Malim Deman rasakan. Penyesalan belakangan tidak ada gunanya. Semua telah terlambat. Hal ini sesuai dengan pendapat Hymes dalam Djajasudarma (2012:26) “Amanat mengacu pada bentuk dan isi amanat”. Bentuk amanat dapat berupa surat, esai, iklan pemberitahuan, pengumuman, dsb.

2.2.4.3 Hikayat Bendera

Konteks berupa amanat dapat dilihat pada kutipan berikut:

Bentuk amanat:

- a. Amir selalu ingat nasehat Nenek, ”Orang yang rajin bangun pagi akan lebih mudah mendapat rezeki”. **(03)**

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:93)

- b. Tidak baik memboroskan uang. Lebih untung ditabung, siapa tahu akan ada kebutuhan yang lebih penting”. **(04)**

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:93)

- c. Begitu pula kita bisa menjadi apa saja, tapi jangan lupa ada kehendak Sang Mahapencipta. **(05)**

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:93)

- d. Kita manusia, hendaknya begitu juga. Sabar dan tabah menghadapi sakit dan derita, karena daya tahan itulah yang membuat kita menjadi pribadi yang kuat, tidak mudah menyerah. **(06)**

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:93)

- e. Artinya, seseorang bisa mencapai sukses dan berguna karena ada dukungan dari pihak-pihak lain. Kita tidak boleh melupakan jasa mereka. **(07)**

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:93)

- f. Begitulah, kita pun harus memperhatikan diri dan menjaganya agar tetap selaras dengan cita-cita dan tujuan hidup kita. (08)

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:94)

- g. Kita juga seperti itu. Harus selalu berusaha agar apa yang kita lakukan bisa bermakna. Jadikan dirimu bermakna bagi orang lain, jika dirimu ingin dihormati. (09)

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:94)

Isi Amanat:

- h. Nenek menasehati Amir agar rajin bangun pagi, karena pintu rezeki itu terbuka di pagi hari. Dengan bangun pagi, maka rezeki mudah di dapatkan.
- i. Janganlah memboros-borosan uang, karena kita tidak tahu kedepannya, saat ada kebutuhan yang lebih penting.
- j. Apapun bisa kita lakukan, tapi Sang Maha Penciptalah yang Maha Berkehendak segala sesuatunya.
- k. Kepribadian yang kuat tercermin dari caranya menyikapi suatu kehidupan. Kesabaran dan ketabahan diperlukan saat menghadapi sakit dan derita, karena dengan daya tahan itulah, kita dapat menjadi pribadi yang kuat dan pantang menyerah.
- l. Di balik kesuksesan seseorang, ada orang-orang hebat yang mendukung di belakangnya.
- m. Perhatikanlah diri dan jagalah agar tetap selaras dengan cita-cita dan tujuan kita.
- n. Sesuatu akan bermakna jika yang kita lakukan dapat bermanfaat bagi orang lain. Seseorang akan di hormati, jika dirinya bermakna bagi orang lain.

Amanat mengacu pada *bentuk* dan *isi amanat*. *Bentuk amanat* (a) berupa iklan pemberitahuan. Iklan pemberitahuan menurut Maxmanroe, jenis iklan ini bertujuan untuk menarik perhatian khalayak tertentu melalui sebuah informasi atau pemberitahuan. Iklan pemberitahuan ini bermaksud untuk memberitahukan bahwa dengan bangun pagi maka rezeki akan mudah di dapatkan. Hal ini sesuai dengan nasehat nenek kepada Amir. Begitu besarnya faedah bangun pagi itu. *Isi amanat* yang terkandung yaitu nenek menasehati Amir agar rajin bangun pagi,

karena pintu rezeki itu terbuka di pagi hari. Dengan bangun pagi, maka rezeki mudah di dapatkan. *Bentuk amanat* (b) berupa iklan pemberitahuan. Iklan pemberitahuan menurut Maxmanroe, jenis iklan ini bertujuan untuk menarik perhatian khalayak tertentu melalui sebuah informasi atau pemberitahuan. Iklan pemberitahuan ini bermaksud untuk memberitahukan bahwa uang itu tidak boleh diboros-boroskan tapi ditabung, karena tidak ada yang tahu saat adanya kebutuhan lain yang lebih penting. Begitu perlunya tabungan untuk biaya kebutuhan yang tak terduga. Oleh karena itu, kita harus bijak dalam mengelola keuangan. *Isi amanat* yang terkandung, yaitu janganlah memboros-boroskan uang, karena kita tidak tahu kedepannya, saat ada kebutuhan yang lebih penting. *Bentuk amanat* (c) berupa iklan pemberitahuan. Iklan pemberitahuan menurut Maxmanroe, jenis iklan ini bertujuan untuk menarik perhatian khalayak tertentu melalui sebuah informasi atau pemberitahuan. Iklan pemberitahuan ini bermaksud untuk memberitahukan bahwa semua yang terjadi itu atas kehendak Sang Maha Pencipta. Begitu pentingnya Sang Maha Pencipta bagi kehidupan umatnya. *Isi amanat* yang terkandung, yaitu apapun bisa kita lakukan, tapi Sang Maha Penciptalah yang Maha Berkehendak segala sesuatunya. *Bentuk amanat* (d) berupa iklan pemberitahuan. Iklan pemberitahuan menurut Maxmanroe, jenis iklan ini bertujuan untuk menarik perhatian khalayak tertentu melalui sebuah informasi atau pemberitahuan. Iklan pemberitahuan ini bermaksud untuk memberitahukan bahwa kepribadian yang kuat itu terlihat dari kesabaran dan ketabahnya dalam menyikapi suatu kehidupan. Begitu pentingnya kesabaran dan ketabahan itu untuk membentuk kepribadian yang kuat. *Isi amanat* yang

terkandung, yaitu kepribadian yang kuat tercermin dari caranya menyikapi suatu kehidupan. Kesabaran dan ketabahan di perlukan saat menghadapi sakit dan derita, karena dengan daya tahan itulah, kita dapat menjadi pribadi yang kuat dan pantang menyerah.

Bentuk amanat (e) berupa iklan pemberitahuan. Iklan pemberitahuan menurut Maxmanroe, jenis iklan ini bertujuan untuk menarik perhatian khalayak tertentu melalui sebuah informasi atau pemberitahuan. Iklan pemberitahuan ini bermaksud untuk memberitahukan bahwa kesuksesan seseorang itu tidak lepas dari pihak-pihak yang mendukung di belakangnya. Oleh karena itulah, kita tidak bisa melupakan jasa orang-orang yang telah mendukung kita selama ini. Begitu besarnya pengaruh orang-orang yang telah mendukung kita terhadap kesuksesan kita. *Isi amanat* yang terkandung, yaitu di balik kesuksesan seseorang, ada orang-orang hebat yang mendukung di belakangnya.

Bentuk amanat (f) berupa iklan pemberitahuan. Iklan pemberitahuan menurut Maxmanroe, jenis iklan ini bertujuan untuk menarik perhatian khalayak tertentu melalui sebuah informasi atau pemberitahuan. Iklan pemberitahuan ini bermaksud untuk memberitahukan bahwa diri itu harus di perhatikan dan di jaga sesuai dengan cita-cita dan tujuan hidup yang di harapkan. Begitu pentingnya kesejalaran hidup dengan cita-cita dan tujuan hidup agar apa yang di inginkan dapat tercapai. *Isi amanat* yang terkandung, yaitu perhatikanlah diri dan jagalah agar tetap selaras dengan cita-cita dan tujuan kita. *Bentuk amanat (g)* berupa iklan pemberitahuan. Iklan pemberitahuan menurut Maxmanroe, jenis iklan ini bertujuan untuk menarik perhatian khalayak tertentu melalui sebuah informasi

atau pemberitahuan. Iklan pemberitahuan ini bermaksud untuk memberitahukan bahwa semakin besarnya usaha yang dilakukan, semakin bermakna hidup ini. Dengan bermakna hidup ini bagi orang lain, maka semakin diri ini akan dihormati oleh orang lain. Begitu besarnya pengaruh kebermaknaan seseorang terhadap penghormatan orang lain. *Isi amanat* yang terkandung, yaitu sesuatu akan bermakna jika yang kita lakukan dapat bermanfaat bagi orang lain. Seseorang akan di hormati, jika dirinya bermakna bagi orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Hymes dalam Djajasudarma (2012:26) “Amanat mengacu pada bentuk dan isi amanat”. Bentuk amanat dapat berupa surat, esai, iklan pemberitahuan, pengumuman, dsb.

2.2.4.4 Hikayat Abu Nawas : Botol Ajaib

Konteks berupa amanat dapat dilihat pada kutipan berikut:

Bentuk amanat:

- a. Ia yakin bahwa dengan berpikir akan terbentang jalan keluar dari kesulitan yang tengah dihadapi. Dengan berpikir pula ia yakin bisa menyumbangkan sesuatu kepada orang lain yang membutuhkan, terutama orang-orang miskin. Tidak jarang Abu Nawas menggondol sepundi penuh uang emas sebagai hadiah dari Baginda Raja atas kecerdikannya. (10)

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:96)

Isi Amanat:

- b. Abu Nawas yakin dengan berpikir ia bisa menyelesaikan kesulitan yang sedang dihadapinya. Abu Nawas juga yakin bahwa ia bisa membantu orang-orang yang membutuhkan termasuk orang-orang miskin. Hal itu dapat dilakukan dengan adanya imbalan sepundi uang emas yang diberikan Raja atas keberhasilannya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Amanat mengacu pada bentuk dan isi amanat. *Bentuk amanat* (a) berupa iklan pemberitahuan. Iklan pemberitahuan menurut Maxmanroe, jenis iklan ini bertujuan untuk menarik perhatian khalayak tertentu melalui sebuah informasi atau pemberitahuan. Iklan pemberitahuan ini bermaksud untuk memberitahukan bahwa dengan berpikir kesulitan itu akan dapat dihadapi. Bahkan juga dapat membantu orang-orang yang membutuhkan. Begitu pentingnya sifat yakin dalam melakukan segala sesuatunya. *Isi amanat* yang terkandung, yaitu Abu Nawas yakin dengan berpikir ia bisa menyelesaikan kesulitan yang sedang dihadapinya. Abu Nawas juga yakin bahwa ia bisa membantu orang-orang yang membutuhkan termasuk orang-orang miskin. Hal itu dapat dilakukan dengan adanya imbalan sepundi uang emas yang diberikan Raja atas keberhasilannya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hymes dalam Djajasudarma (2012:26) “Amanat mengacu pada bentuk dan isi amanat”. Bentuk amanat dapat berupa surat, esai, iklan pemberitahuan, pengumuman, dsb.

2.2.4.5 Hikayat Cabai Rawit

Konteks berupa amanat dapat dilihat pada kutipan berikut:

Bentuk amanat:

- a. Akan tetapi, betapa terkejutnya suami-istri itu, ternyata tubuhnya lahir sebesar cabai rawit. Singkat cerita, si anak pun dipelihara hingga besar. (11)

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:99)

- b. Demi kehidupan keluarganya, sang ayah bekerja mengambil upah di pasar. Ia membantu mengangkut dagangan orang untuk mendapatkan sedikit bekal makanan yang akan mereka nikmati bersama. (12)

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:99)

Isi Amanat:

- c. Suami istri itu terkejut melihat tubuh anak yang dilahirkannya sebesar Cabai Rawit. Meskipun begitu, anak itu tetap ia pelihara sampai besar.
- d. Apapun ayah lakukan demi keluarganya. Ayah rela bekerja mengambil upah di pasar dengan mengangkut barang dagangan orang lain, hal itu dilakukannya demi untuk membeli makanan untuk dirinya sekeluarga.

Amanat mengacu pada bentuk dan isi amanat. *Bentuk amanat* (a) berupa iklan pemberitahuan. Iklan pemberitahuan menurut Maxmanroe, jenis iklan ini bertujuan untuk menarik perhatian khalayak tertentu melalui sebuah informasi atau pemberitahuan. Iklan pemberitahuan ini bermaksud untuk memberitahukan bahwa faktor fisik tidak akan mempengaruhi kasih sayang orang tua kepada anaknya untuk merawatnya hingga besar. *Isi amanat* yang terkandung, yaitu suami istri itu terkejut melihat tubuh anak yang dilahirkannya sebesar Cabai Rawit. Meskipun begitu, anak itu tetap ia pelihara sampai besar. *Bentuk amanat* (b) berupa iklan pemberitahuan. Iklan pemberitahuan menurut Maxmanroe, jenis iklan ini bertujuan untuk menarik perhatian khalayak tertentu melalui sebuah informasi atau pemberitahuan. Iklan pemberitahuan ini bermaksud untuk memberitahukan bahwa ayah itu bertanggung jawab atas kehidupan keluarganya, apapun akan ia lakukan demi kebutuhan keluarganya. *Isi amanat* yang terkandung, yaitu apapun ayah lakukan demi keluarganya. Ayah rela bekerja mengambil upah di pasar dengan mengangkut barang dagangan orang lain, hal itu dilakukannya demi untuk membeli makanan untuk dirinya sekeluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Hymes dalam Djajasudarma (2012:26) “Amanat mengacu

pada bentuk dan isi amanat”. Bentuk amanat dapat berupa surat, esai, iklan pemberitahuan, pengumuman, dsb.

2.2.5. Analisis Konteks Wacana Berdasarkan Cara (*Key*) Dalam Buku *Produktif Berbahasa Indonesia* Untuk SMK Kurikulum 2013 Penerbit Erlangga

2.2.5.1 Hikayat Puteri Kuning

Konteks berupa cara dapat dilihat pada kutipan berikut:

Kalian ini sungguh keterlaluan. Mestinya Ayah tak perlu membawakan apa-apa untuk kalian. Bisanya hanya mengganggu saja!” kata Puteri Kuning dengan marah. (01)

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:81)

Konteks berupa *cara* mengacu pada *semangat* melaksanakan percakapan *dengan cara marah*. Konteks berupa *cara* dapat dilihat dari percakapan Puteri Kuning dengan kakak-kakaknya yang marah, karena kakak-kakaknya yang minta dibawakan hadiah ketika ayah mereka pulang nanti. Seharusnya, ayah tak perlu membawakan semua itu. Yang terpenting itu adalah keselamatan ayah agar dapat pulang dengan selamat. Hal ini sesuai dengan pendapat Hymes dalam Djajasudarma (2012:26) “Cara Key mengacu pada semangat melaksanakan percakapan”, misalnya *dengan melaksanakan bersemangat*, *menyala-nyala*, atau *dengan cara santai*, *tenang meyakinkan*’.

2.2.5.2 Hikayat Malim Deman

Konteks berupa cara dapat dilihat pada kutipan berikut:

Sesampainya di rumah, Malim Deman menceritakan kejadian yang dialaminya kepada ibunya. Dijelaskannya pula adanya bidadari yang tinggal bersama Mandeh Rabiah. (02)

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:92)

Konteks berupa *cara* mengacu pada *semangat* melaksanakan percakapan *dengan cara bersemangat*. Konteks berupa *cara* dapat dilihat dari percakapan Malim Deman yang bersemangat menceritakan kepada ibunya kalau ada bidadari yang tinggal bersama Mandeh Rabiah. Hal ini sesuai dengan pendapat Hymes dalam Djajasudarma (2012:26) “Cara Key mengacu pada semangat melaksanakan percakapan”, misalnya *dengan melaksanakan bersemangat*, *‘menyala-nyala*’, atau *‘dengan cara santai*’, *‘tenang meyakinkan*’.

2.2.5.3 Hikayat Bendera

Konteks berupa cara dapat dilihat pada kutipan berikut:

”Bendera tidak penting ya, Nek?”

”O, penting sekali. Justru karena sangat penting, Nenek tidak akan membuangnya.” Nenek berhenti sejenak dan menatap cucunya. ”Kelak, ketika kamu dewasa, Nenek harap kamu juga menjadi penting seperti bendera ini.”

Amir mengamati bendera itu. Selebar sambungan kain merah dan putih. Tidak ada yang istimewa. ”Apa pentingnya, Nek? Apa bedanya dengan kain yang lain?”

Pertanyaan Amir membuat Nenek berhenti menyulam. Nenek diam. Pintar sekali anak ini, kata Nenek dalam hati. Nenek merasa perlu memberi jawaban terbaik untuk setiap pertanyaannya.

”Penting atau tidak, tergantung bagaimana kita menilainya,” akhirnya Nenek berkata. Bendera ini, lanjutnya, bukan kain biasa. Ia punya beberapa keistimewaan yang membedakannya dengan kain-kain lain. Keistimewaan itu yang patut kita tiru.

Pertama: semula ini memang kain biasa. Tapi, setelah dipadukan dengan urutan dan ukuran seperti ini, ia berubah jadi bendera, menjadi lambang negara. Merah-putih ini lambang negara kita, Indonesia. Setiap negara punya bendera yang berbeda. Dan semua warga negara menghormati bendera negaranya. Tapi, jangan lupa, kain ini menjadi bendera bukan karena dirinya sendiri, melainkan ada manusia yang membuatnya. Begitu pula kita bisa menjadi apa saja, tapi jangan lupa ada kehendak Sang Mahapencipta.

Kedua: Pada waktu kain ini dijahit, tentu ia merasa sakit. Tapi sesudahnya, ia punya wujud baru yang indah dan bermakna. Kita, manusia, hendaknya begitu juga. Sabar dan tabah menghadapi sakit dan derita, karena daya tahan itulah yang membuat kita menjadi pribadi yang kuat, tidak mudah menyerah.

Ketiga: Bendera akan tampak perkasa jika ada tiang yang membuatnya menjulang, ada angin yang membuatnya berkibar. Artinya, seseorang bisa mencapai sukses dan berguna karena ada dukungan dari pihak-pihak lain. Kita tak boleh melupakan jasa mereka.

Keempat: Makna bendera ini tidak ditentukan oleh tempat di mana ia dibeli, berapa harganya, atau siapa yang mengibarkannya. Ia bermakna karena di balik bentuk dan susunan warnanya ada gagasan dan pandangan yang diwakili. Begitulah, kita pun harus memperhatikan diri dan menjaganya agar tetap selaras dengan cita-cita dan tujuan hidup kita.

Kelima: Seutas benang menjadi kain, lalu kain menjadi bendera, dan bendera punya makna; karena diperjuangkan dan akhirnya dihormati. Kita juga seperti itu. Harus selalu berusaha agar apa yang kita lakukan bisa bermakna. Jadikan dirimu bermakna bagi orang lain, jika dirimu ingin dihormati.

”Begitulah, cucuku yang ganteng, sekarang kau mengerti?” ujar Nenek mengakhiri penjelasannya. (03)

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:93)

Konteks berupa *cara* mengacu pada *semangat* melaksanakan percakapan dengan *cara tenang meyakinkan*. Konteks berupa *cara* dapat dilihat dari percakapan antara nenek dan Amir. Nenek menjelaskan kepada Amir mengenai pentingnya arti sebuah bendera. Nenek dengan tenang meyakinkan Amir kalau bendera itu sangat penting, karena memiliki beberapa keistimewaan.

Keistimewaan itu patut untuk ditiru. Hal ini sesuai dengan pendapat Hymes dalam Djajasudarma (2012:26) “Cara Key mengacu pada semangat melaksanakan percakapan”, misalnya *dengan melaksanakan bersemangat*, *‘menyala-nyala’*, atau *‘dengan cara santai’*, *‘tenang meyakinkan’*.

2.2.5.4 Hikayat Abu Nawas : Botol Ajaib

Konteks berupa cara dapat dilihat pada kutipan berikut:

Dengan tidak sabar Baginda langsung bertanya kepada Abu Nawas. “Sudahkah engkau berhasil memenjarakan angin, hai Abu Nawas?”
 “Sudah Paduka yang mulia.” jawab Abu Nawas dengan muka berseri-seri sambil mengeluarkan botol yang sudah disumbat. Kemudian Abu Nawas menyerahkan botol itu. Baginda menimang-nimang botol itu. “Mana angin itu, hai Abu Nawas?” tanya Baginda.
 “Di dalam, Tuanku yang mulia.” jawab Abu Nawas penuh takzim.
 “Aku tak melihat apa-apa.” kata Baginda Raja. (04)

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:97)

Konteks berupa *cara* mengacu pada *semangat* melaksanakan percakapan *dengan cara penasaran*. Konteks berupa *cara* dapat dilihat dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan Baginda kepada Abu Nawas mengenai keberhasilannya dalam memenjarakan angin dan menunjukkan keberadaan angin tersebut. Baginda merasa penasaran dan dengan tidak sabarnya Baginda pun langsung menanyakannya kepada Abu Nawas mengenai angin yang telah ia penjarakan dan dimana keberadaan angin tersebut. Abu Nawas pun menjelaskan, kalau ia telah berhasil memenjarakan angin, dengan cara memasukkan kentutnya ke dalam botol dan menutup botol tersebut dengan menggunakan tutupnya. Abu nawas pun menunjukkan angin yang ia masukkan ke dalam botol tersebut. Hal ini

sesuai dengan pendapat Hymes dalam Djajasudarma (2012:26) “Cara Key mengacu pada semangat melaksanakan percakapan”, misalnya *dengan melaksanakan bersemangat*, *‘menyala-nyala’*, atau *‘dengan cara santai’*, *‘tenang meyakinkan’*.

2.2.5.5 Hikayat Cabai Rawit

Konteks berupa cara dapat dilihat pada kutipan berikut:

Jangankan harta, anak pun kita tak punya. Apa Tuhan terlalu membenci kita karena kita miskin?” keluh sang istri. (05)

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:98)

Konteks berupa *cara* mengacu pada *semangat* melaksanakan percakapan *dengan cara mengeluh*. Konteks berupa *cara* dapat dilihat dari percakapan antara sang suami dengan sang istri yang mengeluh karena belum dikaruniai seorang anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Hymes dalam Djajasudarma (2012:26) “Cara Key mengacu pada semangat melaksanakan percakapan”, misalnya *dengan melaksanakan bersemangat*, *‘menyala-nyala’*, atau *‘dengan cara santai’*, *‘tenang meyakinkan’*.

2.2.6. Analisis Konteks Wacana Berdasarkan Sarana (*Instrument*) Dalam Buku *Produktif Berbahasa Indonesia Untuk SMK Kurikulum 2013* Penerbit Erlangga

Konteks wacana berunsur *sarana* pada lima hikayat dalam buku *Produktif Berbahasa Indonesia untuk SMK Kurikulum 2013* penerbit Erlangga mengacu pada *apakah memakai bahasa dilaksanakan secara lisan atau tulisan*,

dan mengacu pula pada *variasi bahasa yang digunakan*. Pemakaian bahasa yang dimaksud mengacu pada bahasa lisan dan tulis. Hikayat ini secara keseluruhan menggunakan *bahasa tulis* yang dituangkan ke dalam buku Produktif Berbahasa Indonesia untuk SMK Kurikulum 2013 penerbit Erlangga dan mengacu pada *variasi bahasa berdasarkan segi pemakainya*. Hal ini sesuai dengan pendapat Hymes dalam Djajasudarma (2012:26) “Sarana mengacu apakah memakai bahasa dilaksanakan secara lisan atau tulisan, dan mengacu pula pada variasi bahasa yang digunakan”.

2.2.7. Analisis Konteks Wacana Berdasarkan Norma (*Norms*) Dalam Buku *Produktif Berbahasa Indonesia Untuk SMK Kurikulum 2013* Penerbit Erlangga

2.2.7.1 Hikayat Puteri Kuning

Konteks berupa norma dapat dilihat pada kutipan berikut:

”Ayah memberikannya padaku, bukan kepadamu”, sahut Puteri Kuning. Mendengarnya Puteri Hijau menjadi marah. Ia segera mencari saudara-saudaranya dan menghasut mereka. Kalung itu milikku, namun ia menggambilnya dari saku ayah. Kita harus mengajarnya berbuat baik!” kata Puteri Hijau. Mereka lalu sepakat untuk merampas kalung itu. Tak lama kemudian, Puteri Kuning muncul. Kakak-kakaknya memperlakukan Puteri Kuning dengan kasar. Hingga menyebabkan Puteri Kuning meninggal. “Astaga! Kita harus menguburnya!” seru Puteri Jingga. Mereka beramai-ramai mengusung Puteri Kuning, lalu menguburnya di taman istana. Puteri Hijau ikut mengubur kalung batu hijau, karena ia tak menginginkannya lagi”. (01)

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:81)

Konteks berupa *norma* mengacu pada *norma diskusi*, yaitu diskusi antara Puteri Hijau dengan Puteri Kuning dan saudara-saudaranya. Puteri Hijau

mengatakan kepada saudara-saudaranya, kalau Puteri Kuning telah mengambil kalungnya dari saku ayahnya, padahal kalung itu adalah punya Puteri Kuning sendiri. Itu semua ia lakukan untuk menghasut saudara-saudaraya agar mau mengambil kalung itu dari Puteri Kuning, karena ia sangat menginginkan kalung itu. Mereka pun mendiskusikan cara untuk mendapatkan kalung itu, dengan cara merampasnya secara kasar dari Puteri Kuning, yang mengakibatkan Puteri Kuning meninggal. Mereka pun mendiskusikan cara untuk menghilangkan jejak atas perbuatan mereka kepada Puteri Kuning dengan sepakat menguburkannya di taman istana. Hal ini sesuai dengan pendapat Hymes dalam Djajasudarma (2012:26) “Norma mengacu pada perilaku peserta percakapan. Misalnya, diskusi yang cenderung dua arah, setiap peserta memberikan tanggapan (argumentasi), sedangkan kuliah cenderung satu arah meskipun diberikan kesempatan bertanya. Dengan demikian, ada norma “diskusi” dan norma “kuliah”.

2.2.7.2 Hikayat Malim Deman

Konteks berupa norma dapat dilihat pada kutipan berikut:

Putri Bungsu kemudian menemui Bujang Karim pegawai Malim Deman. “Tolong kau sampaikan kepada Malim Deman, aku akan kembali ke Kahyangan dengan membawa Sutan Duano.”Bujang Karim segera cepat mencari Malim Deman. Setelah bertemu diceritakannya pesan dari Putri bungsu kepada Malim Deman. (02)

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:92)

Konteks berupa *norma* mengacu pada *norma diskusi*, yaitu diskusi antara Putri Bungsu dengan Bujang Karim. Putri Bungsu menjelaskan dan

mendiskusikan ke Bujang Karim kalau ia akan pergi membawa Sutan Duano kembali ke kahyangan. Puteri Bungsu pun menyuruh Bujang Karim untuk menyampaikan pesannya itu kepada Malim Deman. Bujang Karim pun menuruti perintah Puteri Bungsu dan langsung pergi menemui Malim Deman dan menyampaikan pesan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Hymes dalam Djajasudarma (2012:26) “Norma mengacu pada perilaku peserta percakapan. Misalnya, diskusi yang cenderung dua arah, setiap peserta memberikan tanggapan (argumentasi), sedangkan kuliah cenderung satu arah meskipun diberikan kesempatan bertanya. Dengan demikian, ada norma “diskusi” dan norma “kuliah”.

2.2.7.3 Hikayat Bendera

Konteks berupa norma dapat dilihat pada kutipan berikut:

Pagi itu Amir mendapati Nenek duduk sendirian di beranda depan. Rupanya, Nenek sedang menyulam bendera. Amir menyapa dan bertanya, “Selamat pagi, Nek. Benderanya kenapa?”
 “Oh, cucuku yang ganteng sudah bangun!” sahut Nenek pura-pura kaget.
 “Bendera ini sedikit robek karena sudah tua.”
 “Kenapa tidak beli yang baru saja?”
 Nenek tersenyum. “Belum perlu,” katanya. “Ini masih bisa diperbaiki. Tidak baik memboroskan uang. Lebih untung ditabung, siapa tahu akan ada kebutuhan yang lebih penting.”
 “Bendera tidak penting ya, Nek?”
 “O, penting sekali. Justru karena sangat penting, Nenek tidak akan membuangnya.” Nenek berhenti sejenak dan menatap cucunya. “Kelak, ketika kamu dewasa, Nenek harap kamu juga menjadi penting seperti bendera ini.”
 Amir mengamati bendera itu. Selebar sambungan kain merah dan putih. Tidak ada yang istimewa. “Apa pentingnya, Nek? Apa bedanya dengan kain yang lain?”(03)

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:93)

Konteks berupa *norma* mengacu pada *norma diskusi*, yaitu diskusi antara Amir dan Nenek. Amir berdiskusi dengan nenek mengenai bendera yang telah robek yang masih saja di jahit, padahal bisa di beli yang baru. Nenek pun menjelaskan bahwa tidak boleh memboroskan uang, lebih untung itu di tabung, karena kita tidak tahu saat ada kebutuhan lain yang lebih penting. Selain itu, Amir juga mendiskusikan mengenai pentingnya sebuah bendera bersama nenek. Nenek pun menjelaskan kalau bendera itu sangatlah penting. Oleh karena itulah nenek tidak akan membuangnya. Nenek pun juga berharap agar Amir kelak menjadi penting seperti bendera. Hal ini sesuai dengan pendapat Hymes dalam Djajasudarma (2012:26) “Norma mengacu pada perilaku peserta percakapan. Misalnya, diskusi yang cenderung dua arah, setiap peserta memberikan tanggapan (argumentasi), sedangkan kuliah cenderung satu arah meskipun diberikan kesempatan bertanya. Dengan demikian, ada norma “diskusi” dan norma “kuliah”.

2.2.7.4 Hikayat Abu Nawas : Botol Ajaib

Konteks berupa norma dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Mana angin itu, hai Abu Nawas?” tanya Baginda.

“Di dalam, Tuanku yang mulia.” jawab Abu Nawas penuh takzim.

“Aku tak melihat apa-apa.” kata Baginda Raja.

“Ampun Tuanku, memang angin tak bisa dilihat, tetapi bila Paduka ingin tahu angin, tutup botol itu harus dibuka terlebih dahulu”. kata Abu Nawas menjelaskan. Setelah tutup botol dibuka Baginda mencium bau busuk. Bau kentut yang begitu menyengat hidung. (04)

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:97)

Konteks berupa *norma* mengacu pada *norma diskusi*, yaitu diskusi antara Baginda dan Abu Nawas yang menanyakan angin. Baginda meminta Abu Nawas untuk menunjukkan angin. Baginda dan Abu Nawas pun berdiskusi, hingga menimbulkan perdebatan, karena angin tidak bisa di lihat. Tapi karena Baginda ingin tahu juga dan terus menanyakan keberadaan angin, maka Abu Nawas pun menyampaikan kalau ia telah memasukkan kentutnya ke dalam botol, dan ketika botol itu dibuka, maka akan tercium bau busuk, bau yang begitu menyengat, maka itulah angin yang dapat ia tunjukkan. Angin itu adalah angin yang berasal dari kentutnya sendiri.

2.2.7.5 Hikayat Cabai Rawit

Konteks berupa norma dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Istriku,” kata sang suami suatu malam. “Sebenarnya apakah kesalahan kita sehingga sudah di usia begini tua, kita belum juga dianugerahkan seorang anak pun. Padahal, aku tak pernah menyakiti orang, tak pernah berbuat jahat kepada orang, tak pernah mencuri walaupun kita kadang tak ada beras untuk tanak.”

“Entahlah, suamiku. Kau kan tahu, aku juga selalu beribadah dan memohon kepada Tuhan agar nasib kita ini dapat berubah. (05)

(Buku *Produktif Berbahasa Indonesia*, 2016:98)

Konteks berupa *norma* mengacu pada *norma diskusi*, yaitu sang suami berdiskusi dengan sang istri agar dikaruniai seorang anak, tapi sampai saat ini mereka belum juga dikaruniai seorang anak. Sang suami pun berdiskusi dengan sang istri mengenai kesalahan apa yang telah ia perbuat hingga belum juga dikaruniai seorang anak. Sang suami mengatakan kalau ia tak pernah melakukan

kesalahan, tak pernah menyakiti orang, tak pernah berbuat jahat dan tak pernah mencuri, meskipun tidak memiliki beras untuk di tanak. Sang istri pun merespon perkataan sang suami. Sang istri pun mengatakan kalau ia tak tahu kenapa, tetapi meskipun begitu ia tetap selalu beribadah dan memohon kepada Tuhan agar nasib mereka dapat berubah.

2.2.8 Analisis Konteks Wacana Berdasarkan Jenis (*Genre*) Dalam Buku *Produktif Berbahasa Indonesia Untuk SMK Kurikulum 2013* Penerbit Erlangga

Konteks berupa jenis pada lima hikayat mengacu pada kategori hikayat. Mengacu pada kategori hikayat, karena cerita ini bersifat rekaan dan cerita ini dibaca untuk sebagai pelipur lara, pembangkit semangat juang/sekedar untuk meramaikan pesta. Depdiknas (2008:498) menyatakan “Hikayat adalah karya sastra lama Melayu berbentuk prosa yang berisi cerita, undang-undang, dan silsilah bersifat rekaan, keagamaan, historis, biografis, atau gabungan sifat-sifat itu, dibaca untuk pelipur lara, pembangkit semangat juang, atau sekedar untuk meramaikan pesta”. Hal ini sesuai dengan pendapat Hymes dalam Djajasudarma (2012:26) “Jenis mengacu pada kategori, seperti sajak, teka-teki, kuliah dan do’a”.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka rekapitulasi unsur-unsur konteks wacana yang terdapat pada hikayat dalam Buku *Produktif Berbahasa Indonesia Untuk SMK Kurikulum 2013* Penerbit Erlangga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6 Rekapitulasi Unsur-Unsur Konteks Wacana Yang Terdapat Pada Hikayat dalam Buku *Produktif Berbahasa Indonesia Untuk SMK Kurikulum 2013* Penerbit Erlangga.

No	Unsur-Unsur Konteks Wacana	Jumlah Tuturan
1	Latar	65
2	Peserta	22
3	Hasil	5
4	Amanat	12
5	Cara	5
6	Sarana	5
7	Norma	5
8	Jenis	5
	Total	124

Berdasarkan tabel 6 di atas, dapat dilihat bahwa dari 5 hikayat yang terdapat dalam Buku *Produktif Berbahasa Indonesia Untuk SMK Kurikulum 2013* Penerbit Erlangga ditemukan unsur-unsur konteks wacana berjumlah 124 data. Data yang mengacu pada unsur latar berjumlah 65 data. Data yang mengacu pada unsur peserta berjumlah 22 data. Data yang mengacu pada unsur hasil berjumlah 5 data. Data yang mengacu pada unsur amanat berjumlah 12 data. Data yang mengacu pada unsur cara berjumlah 5 data. Data yang mengacu pada unsur sarana berjumlah 5 data. Data yang mengacu pada unsur norma berjumlah 5 data. Data yang mengacu pada unsur jenis berjumlah 5 data.

2.3 Interpretasi Data

Interpretasi data merupakan penafsiran terhadap data. Penulis menginterpretasi data setelah analisis data tentang konteks wacana dalam buku *Produktif Berbahasa Indonesia* untuk SMK kurikulum 2013 penerbit Erlangga.

Penulis memberikan penafsiran pada bahan bacaan berupa hikayat yang terdapat dalam buku *Produktif Berbahasa Indonesia* untuk SMK kurikulum 2013 penerbit Erlangga berdasarkan konteks wacana. Setiap wacana dalam buku *Produktif Berbahasa Indonesia* untuk SMK kurikulum 2013 penerbit Erlangga terdiri atas hikayat Puteri Kuning, hikayat Malim Deman, hikayat Bendera, hikayat Abu Nawas : Botol Ajaib, dan hikayat Cabai Rawit. Konteks wacana meliputi unsur latar, peserta, hasil, amanat, cara, sarana, norma dan jenis. Jadi, interpretasi dilakukan terhadap semua data dari unsur latar, peserta, hasil, amanat, cara, sarana, norma dan jenis dalam buku *Produktif Berbahasa Indonesia* untuk SMK kurikulum 2013 penerbit Erlangga.

Berdasarkan tabel 6 di atas, dapat dilihat bahwa dari 5 hikayat yang terdapat dalam Buku *Produktif Berbahasa Indonesia* Untuk SMK Kurikulum 2013 Penerbit Erlangga ditemukan unsur-unsur konteks wacana berjumlah 124 data. Interpretasi data terhadap unsur-unsur konteks wacana dalam buku *Produktif Berbahasa Indonesia* untuk SMK kurikulum 2013 penerbit Erlangga meliputi: (1) latar (*setting dan scene*), yang ditemukan dari lima hikayat sebanyak tiga puluh sembilan yang sudah mengacu pada latar tempat percakapan, dan dua puluh enam yang sudah mengacu pada latar waktu percakapan. Data latar yang mengacu pada tempat, yaitu di negeri yang jauh, di taman istana, di pinggir hutan, di sekitar sawah, di tengah sawah, di kolam yang terletak di belakang pondok Mandeh Rubiah, di dekat kolam, dari kahyangan ke kolam, di kahyangan, di kahyangan, di bumi, di rumah Mandeh Rabiah, di rumah, di rumah Mandeh Rabiah, di arena pertarungan, di kahyangan, di rumah ibu Malim Deman, di kahyangan, di rumah, di

kahyangan, di rumah nenek di Desa Bangunjiwa, di sekolah, di beranda depan, di tepi Sungai Paedra, di Indonesia, di rumah, di sekolah, di angkasa, di lapangan, di sekolah, di istana, di istana, di rumah, di istana, di pintu gerbang istana, di sebuah kampung antah barantah, di rumah, di pasar, dan di perempatan jalan.

Data latar yang mengacu pada waktu, yaitu dahulu kala, suatu hari, setiap hari, keesokan hari, (berhari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan), suatu hari, zaman dahulu kala, malam hari, malam, tengah purnama, menjelang waktu pagi datang, menjelang fajar, pagi, setiap hari, pagi, pagi, hari ini, tidak lebih dari tiga hari, dua hari ini, besok, zaman dahulu kala, setengah abad, malam, beberapa minggu kemudian, subuh, dan keesokan hari.

(2) Peserta (*Participants*) yang ditemukan dari lima hikayat sudah mengacu pada orang-orang yang terlibat dalam hikayat. Data peserta yang ditemukan dari lima hikayat sebanyak dua puluh dua yaitu Raja, Pengawal, semibilan anak raja dan Puteri Kuning, Inang pengasuh, pelayan, Malim Deman, Mandeh Rubiah, enam bidadari dan Putri Bungsu, Mandeh Rabiah, Sutan Duano, Bujang Karim, Amir, Nenek, Abu Nawas, Baginda, suami, istri, Cabai Rawit, pedagang beras, pedagang ikan, kepala kampung, dan penduduk. Adapun semua data konteks wacana berunsur peserta di atas merupakan salah satu bagian penting yang membangun cerita dan terlibat dalam cerita hikayat.

(3) Hasil (*Ends*) yang ditemukan dari lima hikayat sudah mengacu pada hasil percakapan dan tujuan percakapan. Data hasil yang ditemukan dari lima hikayat sebanyak lima data. Data yang menyatakan hasil percakapan, yaitu (1) Raja menemukan adanya tanaman yang tumbuh di atas kuburan yang ciri-cirinya

mirip dengan Puteri Kuning; (2) Putri Bungsu membawa anaknya Sutan Duano kembali ke kahyangan tanpa berpamitan langsung kepada Malim Deman, melainkan hanya menyampaikan pesan melalui pegawainya Malim Deman; (3) nenek memberikan penjelasan kepada Amir mengenai pentingnya arti sebuah bendera; (4) Baginda selalu memberikan tugas yang aneh-aneh kepada Abu Nawas yakni menangkap angin dan memenjarakannya; dan (5) masyarakat mencari tahu sumber suara yang mereka dengar selama ini dengan cara mendatangi rumah Cabai Rawit. Setelah itu, masyarakat juga membangunkan rumah untuk Cabai Rawit bersama ibunya.

Data yang menyatakan tujuan percakapan, yaitu (1) untuk memberitahukan Raja kalau kuburan itu adalah kuburannya Puteri Kuning yang telah mati. Dengan adanya tanaman tersebut, dapat mengingatkan raja dengan Puteri Kuning yang telah mati, sekaligus agar bunga kemuning juga mendapatkan namanya. Tumbuhan tersebut dinamai bunga kemuning, karena ciri-cirinya yang mirip dengan Puteri Kuning; (2) untuk memberitahukan Malim Deman kalau ia telah mengetahui yang sebenarnya. Dengan begitu, Malim Deman tidak biasa menahannya lagi untuk kembali ke kahyangan, karena kekecewaannya terhadap sikap Malim Deman yang telah menyembunyikan selendangnya selama ini, yang mengakibatkan ia tidak bisa kembali ke kahyangan; (3) bertujuan agar kelak Amir dapat menjadi orang penting seperti bendera. Penjelasan nenek itu pun membuat Amir bertekad kalau ia ingin menjadi kain yang istimewa dan juga menjadi lambang seperti bendera;

Selanjutnya tujuan percakapan, yaitu (4) untuk menjebak Abu Nawas melalui tugas-tugas aneh yang ia berikan. Apabila tidak berhasil, maka Abu Nawas akan diberi hukuman. Meskipun tugas tersebut tidak masuk akal, tetapi Abu Nawas tetap berhasil menjalankan tugasnya. Melalui Aladin dan lampu wasiatnya. Abu Nawas pun mendapatkan ide untuk menangkap angin dengan cara memasukkan angin dari kentutnya ke dalam botol kemudian memenjarakannya dengan cara menyumbat mulut botol yang telah berisi angin tersebut agar anginnya tidak keluar. Dengan begitu, ia telah berhasil menangkap angin dan memenjarakannya. Idenya yang masuk akal tersebut membuat Baginda tidak jadi marah dan untuk kesekian kalinya Abu Nawas pun selamat dari hukuman; dan (5) agar masyarakat mendapat kejelasan terhadap suara yang mereka dengar selama ini, selain itu agar Cabai Rawit tidak perlu lagi pergi ke pasar, karena itu hanya membuat orang-orang pada takut.

(4) Amanat (*Message*) yang ditemukan dari lima hikayat sudah mengacu pada bentuk dan isi amanat. Data amanat yang ditemukan dari lima hikayat sebanyak tujuh data. Data yang menyatakan amanat, yaitu (1) Kebaikan itu tak akan sirna seiring berjalannya waktu, tetapi akan selalu terkenang dan terpancar meski di saat apapun. Meskipun Puteri Kuning telah mati, tetapi ia masih memberikan kebaikan; (2) Penyesalan memang selalu datang belakangan. Ketika sadar atas sikap buruk yang telah dilakukan dapat menyebabkan kehilangan keluarga yang dicintai, hanya penyesalan yang dapat Malim Demam rasakan. Berpikirlah sebelum bertindak. Penyesalan belakangan tidak ada gunanya; (3)

Nenek menasehati Amir agar rajin bangun pagi, karena pintu rezeki itu terbuka di pagi hari. Dengan bangun pagi, maka rezeki mudah di dapatkan;

Selanjutnya amanat percakapan, yaitu (4) Janganlah memboros-boroskan uang, karena kita tidak tahu kedepannya, saat ada kebutuhan yang lebih penting; (5) Apapun bisa kita lakukan, tapi Sang Maha Penciptalah yang Maha Berkehendak segala sesuatunya; (6) Kepribadian yang kuat tercermin dari caranya menyikapi suatu kehidupan. Kesabaran dan ketabahan diperlukan saat menghadapi sakit dan derita, karena dengan daya tahan itulah kita dapat menjadi pribadi yang kuat dan pantang menyerah; (7) Di balik kesuksesan seseorang, ada orang-orang hebat yang mendukung di belakangnya; (8) Perhatikanlah diri dan jagalah agar tetap selaras dengan cita-cita dan tujuan kita; (9) Sesuatu akan bermakna jika yang kita lakukan dapat bermanfaat bagi orang lain. Seseorang akan di hormati, jika dirinya bermakna bagi orang lain. Adapun semua data konteks wacana berunsur amanat di atas merupakan pesan pengarang baik secara langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat pembaca maupun non masyarakat pembaca.

(5) Cara (*Key*) yang ditemukan dari lima hikayat sudah mengacu pada semangat melaksanakan percakapan. Data cara yang ditemukan dari lima hikayat sebanyak lima data. Data yang menyatakan cara, yaitu dengan cara marah, dengan cara bersemangat, dengan cara tenang meyakinkan, dengan cara penasaran, dan dengan cara mengeluh. Adapun semua data konteks wacana berunsur cara di atas merupakan cara pengarang dalam menyampaikan cerita melalui percakapan antar tokoh agar cerita tersebut menarik bagi pembaca.

(6) Sarana (*Instrument*) yang ditemukan dari lima hikayat sudah mengacu pada pemakaian bahasa dan mengacu pada variasi bahasa yang digunakan. Pemakaian bahasa yang dimaksud mengacu pada bahasa lisan dan tulis. Konteks berunsur sarana yang digunakan pada hikayat yang terdapat dalam buku *Produktif Berbahasa Indonesia* untuk SMK Kurikulum 2013 penerbit Erlangga menggunakan *bahasa tulis* yang dituangkan ke dalam buku *Produktif Berbahasa Indonesia* untuk SMK Kurikulum 2013 penerbit Erlangga dan mengacu pada variasi bahasa berdasarkan segi pemakainya.

(7) Norma (*Norms*) yang ditemukan dari lima hikayat sudah mengacu pada perilaku peserta percakapan. Konteks berunsur norma yang di gunakan pada hikayat yang terdapat dalam buku *Produktif Berbahasa Indonesia* untuk SMK Kurikulum 2013 penerbit Erlangga menggunakan norma diskusi. Norma diskusi yang digunakan pengarang dalam lima hikayat bertujuan untuk menyelesaikan konflik yang terjadi antara para tokoh dalam hikayat.

(8) Jenis (*Genre*) yang ditemukan dari lima hikayat sudah mengacu pada kategori, yaitu berupa hikayat. Depdiknas (2008:498) menyatakan “Hikayat adalah karya sastra lama Melayu berbentuk prosa yang berisi cerita, undang-undang, dan silsilah bersifat rekaan, keagamaan, historis, biografis, atau gabungan sifat-sifat itu, dibaca untuk pelipur lara, pembangkit semangat juang, atau sekedar untuk meramaikan pesta”. Hikayat memiliki unsur internal, yaitu tema, latar, tokoh dan penokohan, alur cerita, dan amanat.

Hasil analisis dari unsur-unsur konteks wacana yang terdapat pada hikayat dalam buku *Produktif Berbahasa Indonesia* untuk SMK Kurikulum 2013

penerbit Erlangga ini, yang paling banyak ditemukan adalah unsur latar yang mengacu pada tempat sebanyak 65 data. Hal ini dikarenakan unsur latar yang mengacu pada tempat lebih banyak ditemukan dalam cerita hikayat dibandingkan unsur peserta dan unsur lainnya, karena peristiwa yang ada pada setiap cerita selalu didasari pada tempat terjadinya yang selalu berbeda-beda, tergantung kepada lokasi tempat peristiwa tersebut terjadi dan tergantung juga pada setiap tempat aktivitas tersebut dilakukan.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB III SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dan dikemukakan tentang analisis konteks wacana fiksi dalam buku *Produktif Berbahasa Indonesia* Untuk SMK Kurikulum 2013 Penerbit Erlangga, maka dapatlah hasil penelitian yang berjumlah 124 data yang termasuk ke dalam unsur-unsur konteks wacana. Dapat disimpulkan bahwa ditemukan delapan unsur konteks wacana berupa latar (*seting dan scene*), peserta (*participants*), hasil (*ends*), amanat (*message*), cara (*key*), sarana (*instrument*), norma (*norms*), dan jenis (*genre*)” yang terdapat pada hikayat dalam buku *Produktif Berbahasa Indonesia* Untuk SMK Kurikulum 2013 Penerbit Erlangga. Rincian unsur konteks wacana yang ditemukan adalah unsur latar yang mengacu pada tempat dan waktu yang ditemukan sebanyak enam puluh lima data, diantaranya di negeri yang jauh, di taman istana, dan lain-lain yang mengacu pada latar tempat dan yang mengacu pada latar waktu diantaranya yaitu dahulu kala, suatu hari dan lain-lain.

Unsur peserta yang mengacu pada tokoh-tokoh yang terlibat dalam percakapan ditemukan sebanyak dua puluh dua data, diantaranya Raja, Pengawal dan peserta lainnya. Unsur hasil yang mengacu pada hasil dan tujuan percakapan ditemukan sebanyak lima data, diantaranya Raja menemukan adanya tanaman yang tumbuh di atas kuburan yang ciri-cirinya mirip dengan Puteri Kuning. Data yang menyatakan tujuan percakapan, yaitu untuk memberitahukan Raja kalau kuburan itu adalah kuburannya Puteri Kuning yang telah mati. Dengan adanya tanaman tersebut, dapat mengingatkan raja dengan Puteri Kuning yang telah mati,

sekaligus agar bunga kemuning juga mendapatkan namanya. Tumbuhan tersebut dinamai bunga kemuning, karena ciri-cirinya yang mirip dengan Puteri Kuning dan hasil lain-lainnya. Unsur amanat yang mengacu pada bentuk dan isi amanat ditemukan sebanyak dua belas data, diantaranya kebaikan itu tak akan sirna seiring berjalannya waktu, tetapi akan selalu terkenang dan terpancar meski di saat apapun. Meskipun Puteri Kuning telah mati, tetapi ia masih memberikan kebaikan dan amanat lainnya.

Selain itu, unsur cara yang mengacu pada semangat melaksanakan percakapan ditemukan sebanyak lima cara dalam melaksanakan percakapan, diantaranya dengan cara marah, dengan cara bersemangat dan cara lainnya. Unsur sarana yang mengacu mengacu pada pemakaian bahasa dan variasi bahasa ditemukan sebanyak lima sarana, yang secara keseluruhan menggunakan bahasa tulis dan berkenaan dengan variasi bahasa berdasarkan segi pemakainya, kemudian unsur norma yang mengacu pada perilaku peserta percakapan ditemukan sebanyak lima norma, yang secara keseluruhan menggunakan norma diskusi. Terakhir, unsur jenis yang mengacu pada kategori ditemukan sebanyak lima jenis yang percakapannya disajikan dalam kategori hikayat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur konteks wacana yang paling banyak adalah unsur latar yang terdapat pada hikayat dalam buku *Produktif Berbahasa Indonesia Untuk SMK Kurikulum 2013* Penerbit Erlangga sebanyak enam puluh lima data, yaitu unsur latar yang mengacu pada tempat sebanyak 39 data, sedangkan unsur waktu sebanyak 26 data. Sementara itu, tuturan yang paling sedikit ditemukan yaitu unsur hasil, cara, sarana, norma, dan jenis sebanyak satu

data di setiap unturnya pada cerita tersebut. Semua data konteks wacana fiksi yang ditemukan dalam hikayat merupakan unsur paling penting dan pembangun cerita. Tanpa adanya konteks wacana, maka tidak ada cerita. Oleh karena itu konteks wacana sangat diperlukan untuk memperjelas makna dalam cerita.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

4.1 Hambatan

Selama melakukan penelitian ini penulis menemukan hambatan-hambatan sebagai berikut:

1. Hambatan dalam menentukan objek penelitian karena sebagian besar objek yang berupa majalah dan novel sudah banyak diteliti oleh peneliti terdahulu.
2. Hambatan dalam menyusun sistematika laporan penelitian, yaitu masih kurang jelasnya informasi tentang sistematis penyusunan laporan penelitian sehingga perlu waktu untuk menyusun penelitian ini.
3. Hambatan dalam menemukan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian penulis, yaitu sulitnya mencari buku-buku pendukung untuk dijadikan rujukan dalam penulisan penelitian ini dan menemukan teori yang relevan dalam penelitian ini.
4. Hambatan dalam pengolahan data, yaitu sulitnya penulis untuk mengelompokkan data sehingga berulang kali penulis membaca percakapan yang mengandung unsur-unsur konteks wacana dalam hikayat tersebut, kemudian kesulitan dalam menganalisis data yang diperoleh.
5. Hambatan dalam mencari bahan kajian yang akan dianalisis.

4.2 Saran

Saran yang dapat penulis sampaikan setelah penulis menyelesaikan penelitian ini sebagai berikut:

1. Kepada peneliti selanjutnya yang meneliti tentang konteks wacana diharapkan dapat menentukan objek terlebih dahulu, selain objek pada buku, majalah dan novel.
2. Kepada peneliti selanjutnya yang meneliti tentang konteks wacana diharapkan dapat menanyakan secara jelas sistematis laporan penelitian yang benar agar tidak terjadi kebingungan dan tidak terjadi kesalahan.
3. Penulis berharap perpustakaan memperbanyak buku-buku sehingga mahasiswa mudah menemukan buku yang sesuai dengan penelitiannya.
4. Kepada peneliti selanjutnya yang meneliti tentang konteks wacana diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan kemampuannya dalam mengolah data dengan banyak membaca karya ilmiah lain yang relevan dengan penelitian penulis, agar mudah dalam menulis karya ilmiah.
5. Kepada peneliti selanjutnya, apabila menganalisis konteks wacana tidak hanya mengkaji tentang unsur-unsur saja. Kajian konteks lain, seperti konteks budaya dan konteks sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003 *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul, 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Djajasudarma, Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- 2010. *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antar Unsur*: PT Refika Aditama.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Prenadamedia Group
- Erlita, Dewi. 2016. Konteks Wacana Dalam Dogeng Kancil Millenium Baru Karya Witarsa. *Skripsi*. Pekanbaru : UIR.
- Sari,Wulan Fitria. 2015. Analisis Konteks Wacana Tulis Fiksi Majalah Anak-Anak Mombi Edisi April 2015. *Skripsi*. Pekanbaru : UIR.
- Hamidy, UU. 2001. *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*. Pekanbaru : Unri Press.
- 2003. *Metedologi Penelitian Disiplin Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*. Pekanbaru : Bilik Kreatif Press.
- Herlina. 2013. “Analisis Aspek Leksikal dan Aspek Konteks Dalam Lagu Oemar Bakhri Karya Iwan Fals”. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, Vol. 2, No 2. <http://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/bahasa/article/download/243/241> , diakses Desember 2013).
- Indrawanis, Novia. 2015. Analisis Konteks Wacana Dalam Cerita Anak-Anak Majalah Bobo Terbitan April 2015. *Skripsi*. Pekanbaru : UIR.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka.

- Kosasih, Engkos. 2013. *Produktif Berbahasa Indonesia Untuk SMK X* Jakarta: Erlangga.
- Lubis, Hasan Hamid. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung : Angkasa.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan penelitian Pragmatik*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Nazir, 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rahmawati, Ida Yeni. 2016 Analisis Teks dan Konteks Pada Kolom Opini Latihan Bersama Al Komodo 2014 Kompas. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol 5. Nomor 1.
<http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/download/53/50>, diakses Agustus 2014).
- Suyitno, Ningtias, Muhammad Rohmadi. 2014 Analisis Konteks dan Implikatur Pada Novel 5 cm Karya Donny Dhiringantoro. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pegajarannya*. Vol 2. Nomor 3.
<https://media.neliti.com/mediapublications/58833-ID-analisis-konteks-dan-implikatur-pada-nov.pdf>. Agustus 2014).
- Sudaryat, Yayat. 2008. *Makna dalam Wacana*. Bandung. Yrama Widya.
- Sumarta, Karsinem. 2013. *Cara Mudah Menulis Skripsi*. Pekanbaru: Forum Kerakyatan.
- Tarigan, Hendri Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung. Angkasa.